

***GARAP KENDHANG:
BABAR LAYAR, LANJAR NGIRIM, MADU KOCAK,
TITIPATI, MEGA MENDHUNG, DAN DURADASIH***

DESKRIPSI KARYA SENI



Oleh:

Aminto Bagus Prasetyo
NIM. 14111137

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

***GARAP KENDHANG:
BABAR LAYAR, LANJAR NGIRIM, MADU KOCAK,
TITIPATI, MEGA MENDHUNG, DAN DURADASIH***

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh:

Aminto Bagus Prasetyo
NIM. 14111137

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

GARAP KENDHANG: BABAR LAYAR, LANJAR NGIRIM, MADU KOCAK, TITIPATI, MEGA MENDHUNG, DAN DURADASIH

yang disusun oleh:

Aminto Bagus Prasetyo
NIM: 14111137

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 6 Juni 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



Dr. Sugeng Nugroho. S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

Penguji Utama



Djoko Purwanto. S.Kar., M.A.
NIP. 195708061980121002

Pembimbing



Dr. Suyoto. S.Kar., M.Hum.
NIP. 196007021989031002

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 6 Juni 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho. S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

MOTTO

Hiduplah seakan-akan kau akan mati besok
Belajarlh seakan-akan kau akan hidup selamanya

-Mahatma Gandhi-



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Aminto Bagus Prasetyo
NIM : 14111137
Tempat, Tanggal Lahir : 23 Desember 1995
Alamat rumah : Weleri, Rt 05, Rw. 03, Weleri, Kendal.
Progam Studi : S1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan berjudul "Garap Kendhang: Babar Layar, Lanjar Ngirim, Madu Kocak, Mega Mendhung, dan Duradasih" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan plagiasi. Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 6 Juni 2018

Penyaji



Aminto Bagus Prasetyo

KATA PENGANTAR

Tidak ada kata yang pantas diucapkan, kecuali puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Pengasih, atas rahmat dan karuniaNya, yang telah diberikan kepada penyaji, sehingga penyaji dapat melaksanakan tugas akhir ini berjalan dengan baik dan lancar. Karya ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penyaji mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses tugas akhir ini.

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Bapak Dr. Suyoto S. Kar., M. Hum., selaku dosen pembimbing karya, di dalam kesibukannya telah meluangkan waktu, dan banyak memberikan pengarahan, masukan garap, serta pembenahan penulisan deskripsi karya seni ini. Tidak lupa ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Bapak Waluyo, S.Kar., M. Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memfasilitasi dalam proses tugas akhir ini.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada bapak Drs. Tri Mulasno, M.Sn selaku Penasehat Akademik, yang telah banyak memberikan pengarahan kepada penyaji dalam berbagai persoalan.

Ucapan terima kasih pula kepada rekan-rekan mahasiswa, seluruh pengurus HIMA karawitan ISI Surakarta yang telah memberikan

dukungan penuh dalam penyelesaian studi Sajarna S-1. Kepada segenap narasumber Bapak Kirsono, Bapak Suwito Radyo, Bapak Sri Eko Widodo, saya ucapkan terima kasih dengan setulus-tulusnya. Berkat informasi yang diberikan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Para pendukung tugas akhir, yang telah mengorbankan pikiran, tenaga dan waktu-nya untuk membantu kelompok kami.

Akhirnya ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Anteng Darmanto dan Ibu Aminah yang telah mengasuh, mendidik, dan memberikan bimbingan sejak kecil, yang selalu memberikan kasih sayang, mendukung, dan mendo'akan penyaji. Serta partner hidup saya Andani Nia Afsari yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk melangkah lebih baik lagi.

Penyaji menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penyaji senantiasa membuka diri untuk menerima kritik dan saran dari berbagai pihak, demi sempurnanya tulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi masyarakat karawitan.

Surakarta, 6 Juni 2018

Penyaji

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
CATATAN UNTUK PEMBACA	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	6
C. Tujuan Manfaat	11
D. Tinjauan Sumber	12
E. Landasan Konseptual	16
F. Metode Kekaryaannya	19
G. Sistematika Penulisan	24
BAB II. PROSES PENYAJIAN KARYA SENI	25
A. Proses Persiapan	25
1. Tahap Orientasi	25
2. Tahap Observasi	26
B. Tahap Penggarapan	28
1. Tahap Eksplorasi	28
2. Latihan Mandiri	29
3. Latihan Kelompok	29
4. Latihan Bersama	30
BAB III. BENTUK KARYA SENI	32
A. Struktur Dan Bentuk Gending	32
1. <i>Gendhing Babar Layar kethuk arang minggah 8 laras pélog pathet barang.</i>	33
2. <i>Gendhing Lanjar Ngirim kethuk 4 arang minggah 8 laras pélog pathet lima.</i>	36
3. <i>Gendhing Madu Kocak kethuk 4 kerep minggah 8 kalejengaken ladrang Uluk-uluk laras sléndro pathet sanga.</i>	38
4. <i>Jineman Mari Kangen dhawah gendhing Titipati kethuk 2 kerep minggah 8 ladrang Wirangrong, Ayak-ayak Lasem kaseling palaran Gambuh Kayungyun kalih Durma Kenya Melathi laras pélog pathet nem.</i>	40
5. <i>Pakeliran Wayang Purwa adegan Paseban Njaba. Srepeg</i>	42

	<i>sléndro nem gaya Mokaton, lancar Tropong Bang, ketawang Langen Gita pélog lima, Mega Mendhung.</i>	
6.	<i>Bedhaya Duradasih (gendhing kemanak) dan ketawang Duradasih Laras sléndro pathet manyura.</i>	42
B.	Garap Gending	43
1.	<i>Gendhing Babar Layar kethuk arang minggah 8 laras pélog pathet barang.</i>	43
a.	Jalan Sajian	43
b.	Tafsir irama dan laya	45
c.	Tafsir garap Kendang	46
2.	<i>Gendhing Lanjar Ngirim kethuk 4 arang minggah 8 laras pélog pathet lima.</i>	48
a.	Jalan Sajian	48
b.	Tafsir laya dan Irama	50
c.	Tafsir garap Kendang	50
3.	<i>Gendhing Madu Kocak kethuk 4 kerep minggah 8 kalejengaken ladrang Uluk-uluk laras sléndro pathet sanga.</i>	54
a.	Jalan Sajian	54
b.	Tafsir laya dan Irama	56
c.	Tafsir garap Kendang	56
4.	<i>Jineman Mari Kangen dhawah gendhing Titipati kethuk 2 kerep minggah 8 ladrang Wirangrong, Ayak-ayak Lasem kaseling palaran Gambuh Kayungyun kalih Durma Kenya Melathi laras pélog pathet nem.</i>	59
a.	Jalan Sajian	59
b.	Tafsir laya dan Irama	63
c.	Tafsir garap Kendang	64
5.	<i>Pakeliran Wayang Purwa adegan Paseban Njaba. Srepeg sléndro nem gaya Mokaton, lancar Tropong Bang, ketawang Langen Gita pélog lima, Mega Mendhung.</i>	69
a.	Jalan Sajian	69
b.	Tafsir laya dan Irama	71
c.	Tafsir garap Kendang	72
6.	<i>Bedhaya Duradasih (gendhing kemanak) dan ketawang Duradasih Laras sléndro pathet manyura.</i>	74
a.	Jalan Sajian	74
b.	Tafsir laya dan Irama	75

c. Tafsir garap Kendang	75
BAB IV. PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	80
KEPUSTAKAAN	81
DAFTAR NARASUMBER	83
DAFTAR DISKOGRAFI	84
GLOSARIUM	85
LAMPIRAN 1	91
LAMPIRAN 2	98
BIODATA PENYAJI	114
DAFTAR PENYAJI	115



CATATAN UNTUK PEMBACA

1. Gending yang berarti musik tradisional Jawa, ditulis sesuai dengan EYD bahasa Indonesia, yakni pada konsonan 'd' tanpa disertai konsonan 'h' dan ditulis dalam bentuk cetak biasa 'gending'.

Contoh:

Gending *klenèngan* bukan *gendhing klenèngan*
Gending *bedhayan* bukan *gendhing bedhayan*

2. Gending yang berarti nama sebuah komposisi musikal gamelan Jawa, ditulis sesuai dengan EYD Bahasa Jawa, yakni pada konsonan 'd' disertai konsonan 'h' dan ditulis dalam cetak miring (*italic*): '*gendhing*'

Contoh:

Gambirsawit, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4.
Raranjala, gendhing kethuk 2 arang minggah 4.

3. Semua lagu (*sindhènan, gérong, senggakan, dan gending*) ditulis menggunakan notasi kepatihan.

4. Kata berbahasa Jawa ditulis sesuai dengan EYD Bahasa Jawa, dengan membedakan antara 'd' dan 'dh', 't' dan 'th', serta 'e', 'è', 'é'.

Contoh:

kendhang bukan *kendang*
kethuk bukan *ketuk*

Istilah teknis di dalam karawitan Jawa sering berada di luar jangkauan huruf *book antiqua*, oleh sebab itu perlu dijelaskan di sini dan tata penulisan di dalam buku ini diatur seperti tertera berikut ini:

1. Istilah-istilah teknis dan nam-nama asing diluar teks Bahasa Indonesia ditulis dengan cetak miring (*italic*).
2. Teks bahasa Jawa yang ditulis dalam lampiran notasi *gérongan* tidak di cetak miring (*italic*).
3. Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak penyaji gunakan dalam kertas penyajian ini. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad Bahasa Indonesia, diucapkan seperti orang bali mengucapkan "t", contoh dalam pengucapan *pathet* dan *kethuk*. Huruf ganda *dh* diucapkan sama dengan huruf *d* dalam Bahasa Indonesia, contoh dalam pengucapan *dhawah* dan *gedhog*.

4. Penyaji juga menggunakan huruf *d* yang tidak ada dalam Bahasa Indonesia, diucapkan mirip (the) dalam Bahasa Inggris, contoh dalam pengucapan *gendèr* dan *dadi*.
5. Selain sistem pencatatan Bahasa Jawa tersebut digunakan pada sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* dan beberapa simbol yang lazim dipergunakan dalam penulisan notasi karawitan. Berikut *titilaras kepatihan* dan simbol-simbol yang di maksud:

Notasi kepatihan :

Pélog : 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̇ 2̇ 3̇

Sléndro : 2̇ 3̇ 5̇ 6̇ 1 2 3 5 6 1̇ 2̇ 3̇

○ : tanda instrumen *gong*

⌒ : tanda instrumen *kenong*

⋅ : tanda instrumen *kempul*

⊕ : tanda instrumen *kethuk*

⌒ : tanda *gong suwukan*

⊖ : tanda instrumen *kempyang*

|| : tanda ulang

b : *dhah*

h : *hen*

d : *ndang*

◦ : *tong*

t : *tak*

♣ : *dhet*

ρ : *thung*

⌘ : *tlang*

ℓ : *lung*

k : *ket*

L : *lang*

l : *thet*

Penulisan singkatan:

md = *mandheg*

ng = *ngaplak*

kw = *kawilan*

swk = *suwuk*

sk = *sekarang*

wk = *wedhi kengser*

ksr = *kengser*

rkp = *rangkep*

sk gby = *sekarang gambyong*

mgk = *magak*

ml = *malik*

mt = *menthogan*

pmt = *pemathut*

slh = *salahan*

smg = *sekarang magak*



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tugas Akhir adalah salah satu bentuk pertanggungjawaban mahasiswa untuk evaluasi hasil studi selama menempuh jenjang kesarjanaan (S-1) di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Di jurusan karawitan terdapat dua bentuk tugas akhir yaitu skripsi dan karya seni. Dalam kesempatan ini penyaji memilih bentuk tugas akhir Karya Seni dengan minat jalur penyajian gending-gending tradisi (*pengrawit*).

Pemilihan ini didasari bahwa penyaji lebih menguasai gending-gending tradisi, disamping komposisi penyajian gending-gending tradisi ini untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dengan basis kesenian tradisi, disajikan dengan mempertimbangkan estetik, etik dan akademik. Selain itu penyaji dapat memperdalam ilmu dan melatih keterampilan tentang garap gending tradisi. Menurut pengamatan penyaji gending-gending tradisi saat ini semakin kurang diminati masyarakat. Penyaji prihatin dengan semakin minimnya pengrawit yang menguasai garap gending tradisi, sehingga gending-gending tradisi jarang disajikan.

Beberapa alasan tersebut menjadikan penyaji tergugah untuk mengambil pilihan penyajian gending tradisi.

Sesuai dengan kemampuan yang penyaji miliki, dalam kesempatan kali ini penyaji memilih spesialis sebagai penyaji *ricikan* kendang. Pemilihan *ricikan* tersebut dengan pertimbangan bahwa *ricikan* kendang adalah yang paling dikuasai oleh penyaji, dibanding dengan *ricikan* depan lainnya. Dalam perangkat gamelan *ageng*, kendang merupakan salah satu *ricikan* depan (*ngajeng*) selain *rebab* dan *gendèr*. Kendang mempunyai fungsi sebagai pengatur irama dan *laya* dalam sajian gending. Kendang adalah sebagai penentu irama, artinya kendang memegang peranan penting gending yang akan digarap, termasuk *mandheg*, *suwuk*.

Proses tugas akhir ini penyaji sebagai pemain kendang dapat memperdalam kemampuan tafsir irama, *laya*, vokabuler *wiledan*, kepekaan musikal, dan interaksi musikal. Dalam penyajian tugas akhir ini penyaji menyajikan gending secara kelompok yang anggotanya terdiri dari: 1) Yugha Erdhyatmawan sebagai penyaji *rebab*, 2) Aminto Bagus Prasetyo sebagai penyaji kendang, 3) E.Y Henri Pradana sebagai penyaji *gendèr*, 4) Niken Larasati sebagai penyaji vokal *sindhèn*.

Gending-gending yang disajikan dibagi menjadi tiga jenis gending yaitu: 1) Gending *klenéngan*, 2) Gending *pakeliran wayang purwa*, dan 3) Gending *beksan*. Pada gending *klenéngan* penyaji menyajikan 4 (empat) gending, dengan garap yang berbeda-beda. Gending dimaksud

diantaranya: 1) *Garap inggah kendhang*, 2) *Garap kosèk alus*, 3) *Garap ciblon inggah kethuk wolu*, dan 4) *Garap mrabot*. Gending *klenéngan* yang dipilih penyaji yaitu: 1) *Babar Layar*, *gendhing kethuk 4 arang minggah 8, laras pélog pathet barang*. 2) *Lanjar Ngirim*, *gendhing kethuk 4 arang minggah 8 laras pélog pathet limo*. 3) *Madu Kocak*, *gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Uluk-uluk laras sléndro pathet sanga*. 4) *Garap mrabot*, yakni rangkaian dari beberapa gending (*Jineman Mari Kangen dhawah gendhing Titipati kalajengaken ladrang Wirangrong, pathet Jingking katampèn Ayak-ayak Lasem garap wiled terus Srepeg Lasem kaseling Palaran Gambuh Kayungyun-Durma Kenya Melathi laras pélog pathet nem*).

Pada gending *pakeliran wayang purwa* penyaji memilih sajian gending pada adegan *paseban njaba* dengan repertoar gending *Srepeg sléndro nem gaya Mokaton, Lancaran Tropong Bang, Ketawang Langen Gita pélog lima, Méga Mendung gendhing kethuk 4 kerep minggah ladrang Remeng laras sléndro pathet nem*. Berikut alasan penyaji memilih gending-gending yang dimaksud.

1. Babar Layar, gendhing kethuk 4 arang minggah 8 laras pélog pathet barang

Gendhing Babar Layar merupakan gending *ageng* sehingga garap gending tersebut belum banyak diketahui masyarakat. Perlu diketahui bahwa gending ini memiliki susunan balungan yang berbeda-beda, tidak seperti *gendhing kethuk 4 arang* pada umumnya yang sering di jumpai

terdapat kesamaan pada susunan balungan antara *kenong* satu dengan *kenong* dua atau *kenong* ke satu sampai dengan *kenong* ke tiga. Penyajian gending ini membutuhkan hafalan yang relatif sulit, sebab gending ini pada bagian *mérong* memiliki 2 *gongan*, sehingga penyaji merasa tertantang untuk menyajikan gending ini.

2. Lanjar Ngirim, gendhing kethuk 4 arang minggah 8 laras pélog pathet lima

Alasan penyaji memilih *gendhing Lanjar Ngirim*, dikarenakan pada bagian *inggah* memiliki susunan *balungan* yang berbeda untuk irama *dadi* dan irama *wilet*. Struktur pada bagian *inggah* irama *wiled* berbeda dengan *inggah kethuk 8* pada umumnya, garap *mandheg* berada di *kenong* pertama dan *kenong* ke II, sedangkan gending ini garap *mandheg* berada di *kenong* ke II dan ke III. Tidak kalah pentingnya bahwa gending ini terdapat kendangan khusus yang diterapkan pada bagian *inggah* irama *dadi*.

3. Madu Kocak, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Uluk-uluk laras sléndro pathet sanga

Alasan penyaji memilih gending ini dikarenakan gending ini tergolong gending *ageng*, setara dengan *gendhing Bontit*, sehingga sebagai penyaji kendang diperlukan *sekarang* yang relatif banyak. Pertimbangan penyaji memilih *ladrang Uluk-uluk* gubahan Nartosabda sebagai *lajengan gendhing Madu Kocak*, karena untuk mencari rasa yang lain, yaitu dari rasa tenang menjadi rasa yang *sigrak*.

4. *Jineman Mari Kangen dhawah Gendhing Titipati kalajengaken Ladrang Wirangrong, pathet Jingking katampen Ayak-ayak Lasem garap wiled terus Srepeg Lasem kaseling Palaran Gambuh Kayungyun-Durma Kenya Melathi laras pélog pathet nem.*

Alasan penyaji memilih *Jineman Mari Kangen* dalam laras *pélog pathet nem*, karena *Jineman Mari Kangen* dalam laras ini kurang begitu dikenal masyarakat. Alasan lain memilih *jineman* tersebut karena pertimbangan *rasa pathet* supaya menyatu dengan *gendhing Titipati* yang di alihkan laras ke *pélog pathet nem*, kemudian dilanjutkan *ladrang Wirangrong* dengan pertimbangan *sèlèh* berat pada gong dan *pathet* yang sama, selain itu pada *ladrang* tersebut terdapat garap gaya Surakarta dan gaya Nartosabda. Alasan penyaji memilih *Ayak-ayak nem wiled* dikarenakan sebelumnya menggunakan *pathetan Jingking* yang memiliki kesinambungan alur lagu yang sama, kemudian dilanjutkan ke *srepeg nem* dan *Palaran Gambuh Kayungyun-Durma Kenya Melathi* sebagai rangkaian gending *mrabot*.

5. *Gending Pakeliran: Srepeg sléndro nem gaya Mokaton, Lancaran Tropong Bang, Ketawang Langen Gita pélog lima, Méga Mendhung gendhing kethuk 4 kerep minggah ladrang Remeng, laras sléndro pathet nem.*

Gending pakeliran wayang purwa, penyaji memilih garap gaya Klaten khususnya Mokaton dikarenakan garap Klaten memiliki kekhasan tersendiri meskipun hampir sama dengan gaya Surakarta. Bagian-bagian kecil seperti urutan-urutan *pakeliran* yang terdapat pada gaya Klatenan menjadi pembeda atau ciri khas, maka penyaji tertarik untuk menyajikannya. Penyajian pakeliran wayang purwa gaya Klaten, penyaji

menyajikan bagian adegan *paseban njaba*, *budhalan* sampai *jejer* ke dua. Ketertarikan penyaji dalam garap *pakeliran* terdapat kendangan *kiprah* dan *kapalan* yang memiliki ciri khas tersendiri, seperti variasi *sekaran*, baik dalam *kiprahan* maupun *kapalan*, pengaturan *laya*.

6. *Bedhaya Duradasih (Gending Kemanak) dan Ketawang Duradasih laras sléndro pathet manyura*

Penyaji memilih gending ini dikarenakan pada bagian *kemanak* terdapat beberapa bentuk kendangan yaitu: *Ketawang gending kethuk 2 kerep*, *gending kethuk 2 kerep* dan *ladrang*. Ketertarikan penyaji selain hal tersebut karena dalam sajian *kemanak* terdapat vokal *koor* yang beralih *laras* dari *pélog* ke *sléndro* yang mencirikan perubahan bentuk dari *kethuk 2 kerep* ke *ladrang*, hal tersebut sangat menarik untuk disajikan. Selain itu penyaji dapat mengetahui garap kendang gending *Bedhayan*, tentang tafsir *laya* dalam gending *beksan*.

B. Gagasan

Gagasan adalah mewujudkan ide-ide garap pada gending-gending yang telah penyaji pilih. Penyaji menyajikan garap *mrabot*: yaitu garap gending yang lengkap, artinya *garap mrabot* disajikan beberapa macam bentuk gending, antara lain: *jineman*, *gendhing*, *ladrang*, *ayak-ayak*, *srepeg* dan *palaran*. Ide *mrabot* ini diterapkan untuk merangkai beberapa bentuk gending dengan *rasa pathet* yang sama (*pélog nyamat*).

Pada bagian *mérong gendhing Titipati*, *kenong* pertama dan ke dua pada gatra pertama *digarap mandheg*. Hal tersebut dilakukan karena alur melodi *balungan* sama dengan *gendhing Lobong*. Alasan penyaji tidak menggunakan garap *kosèk* seperti pada *gendhing Lobong*, karena apabila *digarap kosèk* mempunyai maksud (*karep*) akan ke irama *tanggung*, contoh seperti garap *gendhing Boyong*. Pada sajian *klenèngan gendhing Lobong* *digarap kosèk* disajikan pada waktu pagi atau sore, hal tersebut digunakan untuk bersendau gurau agar tidak mengantuk dan lelah. Selain itu pola *kosèk* dalam sajian *klenèngan* tidak baku (wawancara, Suwito, 24 Mei 2018).

Bagian *inggah* terdapat dua *gongan* (A dan B), pada bagian A *digarap* irama *rangkep* menggunakan *sekaran batangan rangkep*. Dikarenakan pada garap irama *rangkep* maka *sekaran batangan* akan berubah *wiledan*, selain itu pada umumnya *sekaran batangan rangkep* sudah jarang disajikan. Kemudian *mandheg* pada *kenong* pertama dan ke dua balungan .2.1, pada bagian B disajikan *irama wiled*, pada balungan .3.6 *kenong* ke empat *digarap mandheg*, kembali ke bagian A disajikan *ciblon* irama *rangkep* gaya Nartosabda. Pada garap Nartosabdha *laya* cenderung *seseg* dan *wiledan* sekarannya lebih *trègèl* sehingga menghasilkan rasa yang lebih *pre nè s*. *Ladrang Wirangrong*, pada irama *dadi* penyaji menggarap dua gubahan yaitu gubahan Cipto Suwarso dan gubahan Nartosabda. Garap tersebut

digunakan untuk menambah rasa gending lebih *sigrak* dan memperkaya vokabuler garap *ladrang Wirangrong*. Sajian selanjutnya *pathetan Jingking* dilanjutkan *Ayak-ayak Lasem* garap irama *wiled*, terus *srepeg Lasem kaseling Palaran Gambuh Kayungyun* dan *Durma Kenya Melathi*. Pada *palaran Gambuh Kayungyun* di garap *rangkep* kemudian pada *palaran Durma Kenya Melathi* di garap *lamba*. Alasan penyaji menggarap *palaran* irama *rangkep* dan *lamba* untuk membedakan gradasi *laya*, karena akan dilanjutkan ke *srepeg Lasem*.

Pada *Gendhing Babar Layar* bagian *inggah* setelah *ngampat kenong* ke empat penyaji menggunakan *èngkyèk*, untuk memberi tanda bahwa gending tersebut digarap *sesegan*, maka *demung* (I dan II) digarap *kinthilan* dan *slenthem* berubah menjadi pola *nibani* seperti *tabuhan bonang penembung*. Penyaji mengaplikasikan pola *tabuhan Sekaten* ke dalam garap *sesegan gendhing Babar Layar*.

Pada *Gendhing Lanjar Ngirim* bagian *inggah* terdapat notasi *balungan* irama *wiled* dan irama *dadi*. Penyaji menggarap *kosèk alus* dan *sesegan* yang sebelumnya ditandai dengan *kendhangan èngkyèk*. Pada bagian *inggah* irama *dadi* *Gendhing Lanjar Ngirim* penyaji mengaplikasikan pola *kendangan gendhing Kagok Laras* yang tepatnya terletak di *kenong* II dan III pada *gatra* I hingga III. Alasannya susunan *balungan* menyerupai dengan *gendhing Kagok Laras*. Pada garap *ricikan bonang* saat irama *dadi* digarap pola *imbal* seperti garap *gendhing Ela-Ela Kalibeber*, dikarenakan alur melodi *balungan inggah gedhing Lanjar Ngirim* terdapat kemiripan dengan

gendhing Ela-Ela Kalibeber. Dengan demikian susunan *balungan inggah Lanjar Ngirim* sangat memungkinkan *digarap* seperti *Ela-Ela Kalibeber*.

Ide garap pada *gendhing Madu Kocak kalajengaken ladrang Uluk-uluk* pada bagian *inggah* penyaji menyajikan garap *ciblon* versi *Bonthit*. Alasannya karena di dalam bentuk *inggah gendhing Madu Kocak* tidak ditemukan alur lagu *balungan céngkok* mati seperti yang terdapat pada versi *Rondhon*, tetapi terdapat alur lagu *balungan* yang dapat *digarap mandheg* pada gatra ke tiga *kenong* I dan II. Pada *ciblon rambahan* ke dua *digarap* irama *rangkep*, *ladrang Uluk-uluk* disajikan seperti gubahan Nartosabda dalam kaset *Uluk-uluk* produksi Dahlia Record 420, karawitan Condong Raos dikarena gubahan Nartosabda mempunyai garap yang lebih kompleks. Hal tersebut terdapat pada pola kendang II *ladrang* irama *tanggung* gaya Nartosabda, kendang II irama *tanggung* gaya Yogyakarta, terdapat tabuhan gaya Yogyakarta seperti *imbal demung* dan *slenthem* menjadi pola *gemakan*, serta terdapat permainan gradasi *laya* pada *ladrang Uluk-uluk*.

Ide garap pada pakeliran wayang *purwa* gaya Klaten khususnya Mokaton penyaji menyajikan bagian adegan *paseban njaba*, *budhalan* dan *jejer* ke dua. Pada bagian *budhalan* dengan iringan *lancaran Tropong Bang* irama *lancar*, saat masuk bagian *kiprah* penyaji menggarap *laya* menjadi *tamban* dikarenakan *kiprahan* gaya Klaten memiliki ciri khas tersendiri, seperti variasi *wiledan* kendang serta urutan *kiprah* yang berbeda dengan

gaya lain dan cenderung *laya* menjadi *tamban*. Kemudian masuk bagian *kapalan* dengan iringan *Lancaran Tropong Bang* menjadi irama *tanggung* dilanjutkan *ketawang Langen Gita*, pada bagian *jejer II* penyaji menyajikan *gendhing Méga Mendhung kethuk 4 kerep minggah ladrang Remeng* dengan *garap suwuk tamban*, dikarenakan gending tersebut digunakan untuk *jejer sabrang alus*. Pada *gendhing Méga Mendhug kethuk 4 kerep* penyaji mengubah menjadi *kethuk 2 kerep*, disebabkan untuk mempermudah dalang memberi *ater udar* saat *janturan* selesai, kemudian peralihan ke *ladrang Remeng* dengan *suwuk tamban* (wawancara, Suwito, 20 April 2018).

Ide garap *Bedhaya Duradasih* pada bagian *kemanak* terdapat beberapa bentuk kendangan yaitu *ketawang gendhing kethuk 2 kerep*, *gendhing kethuk 2 kerep* dan *ladrang*. Pada bagian *kemanak* disajikan irama *tanggung* dengan *laya seseg* tetapi tetap mempertimbangkan permainan *ricikan gambang* dan *gendèr penerus*. Hal tersebut dikarenakan pada sajian *Bedhaya Duradasih* terdapat vokal (koo) yang memerlukan teknik pernafasan yang panjang sehingga disajikan dengan *laya seseg*. Selain itu dalam sajian pertunjukan tari *Bedhaya Duradasih* cenderung menggunakan *laya seseg*.

C. Tujuan dan Manfaat

Melalui tugas akhir minat penyajian gending tradisi ini, memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Menambah pengetahuan tentang keragaman garap gending-gending tradisi serta memperdalam gending-gending yang disajikan.
2. Mengukur kemampuan penyaji dalam menerapkan konsep dan praktik karawitan.
3. Melestarikan gending-gending tradisi dan menyajikan dengan baik.

Adapun manfaat pelaksanaan tugas akhir dapat diketahui yaitu:

1. Menambah pengetahuan tentang keberagaman *wiled* dan garap kendang gending-gending tradisi.
2. Memberikan sumbangan informasi gending kepada Institut Seni Indonesia selaku lembaga pendidikan seni. Dengan terselenggaranya ujian ini maka akan menambah perbendaharaan gending yang ada di ISI Surakarta dengan demikian para mahasiswa diharapkan mendapat kemudahan dalam memperoleh informasi gending.
3. Memberi pengetahuan kepada pembaca dan masyarakat umum terutama dikalangan pengrawit agar dapat mengetahui tentang garap gending-gending tersebut.

D. Tinjauan Sumber

Pentingnya tinjauan sumber dalam karya ini adalah untuk menunjukkan bahwa karya ini asli, tidak mengulangi karya yang sudah ada. Berikut beberapa karya dan tulisan yang relevan dengan garap gending-gending yang dipilih oleh penyaji.

Babar Layar, gendhing ketuk 4 arang minggah 8 laras pélog pathet barang penyaji telah berusaha mencari sumber tertulis, baik di Perpustakaan Jurusan Karawitan dan Perpustakaan Pusat ISI Surakarta, namun tidak ditemukan kertas penyajian terdahulu yang menggunakan *gendhing babar layar*. Sebagai acuan, penyaji menggunakan data dari notasi dalam buku *Mlayawidada* jilid II. Penyaji menyajikan *gendhing Babar Layar*, pada bagian *mérong* disajikan dua *rambahan* kemudian bagian *inggah* disajikan enam *rambahan*.

Lanjar Ngirim, gendhing kethuk 4 arang minggah 8 laras pélog pathet lima (2008) oleh Rubini, deskripsi tugas akhir karya seni penyajian gending-gending tradisi S-1 Program studi seni karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada penyajian *gendhing Lanjar Ngirim* terdapat perbedaan dengan penyaji terdahulu. Rubini menyajikan bagian *mérong* dua *rambahan* kemudian masuk *inggah* irama *dadi* disajikan satu *rambahan*, masuk ke irama *wiled* satu *rambahan* pada irama *tanggung* disajikan dua *rambahan*. Kali ini *gendhing Lanjar Ngirim* oleh penyaji disajikan *mérong* dua *rambahan*, bagian *inggah* disajikan enam *rambahan* irama *wiled* satu

rambahan. Pada irama *dadi* dua *rambahan* dan irama tanggung empat *rambahan*.

Madu Kocak, *gendhing* ketuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken *ladrang* *Uluk-uluk laras sléndro pathet sanga*, seperti halnya *gendhing Babar Layar*. Penyaji belum menemukan kertas penyajian terdahulu tentang *gendhing Madu Kocak*. Sebagai acuan, penyaji menggunakan buku notasi Mlawidada jilid 1. *Gendhing Madu Kocak* pada bagian *mérong* disajikan dua *rambahan*, pada bagian *inggah* disajikan dua *rambahan* irama *wiled*, dan *rangkep*. Lajengan dari gending tersebut *ladrang Uluk-uluk* gaya Nartosabda.

Titipati, *gendhing* ketuk 2 kerep minggah 4 laras *pélog pathet barang* (2013) oleh Wiwik Purbaningrum, deskripsi karya tugas akhir penyajian gending-gending tradisi S-1 program studi seni karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Wiwik menyajikan *gendhing Titipati* diawali dengan *Jineman Cucur Biru* kemudian masuk pada *gendhing Titipati*. Pada bagian *mérong* disajikan dua *rambahan*. Pada bagian *inggah* digarap dua *rambahan*, pertama bagian A digarap *rangkep*, pada bagian B juga di garap *rangkep*, akan tetapi pada bagian *inggah* ini digarap dengan *suwuk gérong* dilanjutkan *ladrang Siyem*. Pada kaset Pangkur Pamijen produksi Fajar Record, Karawitan Ngudi Raras pimpinan Ki Saguh Hadicarito menyajikan *gendhing Titipati* laras *sléndro pathet nem*, bagian *inggah* disajikan empat *rambahan* pada *rambahan* A dan B digarap irama *wiled*

kemudian kembali ke bagian A digarap irama rangkep dilanjutkan ke bagian B dengan irama wilet selanjutnya suwuk. Kesempatan ini penyaji menyajikan pada bagian *mérong* dua *rambahan* pada bagian *inggah* digarap tiga *rambahan* pada *rambahan* A digarap *rangkep* pada *rambahan* B digarap irama *wiled*. Kemudian kembali ke bagian A digarap irama *rangkep suwuk* menggunakan *suwuk gambyong*, dilanjutkan *ladrang Wirangrong* gaya Nartosabda.

Bedhayan Duradasih (2007) oleh Wartiken, deskripsi karya tugas akhir penyajian gending-gending tradisi S-1 program studi seni karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada penyajian *Bedhayan Duradasih* Wartiken menyajikan bagian *mérong Ketawang Gendhing Duradasih* sebanyak 17 *gongan*. Saat ini penyaji masih menyajikan sajian yang sama 17 *gongan*. Hal tersebut diakui oleh penyaji adanya kesamaan, dikarenakan gending-gending *badhaya srimpi* jumlahnya tidak banyak. Oleh karena itu yang bisa dilakukan oleh penyaji adalah pengendalian *laya*.

Bedhayan Duradasih (2008) oleh Bathari Ayu, deskripsi karya tugas akhir penyajian gending-gending tradisi S-1 program studi seni karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada penyajian *Bedhayan Duradasih* Bathari Ayu menyajikan bagian *mérong Ketawang Gendhing Duradasih* sebanyak 17 *gongan*. Saat ini penyaji masih menyajikan sajian yang sama

17 *gongan*. Sama halnya dengan sebelumnya yang bisa dilakukan sebagai penyaji kendang adalah pengendalian *laya*.

Bedhayan Duradasih dan Ayak-ayak Sinom (2014) oleh Tri Bayu Sasongko, deskripsi tugas akhir karya seni S-1 program studi seni karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. *Bedhayan Duradasih dan Ayak-ayak Sinom laras pélog pathet barang*. Pada kertas ini tidak dijelaskan mengenai *garap Bedhayan Duradasih dan Ayak-ayak* tersebut.

Bedhayan Duradasih (2017) oleh Teki Teguh Setiawan, deskripsi tugas akhir karya seni S-1 Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada penyajian *Bedhayan Duradasih* terdapat perbedaan dengan penyajian terdahulu, Teki menyajikan 19 *gongan*, sedangkan penyaji menyajikan 17 *gongan*.

Gending *pakeliran* gaya Klaten (2016) oleh Hermanto, deskripsi tugas akhir karya seni S-1 Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada penyajian *pakeliran* gaya Klaten terdapat perbedaan dengan penyaji terdahulu. Hermanto menyajikan bagian *Paseban njaba*, gending yang disajikan *ladrang Gègèr Sakutha laras sléndro pathet manyura*, *lancaran Kebo Giro kalajengaken ladrang Gagak Setra laras sléndro pathet sanga* yang mengacu pada kelompok karawitan Cahyo Laras.

Pada kesempatan ini penyaji menggarap *pakeliran* gaya Klaten bagian *Paseban njaba*, gending yang disajikan yaitu, *Srepeg sléndro nem* gaya *Mokaton*, *lancaran Tropong Bang*, *Ketawang Langen Gita pélog lima*, *Méga*

Mendhung, gendhing kethuk 2 kerep minggah ladrang Remeng laras sléndro pathet nem dan mengacu gaya pakeliran Mokaton.

E. Landasan Konseptual

Landasan konseptual adalah seperangkat konsep-konsep, pemikiran-pemikiran untuk memecahkan masalah dalam karya ini. Oleh karena itu diperlukan penjelasan mengenai konsep-konsep maupun pemikiran-pemikiran yang digunakan sebagai acuan oleh penyaji. Berikut adalah beberapa konsep dan pemikiran yang digunakan sebagai landasan dalam karya ini.

Konsep Mungguh yang memiliki pengertian: *patut, manggon, dumunung, mapan, pantes banget* (Sosodoro, 2009: 3-4) selalu digunakan dalam kesenian yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kepatutan. Sebagai penyaji kendang, *mungguh* digunakan penyaji untuk menggarap kepatutan garap kendang pada gending-gending yang dipilih oleh penyaji sesuai dengan sifat dan karakter gending. Seperti pada *ciblon gendhing Madhu Kocak* pemilihan *wiledan sekaran tidak tregel* dikarenakan gending ini termasuk katagori *gendhing ageng*.

Setiap seniman demi tercapainya tujuan penyajian, maka dalam menggarap gending diperlukan sebuah kreativitas. *Garap* merupakan salah satu tindakan kreatif, baik perorangan maupun kelompok demi

tercapainya tujuan karya. Hal ini seperti diungkapkan oleh Supanggah sebagai berikut.

Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau kelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan hasil yang di maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan (2009:04)

Tindakan kreatif yang lazimnya disebut garap itu digunakan penyaji ketika menyajikan kendangan dalam berbagai bentuk gending, dan penerapan *sekaran-sekaran*, baik kendangan baku maupun kendangan tidak baku atau sering disebut *pematut*. Hal ini jelas seorang pengendang diperlukan suatu kreativitas yang tinggi berkaitan dengan *sekaran* dan *wiledan* yang digunakan.

Irama dan *Laya* adalah dua unsur yang cukup penting yaitu ruang dan waktu. Terkait dengan ruang adalah irama memberi tempat (*space*) kepada beberapa *ricikan* atau vokal untuk mengisi ruang yang ditentukan oleh atau yang berkaitan dengan irama tertentu. Martopangrawit menyebut irama sebagai pelebaran atau penyempitan *gatra* (1975:1). Lebar atau sempit secara tidak langsung menyebut dimensi ruang, sedangkan yang berkaitan dengan waktu adalah durasi atau tenggang waktu yang diperlukan oleh atau yang disediakan bagi penyaji atau gerakan dari suatu *balungan* atau nada atau *tabuhan* tertentu dari satu *ricikan* dari yang

satu ke yang berikutnya menyusul *balungan*, *tabuhan*, nada atau lagu atau nyanyian yang telah mendahuluinya (Supanggah, 2009: 217).

Konsep *matut* merupakan bentuk kreatifitas pengendang didalam menyajikan kendangan yang tidak memiliki skema, susunan *sekaran* atau struktur yang pasti (Boediono, 2012: 5). Dalam konsep *matut* ini digunakan penyaji untuk menggarap *mrabot gendhing Titipati*.

Konsep *Molak-malik* ialah sajian suatu gending dengan *laras* dan *pathet* tertentu kemudian beralih ke *laras* dan *pathet* yang lain tetapi dalam gending yang sama (Darsono, 2002: 3). Dalam konsep *molak-malik* ini digunakan penyaji untuk menggarap *bedhayan Duradasih*.

Menurut Marc Benamou pernyataan tentang rasa dari gending terutama tentang rasa musik, itu juga bisa menunjukkan ciri-ciri yang terkait dengan salah satu parameter berikut: panjang, usia, aksesibilitas, atau tingkat kesulitan dari lagunya: jenis gending: tempo dan ritme, dinamika, skema wilayah nada, *pathet*, keaktifan, hiasan, waktu, tingkat kehalusan, kelas sosial (1998: 100). Dengan demikian dalam penyajian tugas akhir ini penyaji juga mempertimbangkan rasa yang menjadi acuan garap kendang dalam setiap gending yang disajikan, karena dalam menentukan *laya*, *wiledan* pada gending-gending yang dipilih tidak lepas dari rasa.

F. Metode Kekaryaannya

Pada dasarnya metode kekaryaannya adalah seperti layaknya sebuah penelitian yang diperlukan suatu metode. Di dalam memperoleh data yang diperlukan, dilakukan melalui tahapan-tahapan dan langkah-langkah yaitu, studi pustaka, observasi, dan wawancara.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari data primer maupun sekunder yang memuat informasi yang diperlukan. Studi pustaka berupa buku terbitan, jurnal, laporan karya tugas akhir, skripsi, tesis, dan disertasi yang berisi informasi hal-hal berkaitan dengan kekaryaannya ini. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

- a. Buku *Gendhing - Gendhing Jawa Gaya Surakarta jilid I, II, dan III* oleh Mloyowidodo pada tahun 1976. Buku tersebut berisi tentang notasi gending-gending gaya Surakarta dari bentuk terkecil hingga paling besar. Dari buku ini penyaji mendapatkan notasi balungan *Gending Babar Layar, Lanjar Ngirim, Madu Kocak, Titipati, lancaran Tropong Bang*.
- b. Buku *Wedhapradangga* yang ditulis oleh Pradjapangrawit pada tahun 1990, buku ini menjelaskan tentang sejarah singkat gamelan dan gending-gending gaya Surakarta. Pada buku ini penyaji

mendapatkan sejarah tentang *Gending Babar Layar, Bedhayan Duradasih Madu Kocak, Titipati*.

- c. Buku *Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Nartosabda* yang ditulis oleh A. Sugiarto pada tahun 1998. Buku ini berisi notasi *balungan* dan *gèrongan* gending-gending karya Ki Nartosabda. Dari buku tersebut penyaji mendapatkan notasi *balungan* dan *gèrongan ladrang Wirangrong*, dan *uluk-uluk*
- d. Laporan penelitian “*Garap Kendang Inggah Ketuk 8 Gendhing-Gendhing klenèngan Gaya Surakarta Sajian Irama Wiled*” oleh Suraji tahun 2001. Data yang diperoleh dari laporan penelitian ini tentang beberapa versi kendangan *gendhing inggah kethuk 8*, seperti kendangan versi *Rondhon, Lambangsari, Bontit*, dan versi *Campuran*.
- e. Buku *Titi Laras Kendangan* oleh Martopangrawit tahun 1972. Informasi yang diperoleh dari buku tersebut tentang skema serta pola kendangan gending-gending gaya Surakarta. Dari buku tersebut diterapkan penyaji untuk keperluan Tugas Akhir sesuai dengan materi yang dipilih.

2. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan cara mengamati pertunjukan. Pentingnya observasi untuk menganalisis dan membandingkan *garap* antara yang disajikan pada pertunjukan dengan *garap* yang disajikan melalui pengamatan dalam pertunjukan yang

menyajikan gending terkait. Observasi dibagi menjadi dua yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung.

a. Observasi langsung

Observasi langsung penyaji berpartisipasi secara langsung dalam menggarap gending sehingga dapat menambah referensi *garap* yang akan diterapkan pada gending-gending yang dipilih penyaji. Dengan berpartisipasi secara langsung penyaji menambah referensi sekaligus berperan dalam penyajian *garap* yang akan digunakan sebagai rujukan. Observasi langsung dilakukan pada perkuliahan sebagai mahasiswa yang sudah digembleng secara matang oleh dosen dan empu karawitan.

b. Observasi tidak langsung

Pencarian data juga dilakukan melalui rekaman audio. Rekaman audio yang digunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut.

Kaset *Rujak Jeruk Gobyog* produksi Fajar Record 9025, oleh paguyuban karawitan *Condong Raos* pimpinan Ki Nartosabda. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan *gendhing Titipati laras sléndro pathet nem*.

Kaset *Randha Nunut* produksi Fajar Record 9186, Karawitan *Condong Raos* yang dipimpin oleh Ki Nartosabda. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan *ladrang Wirangrong laras sléndro pathet nem*.

Kaset *Pramugari* produksi Fajar Record 9278, paguyuban karawitan *Ngudi laras* pimpinan Ki Saguh Hadi Tjarito. Hasil dari pengamatan penyaji memperoleh *gendhing Babar Layar pélog barang*.

Kaset *Udan Palaran* produksi Fajar Record 9057, karawitan Condong Raos pimpinan Ki Nartosabda. Dari hasil pengamatan penyaji memperoleh *ayak-ayak lasem lajeng srepeg ketampen palaran Durma dan Gambuh sléndro nem*.

3. Wawancara

Pengumpulan data melalui studi pustaka dan observasi dirasa belum cukup, maka masih diperlukan wawancara. Wawancara merupakan cara memperoleh data secara langsung, baik individu maupun dengan kelompok. Dalam wawancara penyaji mewawancarai beberapa narasumber yang memiliki wawasan tentang garap karawitan Jawa, yaitu;

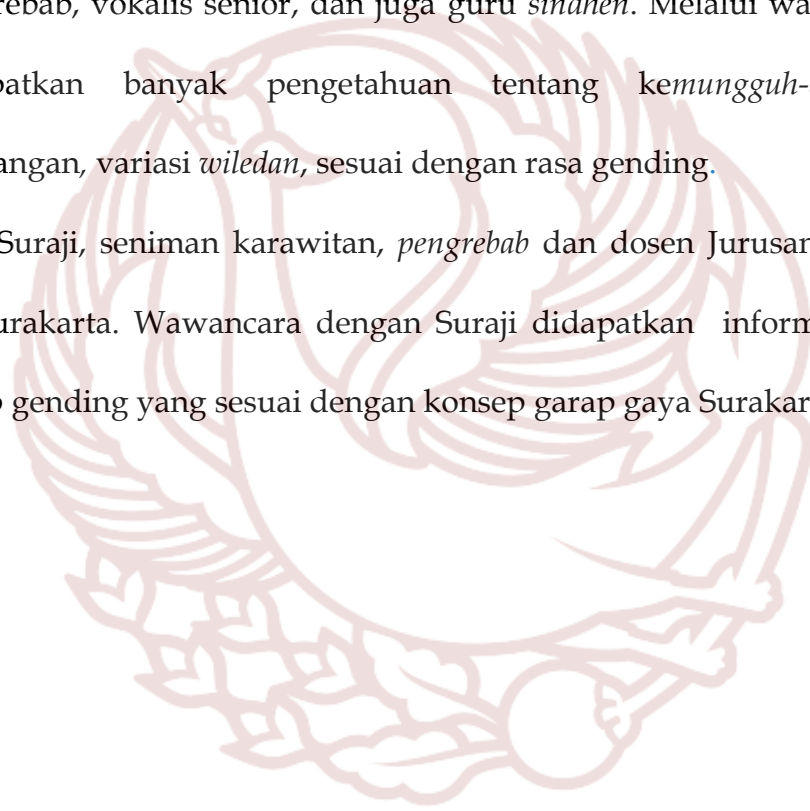
Kirsono Narto Harsono, dalang yang ahli dalam pakeliran gaya Klaten. Dengan wawancara tersebut didapatkan informasi tentang pakeliran gaya Klaten yang terdiri dari urutan adegan beserta penggunaan gending-gending terutama terkait dengan yang disajikan dalam tugas akhir.

Suwito Radyo, seniman karawitan (*pengendang, penggendèr, pengrebab*), pimpinan karawitan *Cahya Laras*, dan juga *tindhih* abdi dalem pengrawit Karaton Kasunanan Surakarta. Wawancara dengan Suwito didapatkan *sekaran* kendangan *batangan rangkep*, variasi *wiledan sekaran ciblon* sesuai dengan rasa gending gaya Nartosabda.

Sri Eko Widodo, seniman karawitan *pengendang* dan dosen Jurusan Karawitan. Melalui wawancara ini penyaji mendapatkan informasi mengenai cirikhas pakeliran gaya Mokaton, serta *wiledan*, *sekaran* kendangan *kiprahan* dan *kapalan*.

Suyoto, seorang seniman karawitan gaya Surakarta, *pengendang*, *pengrebab*, vokalis senior, dan juga guru *sindhèn*. Melalui wawancara ini didapatkan banyak pengetahuan tentang *kemungguh-an sekaran* kendangan, variasi *wiledan*, sesuai dengan rasa gending.

Suraji, seniman karawitan, *pengrebab* dan dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Wawancara dengan Suraji didapatkan informasi tentang garap gending yang sesuai dengan konsep garap gaya Surakarta.



H. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil karya tugas akhir ini dituangkan ke dalam empat bab. Setiap bab terdiri beberapa sub bab yang saling berkaitan.

Bab-I berisi tentang hal-hal yang melatarbelakangi karya. Uraian selanjutnya dijelaskan ide garap, tujuan, dan manfaat. Tinjauan sumber, landasan konseptual, metode karya, secara berurutan diuraikan pada penjelasan berikutnya. Penjelasan tentang sistematika penulisan ditempatkan pada bagian terakhir.

Bab-II berisi proses penyajian menjelaskan tentang tahapan-tahapan yang dilakukan. Tahap persiapan meliputi orientasi, observasi dan eksplorasi, berikutnya tahap penggarapan.

Bab-III membahas deskripsi garap kendang, struktur dan bentuk gending, garap gending, tafsir garap kendang, serta beberapa contoh sekaran kendangan.

Bab-IV Penutup, berisi butir-butir kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan dari setiap bab, kemudian saran disampaikan pada bagian akhir.

BAB II

PROSES PENYAJIAN KARYA SENI

A. Tahap Persiapan

1. Tahap Orientasi

Tahap orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap, arah, tempat, dan pandangan yang mendasari pemikiran. Dalam tugas akhir karya seni tahap orientasi merupakan tahap awal. Gending-gending yang disajikan orientasinya adalah gending tradisi, meliputi berbagai garap gaya antara lain gaya Surakarta, gaya Nartosabda. Pada gending *klenengan* yang disajikan gaya surakarta yaitu *gendhing Babar Layar*, *Lanjar Ngirim*, dan *Madu Kocak*, serta gending garap *mrabot*. Gending garap *mrabot* adalah gending garap yang paling kompleks atau lengkap dari gending lainnya. *Mrabot* terdiri dari gaya Surakarta dan gaya Nartosabda. Pada bagian *mérong* digarap gaya Surakarta, sedangkan *inggah* digarap dua gaya yaitu gaya Surakarta dan Nartosabda. Pada bagian *ladrang* digarap gaya Surakarta dan Nartosabda.

Dalam ujian tugas akhir pengrawit, penyaji diwajibkan menguasai materi yang telah dipilih. Usaha untuk mendapatkan hasil yang diinginkan penyaji meningkatkan teknik memainkan kendang dan memperkaya *wiledan* dengan cara berlatih, mendengarkan rekaman dari

Panuju, Wakijo Warso Pangrawit, dan Ki Nartosabda. Gending *pakeliran* wayang *purwa* yang dipilih adalah gaya Mokaton, karena memiliki ciri khas yang berbeda dengan gaya Surakarta. Gaya Mokaton terdapat bagian *kiprah* dan *kapalan* yang memiliki sajian dengan *laya* yang lebih *tamban* (wawancara, Kirsono, 2 April 2018).

2. Tahap Observasi

Observasi dilakukan dua cara, yaitu observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan dengan pengamatan pada acara pagelaran wayang kulit terutama *pakeliran* gaya Klaten, dan pertunjukan *klenéngan*. Hal ini merupakan suatu usaha pengakraban dengan para seniman karawitan maupun dalang agar bisa menjiwai gending yang disajikan. Dalam proses tersebut mendapat pengarahan dan masukan sesuai dengan konsep *pakeliran* gaya Klaten sebagai kebutuhan penyaji, sehingga dapat digunakan sebagai rujukan untuk menggarap gending *pakeliran* yang disajikan.

Observasi tidak langsung bersumber dari data tertulis maupun tidak tertulis. Penyaji melakukan observasi dengan cara mencari referensi penelitian terdahulu berupa deskripsi penyajian, tesis, makalah, artikel, jurnal, laporan penelitian yang sesuai dengan data yang diperlukan. Studi audio visual dilakukan dengan mendengarkan kaset-kaset rekaman yang berisi penerapan garap-garap gending yang terkait dengan materi penyajian. Pengamatan audio visual berupa kaset *Rujak Jeruk Gobyog*

produksi Fajar Record, karawitan *Condong Raos* yang dipimpin oleh Ki Nartosabda. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan *wiledan-wiledan* kendang *ciblon* yang diterapkan pada garap *ciblon gendhing Titipati*.

Kaset *Randha Nunut* produksi Fajar Record, karawitan *Condong Raos* yang dipimpin oleh Ki Nartosabda. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan pola kendang II *ladrang Wirangrong* gaya Nartosabda yang akan diterapkan pada materi *mrabot*.

Kaset *Pramugari* produksi Fajar Record karawitan *Ngudi laras* pimpinan ki Saguh Hadicarito. Hasil dari pengamatan penyaji memperoleh *laya* pada *mérong* dan *inggah* yang akan diterapkan pada *gendhing Babar Layar pélog barang*.

Kaset *Udan Palaran* produksi Fajar Record karawitan *Condong Raos* pimpinan Ki Narto Sabdha. Dari hasil pengamatan penyaji memperoleh berbagai *wiledan* dan *sigetan* yang akan di terapkan pada *ayak-ayak weled* dan *palaran*. Dilakukan guna memperoleh informasi garap dan bahan pembanding terhadap materi gending penyajian. Melalui tahap observasi diharapkan penyaji mampu mendapatkan data yang valid sehingga penyajian yang dilakukan tepat walaupun masih jauh dari kata sempurna.

B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan adalah sesuatu tahapan yang menekankan pada proses pelaksanaan. Pada tahap penggarapan digunakan sebagai media penjajagan garap yang telah digali dari observasi sesuai dengan materi yang dipilih. Pengidentifikasian vokabuler garap merupakan wujud tahapan dari hasil analisis data hingga penyeleksian yang didapat dari hasil wawancara, sumber pustaka, kaset/CD baik komersial maupun rekaman pribadi, pengamatan langsung, serta penataran kepada seniman yang ahli dan sesuai dengan materi penyajian.

Dalam tahap penggarapan penyaji mengeksplorasi garap yang telah didapat dan mengaplikasikan dengan cermat pada setiap latihan bersama. Setiap informasi garap yang diperoleh penyaji dicoba untuk diterapkan dan disajikan baik berupa *wiledan*, *céngkok*, dan aspek garap lain yang didapat dari proses observasi. Oleh karena itu penyaji telah menyusun beberapa langkah yang digunakan pada tahap penggarapan diantaranya.

1. Eksplorasi

Dalam penggarapan *gendhing Babar Layar*, penyaji memasukkan garap *sekaten* pada bagian *ingdah* yaitu dengan pola 1, 2 *kinthilan* dan *slenthem* sebagai *penembung*. Penggarapan tersebut mengacu pada mata kuliah tabuh bersama semester VII. Selain *gendhing Babar Layar* penggarapan pada *gendhing Titipati*, penyaji memasukkan garap *ciblon*

gaya Surakarta dan Nartasabda dilanjutkan *ladrang Wirangrong* penyaji mencoba menggarap dua versi garap yaitu garap Cipto Suwarso dan garap Nartosabda. Pada *gendhing Lanjar Ngirim* bagian *inggah* penyaji memasukan pola kendangan *gendhing Kagok Laras* dikarenakan susunan *balungan* menyerupai *gendhing Kagok Laras* sedangkan *gendhing Madu Kocak* penyaji memasukan garap *ciblon* versi *Bonthit* alasanya pada *inggah gendhing Madu Kocak* tidak diketemukan alur *balungan cengkok mati* seperti yang terdapat pada versi *Rondhon*.

2. Latihan Mandiri

Latihan mandiri dilakukan penyaji dengan mencari notasi *balungan* gending yang telah dipilih, selanjutnya menghafalkan pola kendangan. Setelah proses tersebut dirasa hafal dan mampu, penyaji menambah vokabuler *wiledan* kendangan dengan cara mendengarkan dan menulis serta menirukan. Langkah selanjutnya penyaji melakukan pemahaman serta penghayatan disetiap gending dengan cara mendengarkan rekaman audio yang telah didapat. Setelah mampu menghafal notasi *balungan*, pola kendangan, dan menghayati setiap sajian gending, penyaji berharap dapat menyajikan gending-gending materi tugas akhir dengan benar, lancar dan dapat dihayati baik penyaji maupaun pendengar lainnya.

3. Latihan Kelompok

Pada tahap latihan kelompok penyaji berusaha berlatih bersama dengan penyaji *gendèr*, *rebab*, dan vokal. Proses ini bertujuan untuk

memperoleh kesepakatan sehingga rasa dalam penyajian dapat dicapai. Selain itu latihan kelompok juga digunakan sebagai sarana peningkatan dalam proses penghafalan *balungan* dan pola kendangan. Semakin sering berlatih secara kelompok akan membantu penyaji untuk menguasai dan menghayati gending-gending materi tugas akhir.

4. Latihan bersama

Latihan bersama merupakan latihan wajib sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan disusun oleh HIMA dan ketua jurusan karawitan. Dalam pembagian jadwal latihan penyaji harus menggunakannya sebaik mungkin karena waktu proses latihan sangat singkat. Setiap latihan satu kelompok diberi waktu selama 3 (tiga) jam, dengan waktu latihan tersebut dapat melatih 2 (dua) sajian gending.

Latihan bersama dalam tugas akhir akan sangat menentukan hasil yang dicapai oleh penyaji. Karena penyaji akan merasakan bagaimana menjadi pemimpin dalam sebuah sajian gending. Latihan bersama dapat menambah pengetahuan penyaji dan mendapatkan masukan dari pembimbing berkaitan dengan garap. Komunikasi antar penyaji dan pendukung dalam suatu sajian gending akan menambah interaksi musikal. Selain itu menambah pengolahan rasa antara penyaji dan pendukung akan terbentuk dengan proses latihan bersama, sehingga sajian gending jauh lebih baik dari yang diharapkan. Tahap persiapan telah dilakukan sejak kuliah semester ganjil, sedangkan penggarapan

dimulai pada semester genap. Lebih jelasnya, berikut adalah ringkasan jadwal proses tugas akhir yang dimaksud.

No	Jenis Kegiatan	Tahun Akademik 2017-2018 (Bulan)									
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	
01.	Studi Pustaka dan pandang dengar	■									
02.	Memilih gending	■									
03.	Wawancara		■								
04.	Pengamatan lapangan			■							
05.	Latihan mandiri dan penataran				■						
06.	Latihan kelompok					■					
07.	Latihan wajib dan penentuan							■			
08.	Latihan wajib dan ujian penyajian								■	■	

BAB III BENTUK KARYA SENI

A. Struktur dan Bentuk Gending

Struktur dalam dunia karawitan digunakan dua pengertian. Pertama struktur diartikan bagian-bagian komposisi musikal suatu gending yang terdiri dari (*buka, mérong, umpak inggah, inggah, umpak-umpakan, sesegan, dan suwukan*) gending yang memiliki bagian tersebut diklasifikasikan gending *ageng*. Kedua struktur dimaknai perpaduan dari sejumlah kalimat lagu menjadi satu kesatuan yang ditandai oleh *ricikan* struktural (*kethuk kerep, kethuk arang, ladrang ketawang, dan lancaran* (Martopengrawit, 1975: 18).

Bentuk adalah pengelompokan jenis gending yang ditentukan oleh *ricikan* struktural. Repertoar gending tersebut secara bentuk dikelompokan menurut 1) jumlah *sabetan balungan* setiap *gongan*, 2) letak *tabuhan* strukturalnya, dan 3) struktur lagunya. Pengelompokan dimaksud adalah *lancaran, ketawang, ladrang, ketawang gending, gending kethuk 2, gending kethuk 4, gending kethuk 8*, dan seterusnya. Selain itu terdapat gending yang tidak dibentuk oleh *ricikan* struktural, akan tetapi oleh lagu seperti: *jineman, ayak-ayak, dan srepeg*. Berbagai macam struktur tersebut dibedakan lagi menurut garapnya sehingga muncul istilah *mérong* dan *inggah*. Dalam membedakan nama bentuk dicirikan dengan jumlah *kethuk*

pada setiap kalimat lagu *kenong*. Penjelasan di atas akan diketahui struktur dan bentuk gending yang dipilih oleh penyaji. Berikut gending-gending yang dipilih oleh penyaji:

1. Babar Layar, gending kethuk 4 arang minggah 8 laras pélog pathet barang

Gendhing Babar Layar ditemukan dalam buku *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta* jilid II, oleh Mloyowidodo berstruktur *kethuk 4 arang*. *Gendhing Babar Layar* merupakan salah satu gendhing *rebab laras pelog pathet barang* dicipta pada masa PB IV. Struktur *gendhing Babar Layar* memiliki komposisi gending yang terdiri dari *buka, mérong, umpak inggah* dan *inggah*. Lebih jelasnya ciri khusus pada bentuk *mérong kethuk* dapat dilihat susunan komposisi gending di bawah ini:

a. Buka

Buka dalam kamus Bausastra Jawa memiliki arti mulai, mulai makan (bagi orang berpuasa), mulai suatu aktivitas, *wiwitan*. Pengertian *buka* juga diperjelas oleh Martopangrawit:

Buka suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau katakan sebagai “pembuka” suatu gending yang dilakukan oleh salah satu ricikan ada juga “buka” yang dilakukan oleh bagian “vokal” (suara manusia) yang kemudian disebut “buka celuk”(1969: 10-11).

Paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *buka* berarti awalan suatu sajian gending. *Ricikan* yang berperan sebagai penyaji *buka* adalah *rebab*, *kendang*, *gendèr*, *bonang barung*, dan *gambang*. Selain menggunakan *ricikan*, ada juga yang menggunakan vokal (suara manusia), yakni: *bawa* dan *celuk*.

c. Umpak

Umpak dimaknai sebagai bagian gending atau kalimat lagu yang berfungsi sebagai jembatan atau penghubung antara *mérong* dan *inggah*.

..... ..++(0)

d. Inggah

Pada kamus Bausastra Jawa dikatakan bahwa kata *inggah* berasal dari kata *minggah* atau *mungghah* yang berarti naik, dan *inggah* merupakan suatu tempat yang dituju, atau merupakan nama struktur bentuk gending. Dalam karawitan terdapat dua jenis *inggah* yaitu *inggah* kendang dan *inggah* gending. *Inggah* kendang apabila *sèlèh- sèlèh* pada kalimat lagu *mérong* mirip dengan *inggah*, sedangkan *inggah* gending apabila *sèlèh-sèlèh* pada kalimat lagu *mérong* tidak ada kemiripan dengan *inggah*.

Bentuk *Inggah kethuk* 8 berikut yang dimaksud:

- + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0̂
 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0̂
 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0̂
 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0 - + - 0̂

Ciri-ciri fisik *inggah gendhing Babar Layar* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Satu *gongan* terdiri dari 4 *kenongan*
2. Satu *kenongan* terdiri dari 8 *gatra* dan setiap *gatra* terdiri dari empat *sabetan balungan*.

3. Setiap *kenongan* terdiri dari 8 *tabuhan kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* pada *sabetan balungan* kedua, jarak *kethuk* ke *kethuk* berikutnya berjarak empat *sabetan balungan*.
4. Setiap *sabetan balungan* tiap satuan *kenong* adalah 32 dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *gong* berjumlah 128.

2. *Lanjar Ngirim, gedhing 4 awis minggah 8 laras pélog pathet lima*

Lanjar Ngirim merupakan *gending* kepatihan, karena *gending-gending* tersebut diciptakan di luar tembok karaton oleh para empu karawitan yang terhimpun sebagai *niyaga* kepatihan, tepatnya *abdi dalem niyaga kanjeng* patih Indrapasthan pada jaman Paku Buwana X, *gending* tersebut tergolong jenis *gendhing rebab*.

Lanjar Ngirim merupakan dua kata dalam bahasa Jawa yaitu *lanjar* dan *ngirim*. Menurut Sukamso *Lanjar* adalah sebutan lain dari seorang janda pedesaan yaitu kependekan dari kata *wulanjar*. *Ngirim* artinya mengantar barang atau makanan baik di sawah maupun di ladang yang agak jauh dari rumah, para perempuan termasuk janda ada pekerjaan mengirim makanan (mengantar) makan ke sawah. *Lanjar Ngirim* berarti janda desa yang sedang mengantar makanan ke sawah (wawancara, 9 Januari 2018). *Gendhing Lanjar Ngirim* mempunyai bentuk *kethuk 4 arang minggah 8*. Berikut susunan komposisi pada *gendhing Lanjar Ngirim*:

..... ...++
++
 ~

1. Satu *gongan* terdiri dari 4 *kenongan*
 2. Satu *kenongan* terdiri dari 8 *gatra* dan setiap *gatra* terdiri dari empat *sabetan balungan*.
 3. Setiap *kenongan* terdiri dari 8 *tabuhan kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* pada *sabetan balungan* kedua, jarak *kethuk* ke *kethuk* berikutnya berjarak empat *sabetan balungan*.
 4. Setiap *sabetan balungan* tiap satuan *kenong* adalah 32 dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *gong* berjumlah 128.
- 3. *Gendhing Madu Kocak Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Kalajengaken Ladrang Uluk-uluk Laras Sléndro Pathet Sanga***

Dalam *Wedhapradangga* disebutkan bahwa *gendhing Madu Kocak* merupakan *gendhing rebab* yang berlaraskan *sléndro pathet sanga* (1990: 64), *gendhing kethuk 4 kerep*, diciptakan pada masa PB IV Surakarta. Sedangkan untuk *ladrang Uluk-uluk laras sléndro* diciptakan pada masa PB V (1990: 93).

Bentuk *merong kethuk 2 kerep* yang dimaksud:

$$\begin{array}{cccccccc} \dots + & \dots & \dots + & \dots \hat{\cdot} & \dots + & \dots & \dots + & \dots \hat{\cdot} \\ \dots + & \dots & \dots + & \dots \hat{\cdot} & \dots + & \dots & \dots + & \dots \hat{\circ} \end{array}$$

Ciri-ciri fisik *mérong gendhing Madu Kocak* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Satu *gongan* terdiri dari 4 *kenongan*.
2. Satu *kenongan* terdiri 4 *gatra* dan setiap *gatra* terdiri dari empat *sabetan balungan*.

3. Setiap *kenongan* terdapat 2 tabuhan *kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* ganjil 1, 3 setiap *kenong*, jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak 4 *sabetan balungan*.
4. Jumlah *sabetan balungan* setiap satuan *kenong* 16 dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan gong berjumlah 64.

Bentuk komposisi susunan *inggah kethuk 4* yang dimaksud:

$$\begin{array}{cccccccc}
 - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - \hat{0} \\
 - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - \hat{0} \\
 - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - \hat{0} \\
 - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - \hat{\hat{0}}
 \end{array}$$

Ciri-ciri fisik *inggah gendhing Madu kocak* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Satu *gongan* terdiri dari 4 *kenongan*
2. Satu *kenongan* terdiri dari 8 *gatra* dan setiap *gatra* terdiri dari empat *sabetan balungan*.
3. Setiap *kenongan* terdiri dari 8 tabuhan *kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* pada *sabetan balungan* kedua, jarak *kethuk* ke *kethuk* berikutnya berjarak empat *sabetan balungan*.
4. Setiap *sabetan balungan* tiap satuan *kenong* adalah 32 dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan gong berjumlah 128.

Berikut susunan komposisi bentuk *ladrang*:

$$\dots \dots \hat{\dots} \dots \sim \dots \hat{\dots} \dots \sim \dots \hat{\dots} \dots \sim \dots \hat{\dots} \dots \sim \dots \hat{\hat{\dots}}$$

Ciri-ciri fisik *ladrang Uluk- uluk* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Satu *gongan* terdiri dari 4 *kenongan*
2. Satu *kenongan* terdiri dari 8 *gatra* dan setiap *gatra* terdiri empat *sabetan balungan*.
3. setiap *kenongan* terdiri dari 2 *tabuhan kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* pada *sabetan balungan* kedua. Jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak *sabetan balungan*.
4. Jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *kenong* adalah 8 dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *gong* berjumlah 32.
5. *Jineman Mari Kangen dhawah Gendhing Titipati kethuk 2 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Wirangrong, Ayak-ayak Lasem kaseling palaran Gambuh Kayungyun kalih Durma Kenya Melathi laras pélog pathet nem*

Serat Wedhapradangga menyebutkan bahwa *gendhing Titipati* merupakan gending berlaras *sléndro pathet nem* yang dicipta pada masa pemerintah Paku Buwana IV (1788-1820). Ditemukan pada buku Mlayawidada gending-gending Surakarta jilid I hal 50. (Notasi *balungan gendhing Titipati*). Dalam penyajian tugas akhir penyaji mengalih *laras gendhing Titipati* yang awalnya *laras sléndro pathet nem* menjadi *laras pélog pathet nem*. Bentuk *merong kethuk 2 kerep* yang dimaksud:

$$\begin{array}{cccccccc} \dots+ & \dots & \dots+ & \dots \hat{\cdot} & \dots+ & \dots & \dots+ & \dots \hat{\cdot} \\ \dots+ & \dots & \dots+ & \dots \hat{\cdot} & \dots+ & \dots & \dots+ & \dots \hat{\circ} \end{array}$$

Ciri-ciri fisik *mérong gendhing titipati* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Satu *gongan* terdiri dari 4 *kenongan*.
2. Satu *kenongan* terdiri 4 *gatra* dan setiap *gatra* terdiri dari empat *sabetan balungan*.
3. Setiap *kenongan* terdapat 2 tabuhan *kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* ganjil 1, 3 setiap *kenong*, jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak 4 *sabetan balungan*.
4. Jumlah *sabetan balungan* setiap satuan *kenong* 16 dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *gong* berjumlah 64.

Bentuk komposisi susunan *inggah kethuk 4* yang dimaksud:

$$\begin{array}{cccccccc} -+-0 & -+-0 & -+-0 & -+-\hat{0} & -+-0 & -+-0 & -+-0 & -+-\hat{0} \\ -+-0 & -+-0 & -+-0 & -+-\hat{0} & -+-0 & -+-0 & -+-0 & -+-\hat{0} \end{array}$$

Ciri-ciri fisik *inggah gendhing Titipati* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Satu *gongan* terdiri dari 4 *kenongan*
2. Satu *kenongan* terdiri dari 4 *gatra* dan setiap *gatra* terdiri dari empat *sabetan balungan*.
3. Setiap *kenongan* terdiri dari 4 tabuhan *kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* pada *sabetan balungan* kedua, jarak *kethuk* ke *kethuk* berikutnya berjarak empat *sabetan balungan*.
4. Setiap *sabetan balungan* tiap satuan *kenong* adalah 16 dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *gong* berjumlah 64 .

5. *Pakeliran*

Pada sajian *pakeliran* penyaji menyajikan bagian *paseban njaba* (*budalan, kiprahan, dan kapalan*). Kemudian dilanjutkan ke *jejer pindho* dengan *gendhing Méga Mendhung kethuk 4 kerep dhawah ladrang Remeng laras sléndro pathet nem*. *Gendhing Méga Mendhung kethuk 4 kerep dhawah ladrang Remeng* dicipta pada masa Pakubuwana ke V, termasuk katagori *gending rebab laras sléndro* dan pada buku *Mlayawidada gending-gending Surakarta jilid I hal 50* ditemukan notasi *balungan gendhing Méga Mendhung kethuk 4 kerep dhawah ladrang Remeng laras sléndro pathet nem*. Pada peyajian *pakeliran gendhing Méga Mendhung kethuk 4 kerep* disajikan dengan struktur bentuk *kethuk 2 kerep*, dikarenakan agar dalang tidak menunggu lama saat memberi *ater* untuk *sirep* atau peralihan.

6. *Bedhaya Duradasih*

Serat Wedhapradangga menyebutkan bahwa *Bedhaya Duradasih, slendro manyura* merupakan *gendhing kemanak, gamelan Lokananta*. Kata *Daradasih* sering ditulis dengan *Doradasih*, ada juga yang menyebut dengan kata *Duradasih*, karena diambil dari syair lagu *bedhaya Duradasih*. *Bedhaya Duradasih* disusun oleh Pakubuwana IV ketika belum dinobatkan menjadi raja, dan masih bergelar Kanjeng Gusti Pengeran Adipati Anom. Diciptakannya *bedaya Duradasih* bertepatan malam Akhad, 20 Dulkangidah tahun Jimakhir 1707 (1990: 95).

Gendhing Bedhaya Duradasih, Gending ini terdiri dari bentuk *ketawang gendhing*, *gendhing kethuk 2 kerep*, *ladrang*, dan *ketawang*. Pada *ketawang Duradasih* terdiri dari 16 *gongan* setiap satu *gong* terdapat 2 *tabuhan kenong*, 1 *tabuhan kempul* dan 4 *tabuhan kethuk*.

B. Garap Gending

Istilah *garap* dalam dunia *karawitan* sudah tidak asing lagi seperti yang diungkapkan oleh Rahayu Supanggah dalam buku *Bothekan Karawitan*:

Garap adalah perilaku praktik dalam menyajikan (kesenian) *karawitan* melalui kemampuan tafsir interpretasi, imajinasi, ketrampilan, tehnik memilih vokabuler permainan instrumen dan kreativitas kesenimanannya, musisi memilih peran yang sangat besar dalam menentukan bentuk, warna, dan kualitas hasil akhir dari suatu penyajian (musik) *karawitan* maupun ekspresi (jenis), kesenian lain yang disertainya (2005: 7-8).

Mengacu pendapat di atas untuk mencapai suatu kualitas sajian *gending* yang diinginkan, sebagai penyaji harus memiliki bekal untuk menggarap *gending*. Bekal tersebut antara lain: 1) Deskripsi sajian, 2) tafsir irama dan *laya*, 3) tafsir *garap kendang*.

1. *Gendhing Babar Layar Kethuk Arang Minggah 8 Laras Pélog Pathet Barang*

a. Jalan Sajian

Sajian *gendhing Babar layar* diawali dengan *senggrèngan rebab pélog barang*, *adangiyah*, lalu *buka rebab ditampani* oleh *kendang* dan masuk pada

bagian *mérong*. Masuk *mérong* pada *gatra* pertama sampai *gatra* ke enam masih irama *tanggung*, akan tetapi *laya* melambat untuk peralihan ke irama *dadi*. Setelah masuk pada *gatra* ketujuh irama beralih menjadi irama *dados*. Pada sajian ini bagian *mérong* yang terdiri dari dua *gongan* A dan B yang disajikan satu *rambahan* dalam irama *dadi*. Pada bagian B setelah *kenong* ke dua peralihan masuk ke *umpak* kemudian masuk bagian *inggah*. Pada bagian *inggah* disajikan enam *gongan suwuk* pada *gong* pertama disajikan irama *dadi* kemudian pada *kenong* empat disajikan pola kendangan *èngkyèk*. Sebagai tanda bahwa pada *inggah* akan digarap *sesegan*. Pada *gong* ke dua masih irama *dadi* pada *gong* ketiga peralihan ke irama *tanggung* sampai *gong*. Pada irama *tanggung* disajikan tiga *gongan* kemudian *suwuk*.

Buka: *adangiyah*, 5 .5.5 3567 .7.7 .6.5 35.2 356⁽⁵⁾

Mérong:

A)		..5.	5565	.7.6	.532	.52.	52.3	6535	3272
		.52.	52.3	6535	3272	.52.	52.3	567.	5676
		..6.	6656	.653	2356	.653	2356	567.	.653
		.53.	53.6	5365	3272	.52.	52.3	567.	5676
		..6.	6656	.653	2356	.653	2356	567.	.653
		.53.	53.6	5365	3272	.52.	52.3	567.	6567
		..7.	7767	.3.2	.765	35.3	6532	..23	4323
		..3.	3323	44..	2343	..4.	.3.2	7.67	237 ⁽²⁾
B)		..2.	2232	..23	4323	..4.	3.2.	7.67	2372
		..23	5535	..5.	6356	..6.	7653	27.2	.327

55.. 3565 7656 5327 .765 3567 .3.2 .765
 .65. 5672 .3.2 .765 33.. 3356 7653 2.27
 .723 4327 234. 4327 .765 3567 .3.2 .765
 .65. 5672 .3.2 .765 33.. 3356 7653 2.27⇒
 22.. 2232 .327 6535 .65. 5672 .3.2 .765
 55.. 5565 3567 .3.2 .765 35.2 3565

Umpak:

3276 5672 3276 5672 35.. 7632 1132 1635

Inggah:

|| 323. 3235 323. 3235 33.. 3356 7653 2.27
 .765 3567 .3.2 .765 33.. 3356 7653 2.27
 .765 3567 .3.2 .765 5523 5532 7232
 3276 5672 3276 5672 35.. 7632 1132 1635||

b. Tafsir Irama dan *Laya*

Penyaji menyajikan bagian *mérong* gending dalam irama *dadi* dengan *laya tamban*. Setelah gong pertama dari *buka* irama *tanggung* dengan *laya* melambat dan mengalir hingga menjadi irama *dadi*, pada bagian *inggah* disajikan dalam irama *dadi* dan *tanggung*, bagian *inggah* irama *dadi* disajikan *laya* lebih *seseg* dari pada *laya* bagian *mérong*, pada bagian *inggah* irama *tanggung* disajikan *laya tamban* agar permainan instrumen *bonang* tetap melakukan pola *mipil*.

c. Tafsir garap Kendang

Mérong gendhing Babar Layar yang berbentuk *kethuk 4 arang* digarap dengan pola kendang *setunggal mérong kethuk arang laras pélog*. Berikut pola kendangan *mérong kethuk arang*:

a ¹	$\underline{\cdot \rho \cdot \rho}$	$\underline{\cdot \rho \cdot b}$	$\underline{\cdot \cdot \rho \cdot}$	$\underline{\cdot \cdot \cdot \rho}$
a ² .	$\underline{\cdot \rho \cdot \cdot}$	$\underline{\cdot \rho \cdot b}$	$\underline{\cdot \cdot \rho \cdot}$	$\underline{\cdot \cdot \cdot \rho}$
b.	$\underline{\cdot \cdot \rho \cdot}$	$\underline{\cdot \rho \cdot b}$	$\underline{\cdot \cdot \rho \cdot}$	$\underline{\cdot \cdot \cdot \rho}$
c.	$\underline{\cdot \cdot \rho \cdot}$	$\underline{\cdot \cdot \cdot \rho}$	$\underline{\cdot \cdot \rho \cdot}$	$\underline{\cdot \rho \cdot b}$
d.	$\underline{\cdot \cdot \rho \cdot}$	$\underline{\cdot \rho \cdot t}$	$\underline{\cdot b \cdot \rho}$	$\underline{\cdot \cdot b \cdot}$
e.	$\underline{\cdot \rho \cdot \cdot}$	$\underline{\cdot \rho \cdot b}$	$\underline{\cdot \rho \cdot \cdot}$	$\underline{b \rho \cdot \odot}$

Gendhing Babar Layar pada *mérong* memiliki bentuk *kethuk 4 arang* dengan susunan *balungan mlaku*, maka skema kendangan seperti berikut:

Kenong I: a¹/ a² b c \widehat{d}

Kenong II: a² b c \widehat{d}

Kenong III: a² b c \widehat{d}

Kenong IV : a² b c \widehat{e}

menuju bagian *inggah* dari bagian *mérong* harus melalui pola kendangan *umpak inggah* yang sebelumnya ditandai dengan *laya seseg* dan berubah dari irama *dadi* ke irama *tanggung* yang pada *kenong III* tepatnya *ater pola* kendang pola kendang “d” yang biasanya berbunyi $\cdot \cdot \widehat{b}$ berubah

menjadi $\dots\hat{p}$ baru kemudian masuk kendangan *inggah pélog* sebagai berikut:

$$\begin{array}{cccc} \underbrace{\cdot \cdot \cdot p} & \underbrace{\cdot \cdot \cdot p} & \underbrace{\cdot \cdot \cdot p} & \underbrace{\cdot \cdot \cdot b} \\ \underbrace{\cdot t \cdot p} & \underbrace{\cdot b \cdot p} & \underbrace{\cdot p \cdot b} & \underbrace{\cdot t \cdot p \dots \hat{p}} \end{array}$$

Bagian *inggah gendhing Babar layar* disajikan menggunakan pola kendangan *setunggal inggah pélog*. Berikut pola kendangan *inggah pélog* sebagai berikut:

$$\begin{array}{l} \text{a. } \underbrace{\cdot b \cdot \cdot} \quad \underbrace{\cdot b \cdot \cdot} \quad \underbrace{p \cdot \cdot b} \quad \underbrace{\cdot t p \cdot} \\ \text{b. } \underbrace{\cdot b \cdot \cdot} \quad \underbrace{\cdot b \cdot \cdot} \quad \underbrace{p \cdot p \cdot b} \quad \underbrace{\cdot t p \cdot} \\ \text{b}^2 \quad \underbrace{\cdot b \cdot \cdot} \quad \underbrace{\cdot b \cdot t} \quad \underbrace{p p p b} \quad \underbrace{\cdot t p \cdot}^3 \\ \text{c. } \underbrace{p b \cdot b} \quad \underbrace{\cdot b \cdot \cdot} \quad \underbrace{p \cdot \cdot \cdot} \quad \underbrace{p \cdot p \cdot} \\ \text{d. } \underbrace{b \cdot b p} \quad \underbrace{\cdot b \cdot p} \quad \underbrace{\cdot p \cdot b} \quad \underbrace{t p \cdot \hat{p}} \\ \text{Irama tanggung} \quad \underbrace{\cdot b \cdot b b} \quad \underbrace{t p \cdot \hat{p}} \end{array}$$

Adapun skema kendangan *inggah Babar Layar* penerapan sebagai berikut:

1. Kenong I: a-b
2. Kenong II: a-b
3. Kenong III: a-b
4. Kenong IV: c-d

menuju *suwuk* pada *gendhing Babar Layar* disajikan pola kendangan *suwuk* yang dimulai setelah *kenong III*, dan sebelum *sèlèh kenong III* disajikan pola

kendangan (b2) yang berfungsi sebagai tanda (*ater*) menuju *suwuk*/ganti irama, maupun ganti *laya*. Berikut pola *kendangan* menuju *suwuk*:

.765	3567	.3.2	.765	5523	5532	7232 [^]
<u>.b..</u>	<u>.b..</u>	<u>p..b</u>	<u>.tP.</u>	<u>.b..</u>	<u>.b.t</u>	<u>pppb</u>	<u>.tP.b</u>
3276	5672	3276	5672	35..	7632	1132	163(5)
<u>Pb.b</u>	<u>.b..</u>	<u>p..p</u>	<u>bP.b</u>	<u>p.bP</u>	<u>oPtbkoo</u>	<u>ooPooo</u>	<u>b ooo</u>

2. *Gendhing Lanjar Ngirim Kethuk 4 Arang Minggah 8 Laras Pélog Pathet Lima*

a. *Jalan Sajian*

Sajian gending ini diawali oleh *buka rebab* kemudian masuk pada bagian *mérong*. Setelah *buka* disajikan irama *tanggung* sampai menuju irama *dadi* pada *gatra* ke tujuh. *Mérong* disajikan dua *rambahan*, *rambahan* ke dua setelah *kenong* kedua, pada *gatra* ketiga *laya ngampat* beralih ke irama *tanggung*, menuju *ompak*. Menjelang gong pada bagian *ompak* beralih ke irama *dadi*, kemudian masuk pada bagian *inggah*. Pada bagian *inggah gatra* ke empat beralih ke irama *wiled*. Pada irama *wiled* disajikan satu *rambahan*, kemudian *gatra* ke tiga *kenong* II dan *kenong* III digarap *mandheg*. Pada pertengahan *kenong* ketiga *laya ngampat* dan beralih ke irama *dadi*. Pada irama *dadi* disajikan dua *rambahan*, pada *rambahan* pertama *kenong* empat disajikan pola *kendangan èngkyèk*, sebagai tanda bahwa pada *inggah* akan digarap *sesegan*. Pada gong ke dua masih irama *dadi* kemudian gong ketiga peralihan ke irama *tanggung* sampai gong. Pada irama *tanggung* disajikan tiga *gongan* kemudian *suwuk*.

Buka: Adangiyah .2.2 .2.2 .5.6 .1.②

Mérong:

	.2.2	2165	1216	5323	..3.	6532	5654	2165
	22..	2212	33.2	.161	22.3	2165	..56	1232
	..2.	2165	1216	5323	..3.	6532	5654	2165
	22..	2212	33.2	.161	22.3	2165	..56	1232
	.21.	.216	..61	3216	2321	3216	77.6	5323
	..3.	6532	..23	5653	6535	.421	5612	.165
	..5.	5565	2454	2121	4214	1245	2454	2121
	55..	55..	2454	2121	.21.	2165	..56	1232

Umpak:

.66. 6621 .55. 6621 .55. 6621 5654 654②

Inggah:

	.4.2	.6.5	.4.2	.6.5	.4.2	.6.5	.6.5	.4.2
	.1.6	.1.6	.3.6	.3.2	.5.4	.6.5	.6.5	.4.2
	.1.6	.1.6	.3.6	.3.2	.5.4	.6.5	.6.5	.4.2
	.5.6	.2.1	.5.6	.2.1	.2.6	.2.1	.2.6	.3.②

Sesegan:

	4642	4645	4642	4645	4642	4645	4645	4142
	1516	1516	1516	2232	5654	2165	4645	4142
	1516	1516	1516	2232	5654	2165	4645	4142
	.66.	6621	.55.	6621	.55.	6621	5654	654②

b. Tafsir *Laya* dan *Irama*

Gendhing Lanjar Ngirim merupakan gending *rebab laras pélog pathet lima* yang mempunyai karakter agung. Guna mencapai rasa yang agung dalam penyajian *gendhing Lanjar Ngirim* maka pada *mérong* disajikan pada

irama *dadi* dengan *laya* yang *tamban*. Kemudian pada bagian *inggah* disajikan irama *wiled*, *dadi*, dan *tanggung*. Pada irama *wiled* menggunakan pola kendangan *kosèk alus*. Penyajian gending dengan pola *kosèk alus* hendaknya disajikan dengan *laya tamban* agar mendapat rasa kesan *sumèlèh*. Kemudian dilanjutkan irama *dadi* disajikan dengan *laya* lebih *seseg* dari pada *laya* irama *dadi* bagian *mérong*. Pada bagian *inggah* irama *tanggung* disajikan dengan *laya* sedang agar permainan *ricikan bonang* tetap dapat melakukan pola *mipil*.

c. Tafsir garap Kendang

Mérong gendhing Lanjar Ngirim yang berbentuk *kethuk 4 arang* digarap dengan pola kendang *setunggal mérong kethuk arang laras pélog*.

Berikut pola kendangan *mérong kethuk arang*:

$$\begin{array}{l}
 a^1 \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \\
 a^2 \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \\
 b \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \\
 c \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \\
 d \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \\
 e \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \cdot}
 \end{array}$$

Gendhing Lanjar Ngirim pada *mérong* memiliki bentuk *kethuk 4 arang* dengan susunan *balungan mlaku*, maka skema kendangannya adalah

Kenong I: $a^1 / a^2 \ b \ c \ \hat{d}$

Kenong II: $a^2 \ b \ c \ \hat{d}$

Kenong III: $a^2 b c \hat{d}$

Kenong IV: $a^2 b c \hat{e}$

menuju bagian *inggah* dari bagian *mérong* harus melalui pola kendangan *umpak inggah* yang sebelumnya ditandai dengan *laya seseg* dan berubah dari irama *dadi* ke irama *tanggung* yang pada *kenong* III tepatnya *ater pola* kendang pola kendang “d” yang biasanya berbunyi $\dots b \hat{\cdot}$ berubah menjadi $\dots \hat{p}$ baru kemudian masuk kendangan *inggah pélog* sebagai berikut:

$$\begin{array}{cccc} \underline{\dots p} & \underline{\dots p} & \underline{\dots p} & \underline{\dots b} \\ \underline{\dots t} & \underline{\dots p} & \underline{\dots p} & \underline{\dots b} \end{array} \hat{\circ}$$

Bagian *inggah gendhing Lanjar Ngirim* memiliki notasi *balungan* yang berbeda untuk irama *dadi* dan irama *wiled*, struktur *inggah* irama *wiled* berbeda dengan gending *inggah kethuk 8* pada umumnya, pola *mandheg* di *kenong* I, II sedangkan *inggah wiled* gending ini pola *mandheg* di *kenong* II, III disajikan menggunakan pola kendang *kosèk alus*, adapun kendangan *kosèk alus* sebagai berikut:

Pola kendangan *kosèk alus*

- a. $\underline{\dots p} \underline{\dots p} \underline{\dots p} \underline{\dots t} \underline{b p . b} \dots \underline{p . p k t} \underline{b p . b} \dots \dots$
- b. $\underline{p \dots p} \dots \underline{p} \underline{\dots b . p} \underline{\dots p . b} \underline{\dots b . t} \underline{\dots p . b} \underline{\dots t} \underline{\dots p \dots}$
- c. $\underline{p \dots p} \dots \underline{p} \underline{\dots p} \dots \underline{p} \underline{\dots p} \dots \underline{p} \underline{\dots p} \dots \underline{p} \underline{\dots p} \underline{\dots p k p t}$
- b^m $\underline{p \dots p} \dots \underline{t} \underline{p p . p} \underline{\dots p} \underline{\dots p} \text{ andhegan sindhèn } b \underline{\dots t} \underline{\dots p \dots}$
- d. $\underline{\dots p . b} \dots \underline{\dots p . b} \dots \underline{p . p k t} \underline{b p . b} \underline{\dots p \dots} \underline{\dots p t b k \circ}$
- e. $\underline{\dots b} \dots \underline{p} \underline{\dots b . p} \underline{\dots p . b} \underline{\dots b . t} \underline{\dots p . b} \underline{p k t k p k \circ} \circ \circ \circ \hat{\circ}$

Inggah gendhing Lanjar Ngirim berbentuk *kethuk 8*, adapun skema kendangan sebagai berikut:

Kenong I : a - b - a - b

Kenong II : a - b^m - a - b

Kenong III : a - b^m - a - b

Kenong IV : a - c - d - e

menuju ke irama *dadi* pada *kenong III gatra* ketujuh tepatnya pada pola kendangan "b", garap kendang beralih dari *kosèk alus* menuju irama *dadi* dan pada *gatra* ke delapan sudah beralih menjadi irama *dadi*. Pola peralihan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

.1.6	.1.6	.3.6	.3.2	.5.4	.6.5	.6.5	.4.2
..	6	. 5	. 4	. 2			
p..p	...p	b p . b	...t	. p ..			
ir wiled				ir dadi			

Setelah *sèlèh kenong* dilanjutkan garap *sesegan* pada *inggah Lanjar Ngirim*.

Berikut pola kendangan *inggah pélog* sebagai berikut:

a. <u>. b . .</u>	<u>. b . .</u>	<u>p . . b</u>	<u>. t p .</u>
b. <u>. b . .</u>	<u>. b . .</u>	<u>p . p . b</u>	<u>. t p .</u>
b ² <u>. b . .</u>	<u>. b . t</u>	<u>p p p b</u>	<u>. t p .</u> ³
c. <u>p b . b</u>	<u>. b . .</u>	<u>p . . .</u>	<u>p . p .</u>
d. <u>b . b p</u>	<u>. b . p</u>	<u>. p . b</u>	<u>t p .</u> $\hat{\circ}$
Irama <i>tanggung</i>		<u>. b . b b</u>	<u>t p .</u> $\hat{\circ}$

skema kendangan *inggah kethuk 8* penerapan sebagai berikut:

1. *Kenong I*: a-b
2. *Kenong II*: a-b
3. *Kenong III*: a-b
4. *Kenong IV*: c-d

Pada bagian *inggah* irama *dadi* terdapat pola kendangan yang mengambil dari *gendhing Kagok Laras*. Karena pada bagian *inggah* irama *dadi gendhing Kagok laras* terdapat alur lagu *balungan* yang sama dengan *inggah Lanjar Ngirim*. Berikut pola kendangan yang dimaksud:

$$\begin{array}{ccccccc} \overline{pkbbb.b.b} & \overline{pkbbb.b.b} & \overline{pkbbb.b.b} & \overline{pkbbb.b.b} & \overline{.t.p.} & & \\ \overline{.b..} & \overline{.b..} & \overline{p..b} & \overline{.t.p.} & \overline{.t.p.b} & & \end{array}$$

Pola kendangan tersebut terletak pada *inggah* irama *dadi kenong II* dan *III*, bagian (a).

Suwuk pada *gendhing Lanjar Ngirim* disajikan pola kendangan *suwuk* yang dimulai setelah *kenong III*, dan sebelum *selèh kenong III* disajikan pola kendangan (b2) yang berfungsi sebagai tanda (*ater*) menuju *suwuk* / ganti irama, maupun ganti *laya*. Berikut pola kendangan menuju *suwuk*:

$$\begin{array}{cccccccc} 1\dot{5}1\dot{6} & 1\dot{5}1\dot{6} & 1\dot{5}1\dot{6} & 2232 & 5654 & 21\dot{6}\dot{5} & 4645 & 414\hat{2} \\ \overline{.b..} & \overline{.b..} & \overline{p..b} & \overline{.t.p.} & \overline{.b..} & \overline{.b.t} & \overline{pppb} & \overline{.t.p.\overline{b}} \\ .66. & 66\dot{2}\dot{1} & .55. & 66\dot{2}\dot{1} & .55. & 66\dot{2}\dot{1} & 5654 & 654\textcircled{2} \\ \overline{pb.b} & \overline{.b..} & \overline{p..p} & \overline{bp.b} & \overline{p.bp} & \overline{.bptbbk..} & \overline{..p...b} & \overline{...o} \end{array}$$

3. *Gendhing Madu Kocak Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Kalajengaken Ladrang Uluk-uluk Laras Sléndro Pathet Sanga*

a. Jalan sajian

Sajian gending ini diawali dari *senggrèngan rebab laras sléndro pathet sanga*, kemudian *buka gendhing Madu Kocak*, lalu masuk pada bagian *mérong* yang terdiri dari satu *gongan* dan disajikan tiga *rambahan*, pada *rambahan* pertama dan dua disajikan irama *dadi* kemudian pada *rambahan* ke tiga *ngampat* setelah *kenong* ke dua dimulai pada *gatra* ke dua menuju irama *tanggung*. Setelah *kenong* ke tiga masuk ke *ompak inggah* dan kemudian masuk bagian *inggah*.

Pada *gatra* ke dua *laya tamban* berubah menjadi irama *wiled* menggunakan kendang *ciblon*. Irama *wiled* disajikan dua *rambahan*, pada *rambahan* ke dua disajikan garap *rangkep* yang diterapkan pada *kenong* satu dan *kenong* ke dua. Kemudian *kenong* ke tiga peralihan menuju *ladrang Uluk-uluk*. Pada *ladrang uluk-uluk* disajikan irama *tanggung* dan *dadi*, irama *tanggung* disajikan 3 *rambahan* kemudian masuk peralihan ke irama *dadi*, pada irama *dadi* di sajikan 2 *rambahan gérongan* kemudian peralihan ke irama *tanggung*, irama *tanggung* disajikan 4 *rambahan* kemudian *suwuk*.

b. Tafsir *Laya* dan Irama

Mérong gendhing Madu Kocak disajikan irama *dadi* dengan *laya* yang *tamban*. Bagian *ingghah* disajikan irama *wiled* dengan pola kendangan *ciblon* dengan *laya tamban* dan pada *ladrang Uluk-uluk* disajikan irama *tanggung* dan irama *dadi*. Pada irama *dadi*, *laya* disajikan sedikit *seseg* karena *ladrang Uluk-uluk* disajikan dengan gubahan Nartosabda.

c. Tafsir garap Kendang

Gendhing Madu Kocak kethuk 4 kerep minggah 8 laras sléndro pathet sanga. Pada bagian *mérong* disajikan dengan pola kendangan *mérong sléndro kethuk 4 kerep*, berikut pola kendangan yang dimaksud:

$$a^1 \quad \underbrace{. . . b} \quad \underbrace{. . . t} \quad \underbrace{. p . b} \quad \underbrace{. . . .}$$

$$a^2 \quad \underbrace{. . . b} \quad \underbrace{. . . t} \quad \underbrace{. p . b} \quad \underbrace{. . . b}$$

$$b. \quad \underbrace{p . p .} \quad \underbrace{. p . p} \quad \underbrace{b . p .} \quad \underbrace{. p . .}$$

$$c. \quad \underbrace{. p . b} \quad \underbrace{. . . p} \quad \underbrace{p b p .} \quad \underbrace{. p . b}$$

$$d. \quad \underbrace{p . p .} \quad \underbrace{. p . b} \quad \underbrace{. p . .} \quad \underbrace{b p . \textcircled{0}}$$

Berikut skema kendangan pada *mérong kethuk 4 kerep* :

Kenong I : $a^1 - b$

Kenong II : $a^1 - b$

Kenong III : $a^2 - b$

Kenong IV : $c - d$

Bagian *ingghah* berbentuk *kethuk 8* disajikan dalam irama *wiled* garap kendangan *ciblon*. Ada empat jenis penerapan pola *ciblon* pada *kethuk 8* yaitu versi *Rondhon*, versi *Bontit*, versi *Lambang Sari*, dan versi *campuran*.

Garap *gendhing Madu Kocak* termasuk katagori versi *Bontit*, karena di dalam bentuk *inggah* tidak diketemukan *céngkok mati* seperti yang terdapat pada versi *Rondhon*, tetapi terdapat alur lagu *balungan* yang dapat digarap *mandheg* yang terletak pada *gatra* ke tiga *kenong* I dan II. Berikut skema garap *ciblon* versi *Bontit* yang dimaksud:

. 6 . 5	. 6 . 5	. 1̇ . 6	. 3 . 2	
. ṗ ṗ . . ṫ ṗ	ṗ . ṗ ḃ ṗ . ḃ	<i>angkatan ciblon</i> ⇒	
. 6 . 5	. 6 . 5	. 1̇ . 6	. 3 . 2	
⇒ <i>sk sk</i>	$\frac{1}{2}$ <i>sk ks</i>	<i>slh md</i>	<i>sk</i>	
. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 2	. 6̇ . 5̇	
<i>sk sk</i>	$\frac{1}{2}$ <i>sk ks</i>	<i>sk ng</i>	<i>sk</i>	
. 6 . 5	. 6 . 5	. 1̇ . 6	. 3 . 2	
<i>sk sk</i>	$\frac{1}{2}$ <i>sk ks</i>	<i>slh md</i>	<i>sk</i>	
. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 2	. 6̇ . 5̇	
<i>sk sk</i>	$\frac{1}{2}$ <i>sk ks</i>	<i>sk ng</i>	<i>sk</i>	
. 6 . 5	. 6 . 5	. 1̇ . 6	. 3 . 2	
<i>sk sk</i>	$\frac{1}{2}$ <i>sk ks</i>	<i>sk ng</i>	<i>sk</i>	
. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 2	. 6̇ . 5̇	
<i>sk sk</i>	$\frac{1}{2}$ <i>sk ks</i>	<i>sk ng</i>	<i>sk</i>	
. 1̇ . 6̇	. 5̇ . 3̇	. 5̇ . 6̇	. 5̇ . 3̇	
<i>sk sk</i>	$\frac{1}{2}$ <i>sk ks</i>	<i>sk sk</i>	<i>ml ml</i>	
. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 2	. 6̇ . 5̇	
<i>ml ml</i>	<i>mg smg</i>	<i>smg ng</i>	<i>angkt. Rkp</i>	

Menuju *suwuk* pada *kenong* ke tiga *gatra* ke enam *laya sajian ngampat seseg* kemudian menggunakan kendangan *suwuk gambyong*. *Suwuk gambyong* merupakan *suwuk* yang tidak dilanjutkan *gérongan*, kemudian pada akhir *kenong* ke tiga menjadi irama *dadi*. Setelah *kenong* ke tiga

disajikan pola *suwuk* kendang satu *inggh sléndro*. Berikut pola kendangan dari *inggh* menuju *ladrang Uluk-uluk* yang menggunakan pola kendang *kalih irama dadi*. Berikut pola *kendhangan* yang dimaksud dimulai setelah *kenong* ke dua pada bagian *inggh*:

. 6 . 5	. 6 . 5	. 1 . 6	. 3 . 2
<i>wk wk</i>	$\frac{1}{2}$ <i>wk ks</i>	<i>wk ng.seseg</i>	<i>kw</i>
. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 2	. 6 . 5
<i>kw kw</i>	$\frac{1}{2}$ <i>kw ks.s</i>	<i>S.gby</i>	<u>...t.p..</u>
. 1 . 6	. 5 . 3	. 5 . 6	. 5 . 3
<u>...tpp.p</u>	<u>p b . p</u>	<u>p . . p</u>	<u>b p . b</u>
. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 2	. 6 . 5
<u>p . b p</u>	<u>. b . p</u>	<u>. pttpb</u>	<u>ktp kt(p)</u>

Suwuk Gambyong (S.bgy):

<u>ddd d t</u>	<u>d t d b</u>	<u>pld b .</u>	<u>b t p p</u>
<u>. p p .</u>	<u>p . p p</u>	<u>. p p .</u>	<u>p . p p</u>
<u>. p . p</u>	<u>. p . p</u>	<u>d . b .</u>	<u>b d . t</u>

Kendang II irama *tanggung* gaya Nartosabda

<u> t̄p̄ .t̄ p̄ t̄p̄</u>	<u>.t̄ p̄p̄ .t̄ p̄</u>	<u>t̄p̄ .t̄ p̄ t̄p̄</u>	<u>.t̄ p̄p̄ .t̄ p̄</u>
<u>t̄p̄ .t̄ p̄ t̄p̄</u>	<u>.t̄ p̄p̄ .t̄ p̄</u>	<u>t̄p̄ .t̄ t̄ b̄</u>	<u>t̄p̄ .t̄ p̄ (p̄)</u>

Peralihan irama *tanggung* ke irama *dadi*

t̄p̄.t̄p̄ t̄t̄ t̄ b̄ k̄t̄ p̄ b̄ p̄p̄ p̄ p̄ p̄ . p̄ b̄ k̄t̄ p̄ b̄

Laya melambat peralihan dari irama *tanggung* ke irama *dadi*

p̄b̄.p̄.p̄b̄.t̄ pp̄pt̄ pp̄t̄p̄p̄p̄ .p̄.. p̄p̄p̄.p̄.t̄p̄ b̄ k̄b̄.b̄p̄ k̄b̄.b̄(p̄)

Kendang II irama *dadi* gaya Nartosabda

$$\| \underline{\overline{k\bar{b}.b\bar{p}} \ \overline{k\bar{b}.b\bar{p}.p} \ .\overline{p\bar{k}t\bar{p}b} \ \overline{k\bar{o}k\bar{o}k\bar{o}k} \ .\overline{p\bar{p}p\bar{p}p\bar{p}b}.p} \ . \ . \ . \ p \ \underline{\overline{b\bar{k}t\bar{p}b}} \ \underline{\overline{p\bar{b}p\bar{b}. \ \overline{p\bar{b}p\bar{b}} \ .} \ \underline{\overline{p\bar{p}p. \ \overline{p\bar{p}p}.} \ *} \ \underline{\overline{p\bar{p}t\bar{p}.p} \ .\overline{p}.t\bar{p}b} \ \underline{\overline{k\bar{b}.b \ p \ \overline{k\bar{b}. \ b}} \ \hat{p} \|$$

Peralihan ke irama *tanggung*: * $\underline{\overline{p\bar{p}p\bar{t} \ t \ \bar{t} \ . \ b}} \ \underline{\overline{p\bar{p} \ \overline{p\bar{b}b} \ \overline{b\bar{b}}} \ \hat{p} \|$

Kendangan irama *tanggung* gaya Nartosabda pada saat *balungan* menggunakan pola *imbal* Yogyakarta.

$$\| \underline{\overline{t}.p.\overline{p\bar{t}p}} \ p \ \underline{\overline{t}.p.\overline{p\bar{t}p}} \ \hat{p} \ \underline{\overline{t}.p.\overline{p\bar{t}p\bar{p}b\bar{b}}} \ \underline{\overline{b\bar{b}.p.\overline{p\bar{p}.p}}.}$$

$$\underline{\overline{p\bar{p}.p.\overline{p\bar{p}.p\bar{p}}} \ \underline{\overline{.p\bar{p}.b.\bar{b}o\bar{o}}} \ \underline{\overline{b\bar{o}o\bar{b}o\bar{o}b}} \ . \ \underline{\overline{p\bar{p}p\bar{b}\bar{b}\bar{b}\bar{b}}} \ \hat{p} \|$$

Kendangan irama *tanggung* gaya Yogyakarta:

$$\| \underline{\overline{k\bar{t}p} \ \overline{t\bar{p}k\bar{t}}} \ \underline{\overline{p \ b \ \overline{k\bar{t}p}} \ \underline{\overline{b \ \overline{t\bar{p}p} \ \bar{p}^*} \ \underline{\overline{b \ \overline{k\bar{t}p} \ \bar{b}}}$$

$$\underline{\overline{. \ \overline{t\bar{p}t\bar{p}b} \ \bar{t}\bar{p}}} \ \underline{\overline{p \ p \ b \ \hat{p}}} \ \underline{\overline{t\bar{p}k\bar{t}p} \ \bar{b}} \ \underline{\overline{k\bar{t}p \ \overline{k\bar{t}p}} \|$$

Suwuk: * $\underline{\overline{b\bar{t}t \ p \ \bar{b}}}$

$$\underline{\overline{p\bar{t}t \ b \ \bar{t}\bar{t}}} \ \underline{\overline{p \ \bar{t}\bar{t} \ p\bar{t}\bar{t}}} \ \underline{\overline{b \ p \ \bar{t}\bar{t}\bar{b}}} \ \underline{\overline{t\bar{t}p \ \overline{p\bar{p}}}} \ \hat{p} \|$$

4. *Jineman Mari Kangen dhawah gendhing Titipati kethuk 2 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Wirangrong, Ayak-ayak Lasem kaseling palaran Gambuh kayungyun, Durma Kenya Melathi laras pélog pathet nem.*

a. Jalan Sajian

Sajian diawali dari *pathetan jugag laras pélog pathet nem* kemudian dilanjutkan *buka celuk jineman Mari Kangen*, penyajian *jineman Mari Kangen* disajikan dua *rambahan*, *rambahan* yang pertama disajikan dalam irama *wiled*, dan *rambahan* ke dua disajikan irama *rangkep*. Setelah *jineman Mari*

Kangen dilanjutkan *buka rebab* kemudian masuk pada bagian *mérong* menggunakan irama *tanggung* kemudian menjadi irama *dadi* pada *gatra* ketiga *kenong* kedua. Bagian *mérong* terdiri dari 4 *céngkok gongan* (ABCD), pada *céngkok* gong yang ke empat (D) disajikan seperti *gendhing Lobong*, *kenong* satu dan dua pada *gatra* pertama digarap *mandheg* menggunakan *andhegan sindhèn*. Hal tersebut bisa dilakukan karena pada kontur melodi *balungannya* sama dengan *gendhing Lobong*. Kembali pada gong ketiga (C) dan peralihan *seseg* menuju *ompak*, pada *ompak gatra* ketiga peralihan kemudian *gatra* ke dua *kenong* IV masuk *angkat ciblon*.

Pada bagian *inggah* terdapat dua *gongan*, bagian *inggah* gong (A) pertama digarap irama *rangkep* pada *sekarang batangan*, kemudian *kenong* I dan II *balungan* .2.1 digarap *mandheg* dan pada *kenong* ke tiga *gatra* ke dua *udhar* menjadi irama *wiled*. Masuk pada bagian *inggah* (B), sajian masih sama menggunakan *ciblon* irama *wiled* pada bagian .3.6 *gatra* *kenong* IV digarap *mandheg*, kembali ke gong (A) disajikan irama *rangkep*. Pada *kenong* I dan II juga di garap *mandheg*, *andhegan* kedua *udhar* kemudian perelihan menggunakan *sekarang suwuk gambyong* menuju ke *ladrang Wirangrong*.

Pada *ladrang Wirangrong* disajikan irama *tanggung* dan *dadi*. Pada irama *tanggung* disajikan dua *rambahan*, kemudian peralihan ke irama *dadi*, pada irama *dadi* disajikan dengan kendang II gaya Surakarta satu

rambahan, kemudian masuk pada garap *kibar gambyakan* dengan menggunakan gubahan Cipto Suwarso. Kemudian dilanjutkan kendang II gubahan Nartosabda satu *rambahan*, lalu masuk pada garap *gambyakan* menggunakan kendang II gubahan Nartosabda, kemudian kembali ke garap gubahan Cipto Suwarso satu *rambahan*, lalu peralihan irama *tanggung* kemudian *suwuk* dan *pathetan Kedu*.

Pada *Ayak-ayak Nem* disajikan satu *rambahan* irama *wiled* kemudian pada *balungan 5356* digarap *mandheg* lalu *udhar* kembali ke *ayak-ayak* irama *tanggung* kemudian dilanjutkan ke *srepeg nem* dan *kaseling palaran Gambuh kayungyun* dan *Durma Kenyamelathi*, kemudian kembali ke *srepeg* lalu *suwuk*.

Jineman Mari Kangen dhawah gendhing Titipati kethuk 2 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Wirangrong, Ayak- ayak Lasem kaseling palaran Gambuh kayungyun, Durma Kenya Melathi laras pélog pathet nem

Buka celuk:

			3
6 ¹ 3 ²	6 ³ 2 ¹	2 ⁶ 3 ²	5 ³ 2 ¹
2 ⁶ 3 ²	5 ³ 2 ¹	3 ⁵ 6 ¹	6 ⁵ 3 ²
5654	212 ⁽⁶⁾	363 ⁽²⁾	

Buka:

2	.3 ⁵ 6	.6.1	.216	.3. ⁽⁵⁾
---	-------------------	------	------	--------------------

Mérong:

A) .6 ⁵ .	5 ⁶ 1 ²	.3 ² 1	6 ⁵ 3 ⁵	.6 ⁵ .	5 ⁶ 1 ²	.3 ² 1	6 ⁵ 3 ⁵
2 ³ 5 ⁶	3 ⁵ 3 ²	..2 ⁵	2 ³ 5 ⁶	11..	3 ² 1 ⁶	33..	6 ⁵ 3 ⁽²⁾
B) 5654	2121	..12	3532	5654	2121	..12	3532

.126 ..6. 6656 5323̂ .333 5654 2454 216̂5̂
 ||C) 33.. 6532 5654 216̂5̂ 33.. 6532 5654 216̂5̂*
 2356 3532 66.. 3356 2321 6535 2356 3532̂
 D) ii.. 3216 3565 3212̂ ii.. 3216 3565 3212̂
 .126 ..6. 6656 5323̂ .333 5654 2454 216̂5̂||

Umpak:

* .1.6̂ .3.2̂ .5.3̂ .5.6̂ .2.1̂ .2.6̂ .3.6̂ .3.2̂||

Inggah:

||A) .3.2̂ .3.1̂ .2.1̂ .3.2̂ .3.2̂ .3.1̂ .2.1̂ .3.2̂
 .3.2̂ .1.6̂ .2.1̂ .5.3̂ .5.6̂ .5.3̂ .2.4̂ .6.5̂
 B) .6.5̂ .3.2̂ .3.2̂ .6.5̂ .6.5̂ .3.2̂ .3.2̂ .6.5̂
 .1.6̂ .3.2̂ .5.3̂ .1.6̂ .2.1̂ .2.6̂ .3.6̂ .3.2̂||

Ladrang Wirangrong Laras Pélog Pathet nem

|| 6261̂ 6365̂ 6261̂ 6365̂ 6261̂ 6365̂ 2356̂ 3532̂
 5654 216̂5̂ 2356̂ 5323̂ 5654* 216̂5̂ .6.3̂ .6.5̂||

Gambyakan gubahan Cipto Suwarso:

6 6 6 2 6 6 6 1̂ 6 6 6 3 6 6 6 5̂
 6 6 6 2 6 6 6 1̂ 6 6 6 3 6 6 6 5̂
 6 6 6 2 6 6 6 1̂ 6 6 6 3 6 6 6 5̂
 . 2 . 3 . 5 . 6̂ . 3 . 5 . 3 . 2̂

Gambyakan gubahan Nartosabda

* 6356 .56. 2123̇ .5.3. 2356 .2.1 .6.5̇
 .356 .6.. 2222 1231 .216 .6.. 2356 2165̇
 .356 .6.. 2222 1231̇ .216 .6.. 2356 2165̇
 .356 .6.. 2222 1231̇ .216 .6.. 2356 2165̇
 ...2 ...3 ...5 ...6̇ ...3 ...5 ...3 ...2̇

Ayak-ayak Lasem laras pélog pathet nem (garap wiled)

6̇
 .5.6 .5.6 .2.1 .3.2 .6.5̇
 || 3235 2356 5356 3532̇
 5653 5653 2126 2123̇
 5653 2132 6535̇
 3235 3235 2353 5235̇||

Srepeg Lasem:

6565 2353̇ 5353 5235 2356 3532̇ 3216 4245̇

Ngelik:

2i2i 3232 32i6̇ 5653 232i̇ 3565 4245̇ swk: 3635 3632

b. Tafsir *Laya* dan *Irama*

Dalam *jineman Mari Kangen* disajikan dua *rambahan*, pertama disajikan dengan irama *dadi* dengan *laya tamban*, pada *rambahan* ke dua disajikan irama *rangkep* dengan *laya tamban*. *Gending Titipati* yang disajikan *pathet nem nyamat* dengan karakter *prenes*, oleh karena itu penyaji

menyajikan *laya seseg*. Dalam *inggh* terdapat 2 *céngkok gongan* (A B) disajikan irama *wiled* dan *rangkep*, berdasarkan pertimbangan karakter gending dan *pathet* yang disajikan maka digunakan *laya seseg*. Pada gong A disajikan irama *rangkep* dengan *laya tamban* yang menggunakan *sekaran batangan rangkep*, kemudian bagian B disajikan irama *wiled* dengan *laya seseg* dan kembali ke bagian gong A disajikan irama *rangkep* dengan *laya seseg*.

Pada *ladrang Wirangrong* disajikan irama *tanggung* dan *dadi*. Dalam irama *tanggung* disajikan kendang II gaya Yogyakarta, pada irama *dadi* disajikan *kibar gambyakan* gaya Surakarta dengan *laya tamban* gubahan Cipto Suwarso dan pada *rambahan* berikutnya disajikan *kibar gambyakan* kendang II dengan *laya seseg* gubahan Nartosabda.

Pada *Ayak-ayak Nem* disajikan dengan tiga irama yaitu irama *dadi*, *wiled*, dan *tanggung* dengan *laya* sedikit *ngampat* agar dapat menghasilkan kesan rasa *gumnyak/pernès*. Dalam *palaran* juga disajikan dua irama yaitu irama *dadi* dan *tanggung*.

c. Tafsir garap Kendang

Dalam penggarapan tafsir kendang penyaji menggunakan konsep *matut*. *Matut* mempunyai makna pantas, cocok, *mungguh* (Jawa). Dalam bahasa Jawa *matut* memiliki istilah *dipatut patut*, atau di-pantas-pantas-kan. Menurut Budiono *pematut* dibagi menjadi dua jenis, pertama adalah *matut sekaran* dan kedua adalah *matut skema*. *Matut sekaran* adalah

bagaimana seorang pengendang merespon garap *ricikan* lain - termasuk vokal - dengan *ricikan* kendang. *Matut* skema adalah menentukan *sekaran* beserta *singgetan* berdasarkan alur lagu gending (2012: 30-32). Penyaji menggunakan konsep *matut sekaran* untuk *gendhing Titipati* pada inggah khususnya pada bagian kendangan *salahan*, sedangkan *matut* skema pada *jineman Mari Kangen*, *ladrang Wirangrong*, *Ayak-ayak Lasem*, *palaran* dan *srepeg Lasem*.

Pada *jineman Mari Kangen* disajikan dengan menggunakan pola *ciblon pematut*, berikut skema kendangan pada *jineman Mari Kangen*:

Buka celuk:

613̇2̇	6321̇	26̇32	5321̇
<i>pmt</i>	<i>ks</i>	<i>pmt</i>	<i>pmt</i>
26̇32	5321̇	356̇1̇	6532̇
<i>pmt</i>	<i>ks</i>	<i>pmt</i>	<i>ng</i>
5654	212(6)	363(2)	
	<i>Suwuk</i>		

Pada bagian *mérong gendhing Titipati* berbentuk kendang 2 *kerep*, maka penerapan skema kendangnya sebagai berikut:

- | | | | |
|-------------------|----------------|----------------|------------------|
| a. <u>. . . b</u> | <u>. . . t</u> | <u>. p . b</u> | <u>. . . b</u> |
| b. <u>p . p .</u> | <u>. p . p</u> | <u>b . p .</u> | <u>. p . .</u> |
| c. <u>. p . b</u> | <u>. . . p</u> | <u>p b p .</u> | <u>. p . b</u> |
| d. <u>p . p .</u> | <u>. p . b</u> | <u>. p . .</u> | <u>b p . (̇)</u> |
| a b c d | | | |

Adapun peralihan dari *mérong* menuju *inggah*, berikut pola peralihan dari *mérong* ke *inggah* yang dimulai dari bagian *mérong* setelah *kenong* dua:

$$\begin{array}{cccc}
 \cdot 1 \cdot \hat{6} & \cdot 3 \cdot \hat{2} & \cdot 5 \cdot \hat{3} & \cdot 5 \cdot \hat{6} \\
 \cdot \underline{p} \cdot \underline{b} & \cdot \cdot \underline{p} & \cdot \cdot \underline{\bar{t}p} & \underline{p} \underline{p} \underline{p} \underline{b} \\
 \cdot 2 \cdot 1 & \cdot 2 & \cdot \hat{6} \cdot 3 \cdot 6 & \cdot 3 \cdot \textcircled{2} \\
 \underline{p \cdot \bar{p}b \bar{p}k\bar{p}\bar{t}b\bar{p}} & \cdot \cdot \cdot t & \dots\dots\dots & \text{angkatan ciblon}\dots\dots\dots
 \end{array}$$

Skema kendangan *ciblon* yang disajikan dalam irama *wiled* dan *rangkep* pada bagian *inggah gendhing Titipati*:

Inggah:

A)

$$\begin{array}{cccccc}
 \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 3 \cdot 1 & \cdot 2 \cdot 1 & \cdot 3 \cdot \hat{2} \\
 sk & sk & \frac{1}{2} sk & ks & slh & md & sk \\
 \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 3 \cdot 1 & \cdot 2 \cdot 1 & \cdot 3 \cdot \hat{2} \\
 sk & sk & \frac{1}{2} sk & ks & slh & md & sk \\
 \cdot 3 \cdot 2 & \cdot \hat{1} \cdot \hat{6} & \cdot \hat{2} \cdot \hat{1} & \cdot 5 \cdot \hat{3} \\
 sk & sk & \frac{1}{2} sk & ks & sk & sk & \frac{1}{2}sk & ml \\
 \cdot 5 \cdot \hat{6} & \cdot 5 \cdot \hat{3} & \cdot 2 \cdot \hat{4} & \cdot \hat{6} \cdot \textcircled{5} \\
 ml & ml & mg & smg & smg & ng & sk
 \end{array}$$

B)

$$\begin{array}{cccccc}
 \cdot \hat{6} \cdot \hat{5} & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot \hat{6} \cdot \hat{5} \\
 sk & sk & \frac{1}{2} sk & ks & sk & ng & sk \\
 \cdot \hat{6} \cdot \hat{5} & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot \hat{6} \cdot \hat{5} \\
 sk & sk & \frac{1}{2} sk & ks & sk & ng & sk \\
 \cdot 1 \cdot \hat{6} & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 1 \cdot \hat{6} \\
 sk & sk & \frac{1}{2} sk & ks & sk & sk & \frac{1}{2}sk & ml \\
 \cdot 2 \cdot 1 & \cdot 2 \cdot \hat{6} & \cdot 3 \cdot \hat{6} & \cdot 3 \cdot \textcircled{2} \\
 ml & ml & mg & smg & smg & md & sk
 \end{array}$$

Berikut pola kendangan dari *inggah* menuju *ladrang Wirangrong* yang menggunakan pola kendang *kalih* irama *tanggung*. Berikut pola

kendhangan yang dimaksud dimulai setelah *kenong* kedua pada bagian *inggah* :

. 3	. 2	. i	. 6	. 2̇	. i	. 5	. 3̂
<i>kw</i>	<i>kw</i>	<i>kw</i>	<i>ks.s</i>	<i>S.gby</i>	<u><i>p̄b .p̄ ...b̄</i></u>		
. 5	. 6	. 5	. 3	. 2	. 4	. 6̇	. 5̂
<u><i>.p̄..</i></u>	<u><i>.b̄.p̄</i></u>	<u><i>...b̄</i></u>	<u><i>...p̄</i></u>	<u><i>...p̄</i></u>	<u><i>tt̄p̄b̄</i></u>	<u><i>k̄t̄ p̄</i></u>	<u><i>k̄t̄ p̄</i></u>

Suwuk Gambyong (S.bgy):

<u><i>ddd d t</i></u>	<u><i>d t d b</i></u>	<u><i>p̄l̄d b̄ .</i></u>	<u><i>b̄ t p̄ p̄</i></u>
<u><i>. p̄ p̄ .</i></u>	<u><i>p̄ . p̄ p̄</i></u>	<u><i>. p̄ p̄ .</i></u>	<u><i>p̄ . p̄ p̄</i></u>
<u><i>. p̄ . p̄</i></u>	<u><i>. p̄ . p̄</i></u>	<u><i>d . b̄ .</i></u>	<u><i>b̄ d . t</i></u>

Berikut pola kendang *ciblon sekaran batangan* apabila disajikan irama *rangkep*:

Ia: *k̄h̄p̄l̄d t* *b̄ d p̄ b̄* *. . kh̄°* *k̄h̄° . .k̄*

l̄p̄ . p̄ t *k̄h̄p̄l̄ . k̄* *p̄l̄.p̄tk̄l̄p̄* *tk̄l̄p̄tk̄p̄l̄*

Ib: *. t k̄p̄t* *p̄ b̄ p̄ b̄* *. . kh̄°* *k̄h̄° . .k̄*

l̄p̄ . p̄ t *k̄h̄p̄l̄.p̄l̄* *d b̄ d b̄* *d b̄ d t*

Kendangan garap *ladrang Wirangrong*

<u><i>k̄t̄ p̄ t̄p̄ k̄t̄</i></u>	<u><i>p̄ b̄ k̄t̄ p̄</i></u>	<u><i>b̄ t̄p̄ p̄ p̄*</i></u>	<u><i>b̄ k̄t̄ p̄ b̄</i></u>
<u><i>.t̄p̄ t̄p̄ b̄ t̄p̄</i></u>	<u><i>p̄ p̄ b̄ p̄</i></u>	<u><i>t̄p̄k̄t̄ p̄ b̄</i></u>	<u><i>k̄t̄ p̄ k̄t̄p̄</i></u>
			* <u><i>b̄ t̄t̄p̄ b̄</i></u>

Suwuk:

<u><i>p̄ t̄t̄ b̄ t̄t̄</i></u>	<u><i>p̄ t̄t̄ p̄t̄t̄</i></u>	<u><i>b̄ p̄ t̄t̄ b̄</i></u>	<u><i>t̄t̄ p̄ p̄p̄</i></u>
-------------------------------	------------------------------	-----------------------------	----------------------------

||.... ...P P.bPb ...ˆ .bP.bP .PbP.bP̃ ...P bktPb̂
 P̃b.P .P̃b.t̃ PPPb P.PbP̂ ↗.P̃bP̃b.P̃ bP̃.b.P̃b̃ϕ *...P̃P̃ .P̃bP̃b̂||

Kibar gambyakan irama dadi

ϕ b	d ° . t	P P d b	P̃l̃d d t	d t P̃l̃d̂
. tP̃ l̃P̃ t̂	P̃l̃ d . tP̃	l̃P̃ d b tP̃	l̃P̃ tP̃ ° bL̃	
. tP̃ l̃P̃ t	° bL̃ ° tP̃	l̃P̃ d d t	d t P̃l̃d̂	
.h d b tP̃	l̃P̃d b tP̃	l̃P̃ d b tP̃	l̃P̃ tP̃ ° bL̃	
. tP̃ l̃P̃ t	P̃dP̃l̃ b̂d b	b̂d .P̃l̃P̃P̃l̃	kt̂ kP̃ t b̂L̃	
. P̃l̃ b̂d b	b̂d b t̂t̂ d	kĥ P̃l̃ d P̃	l̃ b̂ d b̂*	

Kendang II irama dadi gaya Nartosabda

||k̂tt̂bP̃ k̂tt̂bP̃.P̃ .P̃.tP̃b̂ ...ˆ .P̃P̃.P̃P̃ .P̃b̂.P̃̃ ...P̃ b̂k̂t̂P̃b̂
 .P̃P̃P̃P̃ P̃ b̂ . t̂* PPPt̂ P̃P̃t̂P̃.P̃ .P̃...P̃.P̃ .P̃k̂P̃b̂̃ k̂tt̂bP̃ k̂tt̂b̂P̂||

Jika ke kendang II gambyakan gaya Nartosabda

* P̃P̃P̃P̃ t̂t̂b̂b̂ .P̃P̃.P̃ .P̃P̃t̂P̃̂ .P̃P̃t̂P̃̂ .P̃P̃t̂P̃̂ .P̃t̂P̃̂ .b̂..b̂̂
 .°°°°° .°°°°°P̃ P̃ P̃ P̃ P̃ P̃ b̂ . (̂)
 P̃b̂..P̃ .P̃P̃t̂P̃̂ .b̂..P̃ .P̃P̃.P̃̂ .t̂.P̃.t̂P̃̂ t̂P̃̂.t̂t̂b̂̂ .P̃P̃P̃ P̃b̂..
 P̃b̂..P̃ .P̃P̃t̂P̃̂ .b̂..P̃ .P̃P̃.P̃̂ .t̂.P̃.t̂P̃̂ t̂P̃̂.t̂t̂b̂̂ .P̃P̃P̃ P̃b̂..
 P̃b̂..P̃ .P̃P̃t̂P̃̂ .b̂..P̃ .P̃P̃.P̃̂ .P̃.P̃.P̃.P̃̂ t̂t̂. b̂ ↘

Ayak-ayak Lasem laras pélog pathet nem (garap wiled)

⑥

. 5 . 6 . 5 . 6 . 2̣ . 1̣ . 3̣ . 2̣ . 6 . ⑤

|| 3 2 3 5 2 3 5 6 5 3 5 6 3 5 3 ②

pmt pmt pmt pmt pmt md

5 6 5 3 5 6 5 3 2 1 2 6 2 1 2 ③

pmt pmt pmt pmt pmt ng

5 6 5 3 2 1 3 2 6 5 3 ⑤

pmt pmt pmt ng

3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 2 3 5 3 5 2 3 ⑤||

pmt pmt pmt pmt pmt ng

Srepeg Lasem:

6̣5̣6̣ 2̣3̣5̣③ 5̣3̣5̣3̣ 5̣2̣3̣5̣ 2̣3̣5̣6̣ 3̣5̣3̣② 3̣2̣1̣6̣ 4̣2̣4̣⑤

Ngelik:

2̣1̣2̣1̣ 3̣2̣3̣2̣ 3̣2̣1̣⑥ 5̣6̣5̣3̣ 2̣3̣2̣① 3̣5̣6̣5̣ 4̣2̣4̣⑤ swk: 3̣6̣3̣5̣ 3̣6̣3̣②

5. Gendhing Pakeliran

Srepeg sléndro nem gaya Mokaton, Lancaran Tropong Bang, Ketawang Langen Gita pélog lima, Méga Mendhung gending kethuk 4 kerep minggah ladrang Remeng laras sléndro pathet nem

a. Jalan Sajian

Dimulai dari *ada ada dhalang* yang dilanjutkan dengan pocapan kemudian *dhodhogan* dalang yang dilanjutkan dengan *srepeg Makaton* berulang ulang sampai *dhodhogan suwuk*. Setelah itu dilanjutkan dengan sajian *Lancaran Tropongbang* berulang ulang sampai *laya* melambat dilanjutkan dengan sajian *Ketawang Langen Gita* dua rambahan, kembali lagi ke *lancaran Tropongbang* berulang ulang sampai *dhodhogan suwuk*. Kemudian masuk *ada ada sléndro nem* yang dilanjutkan dengan *gendhing*

Mega Mendhung sampai dhodhogan sirep berulang ulang sampai dhodhogan udhar menuju ladrang Remeng yang disajikan berulang ulang sampai dhodhogan tanda suwuk. Setelah sajian selesai dilanjutkan dengan pathetan sléndro nem Lasem.

Paseban Njaba

Srepeg Lasem

$\widehat{6} \widehat{x} \widehat{6} \widehat{x} \quad \widehat{2} \widehat{x} \widehat{5} \widehat{(3)} \quad \widehat{5} \widehat{x} \widehat{5} \widehat{x} \quad \widehat{5} \widehat{x} \widehat{3} \widehat{x}$

$\widehat{1} \widehat{x} \widehat{6} \widehat{x} \quad \widehat{6} \widehat{x} \widehat{3} \widehat{(2)} \quad \widehat{3} \widehat{x} \widehat{3} \widehat{x} \quad \widehat{3} \widehat{x} \widehat{6} \widehat{(5)}$

Ngelik:

$\widehat{2} \widehat{x} \widehat{2} \widehat{x} \quad \widehat{3} \widehat{x} \widehat{3} \widehat{x} \quad \widehat{5} \widehat{x} \widehat{1} \widehat{(6)} \quad \widehat{1} \widehat{x} \widehat{6} \widehat{x} \widehat{3}$

$\widehat{2} \widehat{x} \widehat{2} \widehat{x} \quad \widehat{3} \widehat{x} \widehat{6} \widehat{x} \quad \widehat{3} \widehat{x} \widehat{3} \widehat{(5)}$

srepeg nem gaya Mokaton

$\| \widehat{6} \widehat{x} \widehat{6} \widehat{x} \quad \widehat{3} \widehat{x} \widehat{2} \widehat{(3)} \quad \widehat{1} \widehat{x} \widehat{1} \widehat{x} \quad \widehat{1} \widehat{x} \widehat{2} \widehat{3} \widehat{(5)}$

$\widehat{2} \widehat{x} \widehat{2} \widehat{x} \quad \widehat{1} \widehat{x} \widehat{1} \widehat{(2)} \quad \widehat{3} \widehat{x} \widehat{3} \widehat{x} \quad \widehat{6} \widehat{x} \widehat{3} \widehat{(5)} \| swk: \widehat{3} \widehat{x} \widehat{2} \widehat{x} \widehat{3} \widehat{x} \widehat{3} \widehat{x} \widehat{6} \widehat{x} \widehat{3} \widehat{(2)}$

Lancaran Tropongbang

$\| \widehat{3} \widehat{1} \widehat{3} \widehat{2} \quad \widehat{3} \widehat{1} \widehat{3} \widehat{2} \quad \widehat{5} \widehat{6} \widehat{1} \widehat{2} \quad \widehat{1} \widehat{6} \widehat{4} \widehat{(5)}$

$\widehat{3} \widehat{1} \widehat{3} \widehat{2} \quad \widehat{3} \widehat{1} \widehat{3} \widehat{2} \quad \widehat{5} \widehat{6} \widehat{1} \widehat{2} \quad \widehat{1} \widehat{6} \widehat{4} \widehat{(5)}$

$\widehat{1} \widehat{2} \widehat{1} \widehat{6} \quad \widehat{1} \widehat{2} \widehat{1} \widehat{6} \quad \widehat{5} \widehat{6} \widehat{1} \widehat{2} \quad \widehat{1} \widehat{6} \widehat{4} \widehat{(5)}$

$\widehat{1} \widehat{2} \widehat{1} \widehat{6} \quad \widehat{1} \widehat{2} \widehat{1} \widehat{6} \quad \widehat{5} \widehat{6} \widehat{1} \widehat{2} \quad \widehat{1} \widehat{6} \widehat{4} \widehat{(5)} \|$

Ketawang Langen Gita:

$\widehat{3} \widehat{1} \widehat{3} \widehat{2} \quad \widehat{3} \widehat{1} \widehat{3} \widehat{2} \quad \widehat{5} \widehat{6} \widehat{1} \widehat{2} \quad \widehat{1} \widehat{6} \widehat{4} \widehat{(5)}$

$\cdot \cdot \widehat{5} \cdot \quad \widehat{6} \widehat{4} \widehat{6} \widehat{5} \quad \widehat{1} \widehat{2} \widehat{1} \widehat{6} \quad \widehat{5} \widehat{4} \widehat{1} \widehat{(2)}$

$\widehat{6} \widehat{6} \cdot \cdot \quad \widehat{6} \widehat{4} \widehat{6} \widehat{5} \quad \widehat{1} \widehat{2} \widehat{1} \widehat{6} \quad \widehat{5} \widehat{4} \widehat{1} \widehat{(2)}$

$\widehat{1} \widehat{1} \cdot \cdot \quad \widehat{3} \widehat{5} \widehat{3} \widehat{2} \quad \cdot \widehat{6} \widehat{2} \widehat{1} \quad \widehat{6} \widehat{5} \widehat{4} \widehat{(5)} \|$

**Gendhing Méga Mendhung Kethuk 4 Kerep Minggah Ladrang Remeng
Laras Sléndro Pathet nem**

Buka: 2 216̣5̣ .3̣5̣. 2̣3̣5̣. 2̣3̣5̣6̣ 121(6̣)

Mérong:

. . 6̣5̣	3̣3̣5̣6̣	3̣5̣6̣5̣	2232	22.3	5653	2126̣
.16̣.	6̣123	5653	2126̣	22..	22.3	5653	216̣(5̣)
.5̣5̣5̣	2̣2̣3̣5̣	2353	2126̣	..6̣1	2353	5653	216̣5̣
.6̣12	.16̣5̣	.6̣12	.16̣5̣*	.3̣5̣.	2̣3̣5̣.	2̣3̣5̣6̣	121(6̣)

Ompak: * .6̣12 .16̣5̣ ii.. 3̣2̣i(6̣)

Ladrang:

.66.	6̣6̣5̣6̣	.653	2232	..6̣1	2.32	3216̣	561(2)
3216̣	5612	3216̣	3323	.356	1653	5616̣	532(3)
6521	6̣123	5616̣	5321	.11.	1121	3212	.16̣5̣
.6̣12	.16̣5̣	.6̣12	.16̣5̣	.6̣12	.16̣5̣	ii..	3̣2̣i(6̣)

b. Tafsir Irama dan Laya

Pada *srepeg* gaya Mokaton disajikan *laya tamban* kemudian *ngampat* *seseg* untuk *jogetan wayang Pragoto* dan *seseg, suwuk*. *Lancaran Tropongbang* disajikan irama *tanggung, dadi*, dan *lancar* dengan *laya tamban*. Pada bagian *ketawang Langen Gita* disajikan dalam irama *dadi* dengan *laya seseg* dikarenakan bentuk mengiringi *adegan jaranan*.

Penyaji menyajikan *gendhing Mega Mendhung minggah ladrang Remeng* dengan irama *dadi* dan *laya seseg*, dikarenakan *garap pakeliran*, yang diakhiri dengan *suwuk tamban* pada bagian *ladrang Remeng*.

c. Tafsir garap Kendang

Kendangan *kosèk* wayang *gendhing kethuk 2 kerep*

$\begin{array}{c} \underline{\circ \circ \circ \bar{t} \bar{p}} \\ \underline{\underline{k \bar{t} k \bar{p} k \bar{t} k \bar{p}}} \\ \underline{\circ \bar{p} \bar{t} \circ \circ} \\ \underline{\underline{k \bar{p} b \bar{p} \circ}} \\ \underline{\circ \bar{p} \bar{t} \circ \circ} \\ \underline{\underline{p \bar{p} \bar{p} \bar{t} \bar{p}}} \\ \underline{\underline{k \bar{p} b \bar{p} \circ}} \\ \underline{\circ \bar{p} \bar{t} \circ \circ} \\ \underline{\underline{k \bar{p} b \bar{p} b}} \end{array}$	$\begin{array}{c} \underline{b \bar{p} \bar{t} \circ b} \\ \underline{\underline{b \bar{p} \bar{t} \circ b}} \\ \underline{\circ \bar{p} \bar{k} \bar{p} b} \\ \underline{\underline{p \circ k \bar{p} k \bar{t} k \circ}} \\ \underline{\circ \bar{p} k \bar{p} b} \\ \underline{\underline{b \bar{p} \bar{t} \circ b}} \\ \underline{\underline{p \circ k \bar{p} k \bar{t} k \circ}} \\ \underline{\circ \bar{p} \bar{k} \bar{p} b} \\ \underline{\underline{\circ \bar{p} \bar{k} \bar{p} t}} \end{array}$	$\begin{array}{c} \underline{\circ k \circ \circ \circ \circ k \bar{t}} \\ \underline{\circ \circ \circ k \circ} \\ \underline{p \circ \circ p} \\ \underline{\circ \circ \circ \bar{p} \bar{t}} \\ \underline{\circ \circ \circ k \circ} \\ \underline{\circ k \circ \circ \circ \circ k \bar{t}} \\ \underline{\circ \circ \circ p} \\ \underline{p \circ \circ p} \\ \underline{\underline{p \bar{b} \bar{p} k \bar{t} k \circ}} \end{array}$	$\begin{array}{c} \underline{b \circ k \bar{t} b \circ k \bar{p}} \\ \underline{\circ \circ \circ b} \\ \underline{\underline{k \bar{t} k \circ \circ \circ p}} \\ \underline{\circ \circ \circ t} \\ \underline{\circ \circ \circ b} \\ \underline{b \circ k \bar{t} b \circ k \bar{p}} \\ \underline{\underline{k \bar{p} t b \bar{p} b}} \\ \underline{\underline{k \bar{p} t b \bar{p} b}} \\ \underline{\circ \circ \bar{t} b \widehat{k} \circ} \end{array}$
--	--	--	--

Berikut pola kendangan peralihan menuju *sirep* yang disajikan dalam *gendhing Méga Mendhung* yang dimulai setelah *kenong II*.

$\underline{p \bar{p} \bar{p} \bar{t} \bar{p}}$	$\underline{b \bar{p} \bar{t} \circ b}$	$\underline{\circ \circ \circ k \circ}$	$\underline{\circ \circ \circ p}$
$\underline{\circ \bar{p} \circ b}$	$\underline{\circ \bar{p} \circ t}$	$\underline{b \circ \circ p}$	$\underline{\underline{k \bar{p} t \circ b}}$
$\underline{\circ \bar{p} \circ \circ}$	$\underline{\circ \bar{p} \circ b}$	$\underline{b \circ \circ p}$	$\underline{\underline{k \bar{p} t \bar{p} b}}$
$b \quad b$	$p \quad \bar{t} \bar{p}$	$b \quad k \circ$	$\circ \quad \widehat{\circ}$
$\underline{\circ \circ \circ b}$	$\underline{\circ \circ \circ t}$	$\underline{p \bar{p} \bar{p} b}$	$\underline{\circ \circ d t} \Rightarrow$

Berikut adalah pola kendhangan untuk *sirepan*

$\underline{\circ \circ \circ b}$	$\underline{\circ \circ \circ t}$	$\underline{\circ \bar{p} \circ b}$	$\underline{\circ \circ \circ \widehat{b}}$
$\Rightarrow \underline{p \circ p \circ}$	$\underline{\circ \bar{p} \circ p}$	$\underline{b \circ p \circ}$	$\underline{\circ \bar{p} \circ \circ}$
$\underline{\circ \bar{p} \circ b}$	$\underline{\circ \circ \circ p}$	$\underline{p \bar{b} \bar{p} \circ}$	$\underline{\circ \bar{p} \circ b}$
$\underline{p \circ p \circ}$	$\underline{\circ \bar{p} \circ b}$	$\underline{\circ \bar{p} \circ \circ}$	$\underline{b \bar{p} \circ \widehat{\circ}}$

Kendang *kosèk ladrang*

$\underline{\underline{\cdot \bar{p} \bar{t} \circ k}}$	$\underline{\underline{p \bar{t} k \bar{t} b \circ}}$	$\underline{\underline{k \bar{t} b \bar{p} b}}$	$\underline{\underline{\cdot \cdot \cdot \cdot \bar{p}}}$
$\underline{\underline{\cdot \bar{p} \cdot \bar{p} k \bar{t}}}$	$\underline{\underline{b \bar{p} \cdot b}}$	$\underline{\underline{\cdot \cdot b \cdot}}$	$\underline{\underline{b \circ k \bar{k} \bar{p} \bar{t}}}$
$\underline{\underline{\cdot \cdot \bar{p} \bar{t} \cdot}}$	$\underline{\underline{p \bar{t} t t \bar{p} \bar{t}}}$	$\underline{\underline{\cdot d t \cdot}}$	$\underline{\underline{d t \bar{p} \bar{p} \bar{t}}}$

<u>. d b p̄l</u>	<u>. d b p̄l</u>	<u>. p̄l p̄l p̄l</u>	<u>p̄l p̄l p̄l k̄t</u>
<u>b p . b</u>	<u>. . . t</u>	<u>b b . b</u>	<u>. b . p</u>
<u>. k p t</u>	<u>b p . b</u>	<u>. p̄l° k</u>	<u>p̄l k t b °</u>
<u>k t b p b</u>	<u>. . . t</u>	<u>b b . b</u>	<u>. t p b</u>
<u>. p̄l . t</u>	<u>. p̄l . b</u>	<u>k p t p b</u>	<u>p b p (G)</u>

Pada *pakeliran* gaya Klaten khususnya daerah Mokaton terdapat *sekaran* kendang *jogetan* wayang Pragoto, kendangan ciri khusus *kiprahan* Mokaton, dan *sekaran* pada *kapalan/ jaranan*. *Joget kiprah* pada wayang Pragoto terdapat dua ciri khas gerak yang terletak pada *sekaran singgetan* (penghubung) dan *sekaran dhaplangan*. Pada *sekaran kapalan* terdapat dua ciri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut diambil dari *sekaran* tari Topengan dan *sekaran* tari Banyumasan (wawancara, Sri Eko Widodo, 24 Mei 2018). Berikut pola yang dimaksud:

Sekaran jogetan pragoto:

<u>tl</u>	<u>p p p p</u>	<u>b d b d</u>	<u>p̄l d p̄l d</u>
<u>. h t p̄l p̄l t p̄l d . . t</u>	<u>b d ° h t p̄l d p̄l d</u>	<u>b . . t . t . l</u>	<u>l . . t . t . b</u>
<u>b . t l l . t . t</u>	<u>p t ° tl ° tl p̄l . t</u>	<u>p t ° h d ° h d p̄l .</u>	<u>t . t . b d d d .</u>
<u>b d d d . t . t . t</u>	<u>p t ° tl ° tl p̄l . t</u>	<u>p t ° h d ° h d p̄l .</u>	<u>t . t . d d d</u>
<u>. l l b l</u>	<u>. . d b p̄l</u>	<u>d t b . t b d .</u>	<u>t b d b d d t . l l b l .</u>

Ciri khas *kiprahan* gaya Mokaton terletak pada *singgetan*, dan *sekaran dhaplangan*. Berikut pola kendangan yang dimaksud:

Singgetan kiprahan: $\overline{ktbLktbL}$ $\overline{ktbL.b.P}$ \overline{tPt}

Sekaran dhaplangan: $\overline{bdb d b}$ $\overline{tk.Pt b}$ $\overline{tk.Pt b}$ $\overline{tk.Pt b}$

$\overline{bdb d b}$ $\overline{tk.Pt b}$ $\overline{tk.Pt b}$ $\overline{tk.Pt b}$

Ciri khas *sekaran Kapalán* pada gaya Mokaton:

Sekaran topengan:

|| $\overline{t t tPtP}$ $\overline{th d db t}$ $\overline{dltltt t}$ $\overline{dltlttll}$ ||

Sekaran Banyumas:

|| $\overline{tPt tb t}$ $\overline{tPt tb t\beta}$ $\overline{.P.PtP.P}$ $\overline{.P.PtP .}$ ||

6. *Bedhaya Duradasih*

a. *Jalan Sajian*

Jalan sajian bedhaya Duradasih diawali dengan *pathetan sléndro manyura* untuk maju beksan beserta koor putra. Setelah *pathetan* selesai disajikan garap *kemanak*, (wedhapradonggo 1990: 56) garap *kemanak* terdiri dari ricikan *kemanak*, *kethuk pélog*, *kenong nada 3 laras sléndro*, *kendhang ageng*, *penuntung* dan *gong*. Diawali dengan *buka celuk* vokal tunggal putri dengan versi Martopangrawit. Pada garap *kemanak* terdapat berbagai bentuk sajian kendang yaitu dari bentuk kendang *ketawang gendhing kethuk 2 kerep*, *gendhing ketuk 2 kerep*, dan *ladrang*. Setelah sajian *kemanak* dilanjutkan *pathetan mayura jugag* kemudian dilanjutkan *ketawang*

Khinanthi Duradhasih dengan diawali dari *buka celuk* vokal tunggal putri. Pada bagian *ketawang* disajikan 39 *gongan* pada *gong* ke 15 *laya ngampat* menuju *sirep* kemudian pada *gongan* ke 16 *sirep* sampai *gongan* 26. Pada *gongan* 27 *udhar* kemudian pada *gongan* 39 *suwuk*. kemudian *suwuk* dan dilanjutkan *pathetan* mundur *beksan sléndro manyura* beserta vokal koor putra.

b. Tafsir Irama dan Laya

Penyaji menyajikan *gendhing Bedhayan Duradhasih* dalam dua irama yaitu *tanggung* dan *dadi*. *Laya* yang digunakan dalam penyajian *bedhaya Duradasih seseg*, tetapi tetap mempertimbangkan permainan *ricikan gambang* dan *gendèr penerus*. Pada bagian *ketawang Duradasih*, *laya* pada bagian *sirep* disajikan *tamban* seperti dalam peyajian *klenengan*.

c. Tafsir garap Kendang

Berikut pola kendangan *Ketawang Gendhing* yang dimaksud:

Buka celuk :

$$\begin{array}{cccccccccccccccccccc} \underline{3} & \underline{5} & \underline{5.6535} & \underline{321} & 1. & 1. & . & 1 & 1 & . & . & 1 & . & 1 & . & 1 & \underline{1.2} & \textcircled{5} \\ Du- & ra & & da- & sih & ka & di & si & & na- & wung & as- & ma- & ra & & & & \\ & & & & & & & & & b & . & . & . & p & . & \circ & \circ & \textcircled{0} \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} || \underline{. . . b} & \underline{. . . t} & \underline{. p . b} & \underline{. . . \hat{b}} \\ \underline{p . p .} & \underline{. p . b} & \underline{. p . .} & \underline{b p . \hat{0}} || \end{array}$$

Pada pola kendang *ketawang gendhing* disajikan 14 *gongan*. Kemudian dilanjutkan pola kendangan peralihan menuju *mérong*. Berikut pola peralihan dari *ketawang gendhing* ke *mérong kethuk 2 kerep*:

$$\underbrace{p . p .} \quad \underbrace{. p . b} \quad \underbrace{. p . .} \quad \underbrace{t p . \hat{\circ}}$$

Berikut pola kendang *kethuk 2 kerep*:

$$\begin{array}{cccc} || & \underbrace{. . . b} & \underbrace{. . . t} & \underbrace{. p . b} & \underbrace{. . . \hat{p}} \\ & \underbrace{. . . p} & \underbrace{. . . b} & \underbrace{. . . t} & \underbrace{p . . b} \\ & \underbrace{. . . b} & \underbrace{. . . p} & \underbrace{. . . p} & \underbrace{. p . b} \\ & \underbrace{. p . .} & \underbrace{. p . b} & \underbrace{. p . .} & \underbrace{b p . \hat{\circ}} || \end{array}$$

Kendangan *kethuk 2 kerep* disajikan tiga *gongan* kemudian pada *kenong* ke empat menuju pola peralihan kendang ke *ladrang*.

Pada *kemanak Duradasih*, pola kendang *ladrang* yang digunakan adalah kendang *pélog*. Berikut pola yang dimaksud:

$$\begin{array}{cccc} || & \underbrace{. b . b} & \underbrace{. b . \hat{p}} & \underbrace{. p . p} & \underbrace{. p . b} \\ & \underbrace{. b . p} & \underbrace{. . . b} & \underbrace{p . p .} & \underbrace{b . p . \hat{\circ}} || \end{array}$$

Pola kendangan *ladrang* disajikan sembilan *gongan*. Pada gong ke delapan *laya ngampat* kemudian beralih menuju *suwuk*, berikut pola yang dimaksud:

$$\begin{array}{cccc} \underbrace{. b . b} & \underbrace{. b . \hat{p}} & \underbrace{. p . p} & \underbrace{. p . b} \\ \underbrace{. b . p} & \underbrace{. . . b} & \underbrace{p . p .} & \underbrace{b . p . \hat{\circ}} \\ \underbrace{p b . b} & \underbrace{. b . p} & \underbrace{. p . p} & \underbrace{b p . b} \\ \underbrace{p . b p} & \underbrace{\circ \circ \circ b \circ p t b k \circ} & \underbrace{\circ \circ \circ p \circ \circ \circ b} & \underbrace{\circ \circ \circ \circ \circ \circ \hat{\circ}} \end{array}$$

Pada *ketawang Kinanthi Duradasih* disajikan setelah *pathetan*, kemudian buka celuk vokal tunggal *ketawang Kinanthi Duradasih*, berikut pola kendangan *ketawang* yang dimaksud:

Kinanthi Duradasih, Ketawang Laras Slendro Pathet Manyura

Buka : *Celuk*

. $\underbrace{\dot{1} \quad \dot{2} \quad 6}_{\text{Sa - ya}} \quad \underbrace{\dot{5} \quad 5 \quad \dot{3} \quad 3}_{\text{ne - ngah}} \quad \underbrace{\dot{5} \quad 5 \quad 6 \quad 5}_{\text{den - nya}} \quad \underbrace{\dot{3} \quad 6 \quad \dot{5} \quad \textcircled{5}}_{\text{a - dus}}$
 $\underbrace{t \quad t \quad p \quad b}_{\text{t t p b}} \quad \underbrace{\cdot \quad p \quad \bar{b} \quad p \quad \textcircled{b}}_{\cdot \quad p \quad \bar{b} \quad p \quad \textcircled{b}}$

$\underbrace{\bar{p} \quad \bar{b} \quad \cdot \quad p \quad \cdot \quad p \quad b}_{\text{irama tanggung melambat.....}}$ $\underbrace{p \quad p \quad b \quad \bar{p} \quad \bar{p}}_{\text{irama dadi}}$ $\underbrace{\bar{b} \quad p \quad b \quad \cdot \quad p \quad b \quad p}_{\text{irama dadi}}$ $\underbrace{\cdot \quad p \quad b \quad \cdot \quad p \quad b \quad k \quad t \quad p \quad \textcircled{b}}_{\cdot \quad p \quad b \quad \cdot \quad p \quad b \quad k \quad t \quad p \quad \textcircled{b}}$

Kendangan *ketawang* irama *dadi*

|| $\underbrace{k \quad k \quad k \quad k \quad k \quad t \quad p \quad b}_{k \quad k \quad k \quad k \quad k \quad t \quad p \quad b}$ $\underbrace{\cdot \quad p \quad \cdot \quad p \quad \cdot \quad p \quad b \quad \cdot \quad p}_{\cdot \quad p \quad \cdot \quad p \quad \cdot \quad p \quad b \quad \cdot \quad p}$ $\underbrace{p \quad b \quad p \quad b \quad \cdot \quad p \quad b \quad p}_{p \quad b \quad p \quad b \quad \cdot \quad p \quad b \quad p}$ $\underbrace{\cdot \quad p \quad b \quad \cdot \quad p \quad b \quad k \quad t \quad p \quad \textcircled{b}}_{\cdot \quad p \quad b \quad \cdot \quad p \quad b \quad k \quad t \quad p \quad \textcircled{b}}$ ||

Suwuk:

$\underbrace{t \quad p \quad b \quad \cdot \quad p \quad \cdot \quad p \quad b}_{t \quad p \quad b \quad \cdot \quad p \quad \cdot \quad p \quad b}$ $\underbrace{\cdot \quad p \quad \cdot \quad t \quad \cdot \quad p \quad \cdot \quad t}_{\cdot \quad p \quad \cdot \quad t \quad \cdot \quad p \quad \cdot \quad t}$ $\underbrace{\cdot \quad b \quad \cdot \quad p \quad \cdot \quad p \quad \cdot \quad b}_{\cdot \quad b \quad \cdot \quad p \quad \cdot \quad p \quad \cdot \quad b}$ $\underbrace{k \quad k \quad k \quad p \quad k \quad k \quad k \quad p \quad k \quad k \quad k \quad p \quad k \quad k \quad p \quad k \quad \textcircled{p}}_{k \quad k \quad k \quad p \quad k \quad k \quad k \quad p \quad k \quad k \quad k \quad p \quad k \quad k \quad p \quad k \quad \textcircled{p}}$

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab bahwa penyaji menyajikan tiga kategori gending yaitu gending *klenèngan* gending *pakeliran* dan gending *beksan*. Gending *klenèngan* yang terdiri dari empat gending yaitu *Babar Layar*, *Lanjar Ngirim*, *Madu Kocak*, dan *Titipati*. Materi *pakeliran* menyajikan adegan *Paseban Njaba* hingga *jejer II* pada wayang purwa. Gending *Bedhayan* yang disajikan penyaji adalah *Duradhasih*.

Materi yang dipilih oleh penyaji untuk keperluan tugas akhir antara lain gending *Babar Layar* dan *Madu Kocak*, rangkaian gending *Titipati mrabot* dan *pakeliran* wayang purwa adegan *paseban njaba* gaya Klaten khususnya Mokaton. Pada Tugas Akhir ini penyaji mendapatkan pengetahuan penerapan tentang garap gending dan kendangan. *Gendhing Babar Layar* terdapat kendangan *èngkyèk*, untuk memberi tanda bahwa gending tersebut digarap *sesegan* dan pola tabuhan *demung* (I dan II) digarap *kinthilan*, *slenthem* berubah menjadi pola nibani seperti tabuhan *bonang penembung*. *Gendhing Lanjar Ngirim* pada bagian *ingguh* terdapat pola kendangan *gendhing Kagok Laras* yang tepatnya terletak di *kenong II* dan III pada *gatra I* hingga III serta terdapat pola *imbal bonang* seperti

garap *gendhing Ela-ela Kalibeber*, dikarenakan alur melodi *balungan inggah gendhing Lanjar Ngirim* terdapat kemiripan dengan *gendhing Ela-ela Kalibeber*. Garap *gendhing Madu Kocak* pada bagian *inggah* menggunakan *ciblon* versi *Bontit*, dikarenakan *inggah gendhing Madu Kocak* tidak ditemukan alur lagu *balungan céngkok* mati seperti yang terdapat pada versi *Rondon*, tetapi terdapat alur lagu *balungan* yang dapat digarap *mandheg* pada *gatra* ke tiga *kenong* I dan II. Dilanjutkan *ladrang Uluk-uluk* terdapat pola *kendang* II gaya Yogyakarta dan gaya Nartosabda. Rangkaian *mrabot gendhing Titipati* pada bagian *inggah* terdapat garap *ciblon sekaran batangan irama rangkep*. Kemudian pada *ladrang Wirangrong* terdapat dua macam garap yaitu gubahan Cipto Suwarso dan gubahan Nartosabda. Gubahan Cipto Suwarso terdapat *kendangan ciblon gambyakan menthogan*, dan gubahan Nartosabda terdapat *gambyakan kendang* II. Materi *pakeliran* gaya Klaten khususnya *Mokaton* terdapat ciri khas *kendangan sesegan*, pada *joget kiprah* terdapat *wiledan sekaran kendang* yang berbeda seperti *wiledan singetan* dan *wiledan sekaran daplangan*. Pada *kapalan* terdapat *sekaran jaran* yang berbeda seperti pada *sekaran topengan* dan *sekaran Banyumas*, dan *laya pakeliran* gaya *Mokaton* cenderung *tamban* .

Dalam ujian tugas akhir ini, penyaji banyak sekali mendapat tambahan ilmu terkait garap *kendang* dengan ketekunan serta bimbingan

dan arahan dari dosen pembimbing, penyaji berhasil mengungkap berbagai kendangan.

B. Saran

Saran penyaji tentang garap kendang khususnya garap *mrabot* dalam penyajiannya akan jauh lebih baik jika disajikan dengan dua gaya contohnya gaya Surakarta dan Nartosabda, hal tersebut menjadikan seorang pengendang memiliki vokabuler garap dan *wiledan sekaran* kendang yang sangat beragam.

Kepada adik-adik yang akan melakukan tugas akhir sebagai pengrawit siapkan sejak awal dengan membentuk tim, mencari gending-gending yang akan diajukan dalam memilih gending yang paling penting diperhatikan adalah karakter dari masing-masing individu karena karawitan merupakan sebuah kelompok bukan hanya sekedar menabuh sendiri-sendiri, karena bangunan kemistri akan terbangun berkat selalu latihan bersama, dan juga mencari narasumber sebanyak-banyaknya, karena perbedaan tidaklah akan memecahkan kita namun justru akan memperkaya garap kita.

Kerjasama antara pihak Jurusan Karawitan, HIMA Karawitan dan penyaji pengrawit pada penyajian tahun 2018 berjalan dengan baik, komunikasi dan koordinasi terjalin dengan lancar. Penyaji berharap kerjasama tersebut dapat terus dipertahankan.

KEPUSTAKAAN

- Ayu, Bathari. 2008. "Deskripsi Penyajian Gending-gending Tradisi" diajukan guna memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Bayu Sasongko, Tri. 2014. "Penyajian Gending-Gending Tradisi" diajukan guna memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Benamou, Marc. 1998. "Rasa In Javanese Musical Aesthetics". UMI Dissertation service & A Bell and Howel Compan.
- Boediono, Hadi. 2012. "Laporan Penelitian Pembentukan Sekaran Kendangan Matut Dalam Garap Kendang Ciblon Karawitan Jawa". Surakarta: ISI Surakarta.
- Darsono. 2002. "Garap Mrabot Gendhing Onang-onang, Rara Nangis, Jingking, Ayak-ayak, Srepeg, Palaran" Hasil hibah penelitian STSI Surakarta.
- Hermanto. 2016. "Penyajian Gending-Gending Tradisi" diajukan guna memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Martopangrawit. 1972. "Titaras Kendangan" . Surakarta: ASKI Surakarta.
- Mloyowidodo. 1976. *Gendhing - Gendhing Jawa Gaya Surakarta jilid I, II, dan III*. ASKI Surakarta.
- Rawan J, Bambang Sosodoro. 2009. "Mungguh Dalam *Garap* Karawitan Gaya Surakarta: Subjektifitas Pengrawit Dalam Menginterpretasi Sebuah Teks Musikal" Laporan penelitian ISI Surakarta.
- Rubini. 2008. "Penyajian Gending-Gending Tradisi" diajukan guna memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta.

- Prajapangrawit. 1990. "Surat Sujarah Utawi Riwayatipun Gamelan: Wedha-pradangga Jilid III." Surakarta: Agape.
- Purbaningrum, Wiwik. 2013. "Penyajian Gending-Gending Tradisi" diajukan guna memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Setiawan, Sigit. 2015. "Konsep Kendangan Pematut Karawitan Gaya Surakarta" diajukan guna memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat S2 Profram Pasca Sarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Setiawan, Teki Teguh. 2017. "Penyajian Gending-Gending Tradisi" diajukan guna memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sugiarto, A. 1998. "Kumpulan Gending Jawa Ki Narto Sabdha" Semarang.
- Supanggih, Rahayu. 2007. "Bothekan Karawitan II": Garap. Surakarta: ISI press.
- Suraji. 2001. "Garap Kendang Inggah kethuk wolu Geending-Gending Klenengan Gaya Surakarta Sajian Irama Wiled". Surakarta: Hasil hibah penelitian program DUE-LIKE.
- Wartiken. 2007. "Penyajian Gending-Gending Tradisi" diajukan guna memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta.

DAFTAR NARASUMBER

Kirsono Narto Harsono (64 tahun), seniman dalang yang ahli dalam pakeliran gaya Klaten. Alamat: Mokaton, Klaten.

Sri Eko Widodo (31 tahun), Dosen, (*pengendang*) Alamat: Mokaton, Klaten.

Suyoto (58 tahun), Dosen, seniman karawitan gaya Surakarta, pengendang, pengrebab, vokalis senior, dan juga guru *sindhèn*. Alamat: Tlumpuk, Rt 01, Rw 02, Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar.

Suwito Radyo (60 tahun), seniman karawitan (*pengendang, penggender, pengrebab*), pimpinan karawitan Cahya Laras, dan juga *tindhahabdi* dalem pengrawit Karaton Kasunanan Surakarta. Alamat: Desa Sraten, Kecamatan Trunuh, Kabupaten Klaten.

Suraji (57 tahun), seniman karawitan, *pengrebab* dan dosen jurusan karawitan, ISI Surakarta, juga guru *sindhèn*. Alamat: Benowo, Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar.

DAFTAR DISKOGRAFI

- 9025-Produksi Fajar Record, *Rujak Jeruk Gobyog*, Karawitan Condong Raos, pimpinan Ki Nartosabda. (*Titipati gendhing ketuk loro kerep laras sléndro pathet nem*).
- 9186-Produksi Fajar Record, *Randha Nunut*, Karawitan Condong Raos, pimpinan Ki Nartosabda (*ladrang Wirangrong laras sléndro pathet nem*).
- 9278-Produksi Fajar Record, *Pramugari*, Karawitan Ngudi Laras, pimpinan Ki Saguh Hadi Tjarito. (*Babar Layar laras pélog pathet barang*).
- 9057-Produksi Fajar Record, *Udan Palaran*, Karawitan Condong Raos, pimpinan Ki Nartosabda (*Ayak-ayak Lasem lajeng Srepeg katampen palaran Durma dan Gambuh sléndro nem*).



GLOSARIUM

A

- abdi dalem* pegawai keraton.
- adangiyah* melodi pendek yang di sajikan oleh instrumen rebab sebelum buka gending.
- ageng* secara harfiah berarti besar dan salah satu jenis *tembang* Jawa, dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending berukuran panjang.
- alit* secara harfiah berarti kecil, dan salah satu jenis *tembang* Jawa, dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending berukuran pendek.
- alok* vokal tidak bernada yang dilantunkan di bagian-bagian tertentu dalam sajian gending *bedhaya-srimpi*.
- alus* secara harfiah berarti halus, dalam karawitan Jawa dimaknai lembut.
- ayak-ayakan* salah satu jenis komposisi musikal karawitan Jawa.

B

- balungan* istilah dalam karawitan untuk kerangka gending.
- badhaya* nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan wanita.
- bedhayan* untuk menyebut jenis vokal dalam karawitan yang dilantunkan secara bersama-sama, untuk sajian tari *bedhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.
- buka* sebuah melodi pendek dalam karawitan Jawa yang dilakukan oleh salah satu instrumen gamelan untuk memulai sajian gending.

C

- cakepan* istilah untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.
- céngkok* pola dasar permainan instrumen atau lagu vokal. *Céngkok* dapat pula berarti gaya pribadi. Dalam karawitan dimaknai *gongan*. Satu *céngkok* sama artinya dengan satu *gongan*.

<i>Ciblon</i>	salah satu instrumen gamelan.
D	
<i>dhawah</i>	istilah dalam karawitan yang berarti arah yang dituju.
<i>dhudukwuluh</i>	nama salah satu jenis <i>sekar macapat</i>
G	
<i>garap</i>	tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan gending dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati.
<i>gaya</i>	cara/pola, baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu.
<i>gambang</i>	jenis instrument gamelan Jawa berbilah kayu dengan bentuk memanjang.
<i>gambyakan</i>	pola kendangan pada kendang <i>ciblon</i> yang memiliki karakter <i>gumyak</i> .
<i>gatra</i>	baris dalam tembang, melodi terkecil yang terdiri atas empat <i>sabetan balungan</i> . Embrio yang hidup, tumbuh dan berkembang menjadi gending.
<i>gendèr</i>	nama salah satu instrument gamelan Jawayang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntang diatas <i>rancakan</i> (boxes) dengan nada-nadadua setengah oktaf.
<i>gendhing</i>	untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.
<i>gobyok</i>	ramai, semarak, dan menyenangkan.
<i>gong</i>	salah satu instrument gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan diameter kurang lebih 90 cm dan pada bagian tengah berpencu.
<i>grambyangan</i>	lagu pendek dilakukan oleh <i>gender barung</i> atau <i>bonang barung</i> .
<i>grimmingan</i>	lagu yang dilakukan <i>gendèr barung</i> dengan irama bebas
<i>gregel</i>	adalah variasi dalam <i>céngkok</i> yang bervibrasi.

K

<i>Kemanak</i>	<i>ricikan</i> gamelan perunggu yang berbentuk seperti pisang atau <i>kenthongan</i> kecil.
<i>kempul</i>	jenis instrument gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran, dari yang berdiameter 40 hingga 60 cm. Saat dibunyikan digantung di tempat yang disediakan (<i>gayor</i>).
<i>kemuda</i>	salah satu jenis gending Jawa.
<i>keplok</i>	bunyi suara yang ditimbulkan dari dua telapak tangan yang saling dibenturkan.
<i>kenong</i>	jenis instrumen gamelan Jawa berpencu memiliki ukuran tinggi kurang lebih 45 cm. Untuk laras <i>sléndro</i> terdiri lima nada (2,3,5,6,1) untuk laras <i>pélog</i> terdiri tujuh nada (1, 2, 3, 5, 6, 7)
<i>kendhang</i>	Salah satu instrumen dalam gamelan Jawa yang secara musikal memiliki peran mengatur irama dan tempo, serta menentukan jalannya sajian gending.
<i>kethuk</i>	instrumen menyerupai <i>kenong</i> dalam ukuran yang lebih kecil bernada 2 untuk laras <i>sléndro</i> , dan laras 6 <i>ageng</i> untuk laras <i>pélog</i> .
<i>kosek alus</i>	pola kendang <i>ageng</i> yang diterapkan pada irama <i>wiled</i> .

L

<i>laras</i>	istilah yang digunakan untuk menyebut tangga nada atau nada dalam gamelan Jawa.
<i>lulut</i>	istilah untuk menyebut kualitas permainan <i>rebab</i> yang mengalir, sesuai dengan laras gamelan. Lulut dapat diartikan pula menyatunya beberapa unsur musik menjadi satu kesatuan musikal yang utuh, dengan penjiwaan yang dalam.

M

<i>macapat</i>	<i>tembang jawa</i> berbentuk puisi yang terikat dengan aturan baris, jumlah suku kata setiap baris dan jatuhnya vokal hidup pada setiap akhir baris.
<i>mandheg</i>	berhenti sementara, kemudian dilanjutkan kembali.
<i>matut</i>	membuat pantas dalam permainan instrumen yang

sajiannya menyesuaikan dengan karakter gending, tanpa harus mengikuti secara ketat pola dan sistematika yang telah ada.

mérong nama salah satu bagian komposisi musikal gending Jawa yang disajikan setelah *buka*.

minggah beralih ke bagian lain.

mungguh sesuai dengan karakter dan sifatnya.

N

Nampani istilah dalam karawitan yang artinya menerima dari *buka*, baik *buka* dari salah satu instrumen maupun dari vokal.

ngelik pada bentuk *ladrang* dan *ketawang* bagian yang digunakan untuk penghidangan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa: *cilik*).

ngadhal jenis melodi *balungan* gending yang terdiri dari harga nada yang beragam.

ngampat sajian gending semakin cepat.

O

ompak bagian gending yang berada di antara *mérong* dan *inggah* berfungsi sebagai penghubung atau jembatan musikal dari kedua bagian itu. Dalam bentuk *ketawang* dan *ladrang ompak* dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan.

P

pathet situasi musikal pada wilayah *rasa sèlè* tertentu.

prenès lincah dan bernuansa meledek.

pélog rangkaian tujuh nada pokok dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 4 5 6 7 yang memiliki interval berbeda.

R

rambahan urutan sajian, pengulangan.

rangkep irama satu per-enam belas dalam karawitan jawa; bisa diartikan *doble*.

ricikan instrumen gamelan.

S

<i>sabetan</i>	ketukan pada setiap <i>gatra</i> yang bersifat ajeg. Setiap <i>gatra</i> berisi empat ketukan yang cepat lambatnya menyesuaikan dengan irama dan tempo sajian gending. Setiap <i>sabetan balungan</i> dapat berisi nada atau tanpa nada, dan dapat pula diisi lebih dari satu atau nada dengan menggunakan garis harga nada.
<i>seseq</i>	dalam karawitan Jawa tempo cepat.
<i>seseqan</i>	bagian <i>inggah</i> gending yang selalu dimainkan dalam irama <i>tanggung</i> dan <i>lancar</i> dengan volume keras.
<i>sekaran</i>	jenis pola kendangan yang terkonsep.
<i>sigrak</i>	ramai dan bersemangat.
<i>sindhèn</i>	solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa.
<i>sindhènan</i>	lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh <i>sindhèn</i> bersamaan dengan sajian gending.
<i>Sirep</i>	istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebutkan suara gamelan yang awalnya keras menjadi lirih
<i>sléndro</i>	rangkaian lima nada pokok dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 5 6 yang memiliki interval hampir sama.
<i>srepegan</i>	salah satu jenis gending Jawa yang berukuran pendek dan biasa digunakan untuk kepentingan pertunjukan wayang kulit terutama pada bagian perang.
<i>suwuk</i>	berhenti, selesai

T

<i>tamban</i>	istilah dalam karawitan untuk menyebutkan laya atau tempo pelan.
<i>tregèl</i>	lincah, menarik, dan menggemaskan.

U

<i>udar</i>	istilah dalam karawitan Jawa yang menyebutkan suara yang lirih menjadi keras.
<i>umpak</i>	bagian gending yang berada diantara <i>mérong</i> dan <i>inggah</i> berfungsi sebagai penghubung atau jembatan

musikal dari kedua bagian itu. Dalam bentuk *ketawang* dan *ladrang*, *umpak* dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan kebagian *ngelik*.

W

wilet/wiletan

variasi-variasi yang terdapat dalam *céngkok*, yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.



Lampiran 1

NOTASI GENDING

A. Gending Klenèngan

1. *Gendhing Babar Layar Kethuk Arang Minggah 8 Laras Pélog Pathet Barang¹*

Buka: *adangiyah*, 5 . 5 . 5 3567 . 7 . 7 . 6 . 5 35.2 356⁵

Mérong: A). || . . 5 . 5565 . 7 . 6 . 532 . 52 . 52.3 6535 3272

. 52 . 52.3 6535 3272 . 52 . 52.3 567 . 567⁶

. . 6 . 6656 . 653 2356 . 653 2356 567 . 653⁶

. 53 . 53.6 5365 3272 . 52 . 52.3 567 . 567⁶

. . 6 . 6656 . 653 2356 . 653 2356 567 . 653

. 53 . 53.6 5365 3272 . 52 . 52.3 567 . 6567⁶

. . 7 . 7767 . 3 . 2 . 765 35.3 6532 . . 23 4323

. . 3 . 3323 44 . . 2343 . . 4 . . 3.2 7.67 237²

B). . . 2 . 2232 . . 23 4323 . . 4 . 3.2 . 7.67 2372

. . 23 5535 . . 5 . 6356 . . 6 . 7653 27.2 . 327⁶

55 . . 3565 7656 5327 . 765 3567 . 3.2 . 765

. 65 . 5672 . 3.2 . 765 33 . . 3356 7653 2.27⁶

. 723 4327 234 . 4327 . 765 3567 . 3.2 . 765

. 65 . 5672 . 3.2 . 765 33 . . 3356 7653 2.27⁶ ⇒

22 . . 2232 . 327 6535 . 65 . 5672 . 3.2 . 765

¹ Sumber: Gendhing Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid II hal.112 oleh S.Mloyowidodo

.... 55.. 5565 3567 .3.2 .765 35.2 356⁵

Umpak: 3276 5672 3276 5672 35.. 7632 1132 163⁵

Ingkah: || 323. 3235 323. 3235 33.. 3356 7653 2.27[^]

.765 3567 .3.2 .765 33.. 3356 7653 2.27[^]

.765 3567 .3.2 .765 5523 5532 7232[^]

3276 5672 3276 5672 35.. 7632 1132 163⁵||

2. Gendhing Lanjar Ngirim Kethuk 4 Arang Minggah 8 Laras Pélog Pathet Lima²

Buka: adangiyah, .2.2 .2.2 .5.6 .1.²

Mérong || ..5. 2165 1216 5323 ..3. 6532 5654 2165

22.. 2212 33.2 .161 22.3 2165 ..56 1232[^]

..5. 2165 1216 5323 ..3. 6532 5654 2165

22.. 2212 33.2 .161 22.3 2165 ..56 1232[^]

.21. .216 ..61 3216 2321 3216 77.6 5323

..3. 6532 ..23 5653 6535 .421 5612 .165[^]

..5. 5565 2454 2121 4214 1245 2454 2121

55.. 55.. 2454 2121 .21. 2165 ..56 1232²||

Umpak : .66. 662i .55. 662i .55. 662i 5654 654²

Ingkah: || .4.2 .6.5 .4.2 .6.5 .4.2 .6.5 .6.5 .4.2[^]

.1.6 .1.6 .3.6 .3.2 .5.4 .6.5 .6.5 .4.2[^]

.1.6 .1.6 .3.6 .3.2 .5.4 .6.5 .6.5 .4.2[^]

² Sumber: Gendhing Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid III hal.1 oleh S.Mloyowidodo

.5.6 .2.1 .5.6 .2.1 .2.6 .2.1 .2.6 .3.2||
 Sesegan: || 4642 4645 4642 4645 4642 4645 4645 4142[^]
 1516 1516 1516 2232 5654 2165 4645 4142[^]
 1516 1516 1516 2232 5654 2165 4645 4142[^]
 .66. 662i .55. 662i .55. 662i 5654 6542||

3. *Gendhing Madu Kocak Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Kalajengaken Ladrang
 Uluk-uluk Laras Sléndro Pathet Sanga*³

Buka: 5.56 5323 .55. 5612 1312 .165[^]
 Mérong: || .555 2235 i656 5312 6i65 .312 1312 .165[^]
 .555 2235 i656 5312 6i65 .312 1312 .165[^]
 .555 2235 i545 5312 6i65 .312 1312 .165[^]
 2356 5323 ..56 5323 55.. 5612 1312 .165[^]||
 umpak: .1.6 .5.3 .5.6 .5.3 .6.5 .3.2 .3.2 .6.5[^]
 Inggah: || .6.5 .6.5 .i.6 .3.2 .6.5 .3.2 .3.2 .6.5[^]
 .6.5 .6.5 .i.6 .3.2 .6.5 .3.2 .3.2 .6.5[^]
 .6.5 .6.5 .i.6 .3.2 .6.5 .3.2 .3.2 .6.5[^]
 .1.6 .5.3 .5.6 .5.3 .6.5 .3.2 .3.2 .6.5[^]||

³ Sumber: Gendhing Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I hal.65 oleh S.Mloyowidodo

Ladrang Uluk-uluk:

$$\begin{aligned} & \parallel .\underset{\cdot}{3}.\underset{\cdot}{3}.\underset{\cdot}{2} \quad .\underset{\cdot}{3}.\underset{\cdot}{5} \quad .\underset{\cdot}{3}.\underset{\cdot}{2} \quad .\underset{\cdot}{5}.\underset{\cdot}{6} \quad .\underset{\cdot}{2}.\underset{\cdot}{1} \quad .\underset{\cdot}{2}.\underset{\cdot}{1} \quad .\underset{\cdot}{2}.\underset{\cdot}{1} \quad .\underset{\cdot}{6}.\underset{\cdot}{5} \parallel \\ & .\underset{\cdot}{3}.\underset{\cdot}{3}.\underset{\cdot}{2} \quad .\underset{\cdot}{3}.\underset{\cdot}{5} \quad .\underset{\cdot}{3}.\underset{\cdot}{2} \quad .\underset{\cdot}{5}.\underset{\cdot}{6} \quad .\underset{\cdot}{2}.\underset{\cdot}{1} \quad .\underset{\cdot}{2}.\underset{\cdot}{1} \quad .\underset{\cdot}{2}.\underset{\cdot}{1} \quad .\underset{\cdot}{5}.\underset{\cdot}{6} \\ \text{Ngelik: } & .\underset{\cdot}{5}.\underset{\cdot}{6} \quad .\underset{\cdot}{5}.\underset{\cdot}{6} \quad .\underset{\cdot}{2}.\underset{\cdot}{1} \quad .\underset{\cdot}{5}.\underset{\cdot}{3} \quad .\underset{\cdot}{5}.\underset{\cdot}{3} \quad .\underset{\cdot}{5}.\underset{\cdot}{3} \quad .\underset{\cdot}{6}.\underset{\cdot}{5} \quad .\underset{\cdot}{3}.\underset{\cdot}{2} \\ & .\underset{\cdot}{3}.\underset{\cdot}{2} \quad .\underset{\cdot}{5}.\underset{\cdot}{6} \quad .\underset{\cdot}{2}.\underset{\cdot}{3} \quad .\underset{\cdot}{5}.\underset{\cdot}{6} \quad .\underset{\cdot}{2}.\underset{\cdot}{1} \quad .\underset{\cdot}{2}.\underset{\cdot}{1} \quad .\underset{\cdot}{2}.\underset{\cdot}{1} \quad .\underset{\cdot}{6}.\underset{\cdot}{5} \parallel \end{aligned}$$

4. Jineman Mari Kangen dhawah Gendhing Titipati kethuk 2 kerep minggah 8 kalajengaken Ladrang Wirangrong, Ayak-ayak lasem kaseling palaran Gambuh Kayungyun kalih Durma Kenya Melathi Laras Pélog Pathet nem⁴

Buka celuk: 3

$$\begin{aligned} & 6\underset{\cdot}{1}\underset{\cdot}{3}\underset{\cdot}{2} \quad 6321 \quad 2\underset{\cdot}{6}\underset{\cdot}{3}\underset{\cdot}{2} \quad 5321 \\ & 2\underset{\cdot}{6}\underset{\cdot}{3}\underset{\cdot}{2} \quad 5321 \quad 2321 \quad 6532 \\ & 5654 \quad 212\underset{\cdot}{6} \quad 363\underset{\cdot}{2} \end{aligned}$$

Titipati, Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah 4 Laras Pélog Pathet Nem

Buka: 2 .3.5.6 .6.1 .2.1.6 .3.5

Mérong: A). .6.5. 5.6.1.2 .3.2.1 6.5.3.5 .6.5. 5.6.1.2 .3.2.1 6.5.3.5
 2.3.5.6 3.5.3.2 ..2.5 2.3.5.6 11.. 3.2.1.6 33.. 6.5.3.2
 B). 5.6.5.4 2.1.2.1 ..1.2 3.5.3.2 5.6.5.4 2.1.2.1 ..1.2 3.5.3.2
 .1.2.6 ..6. 6.6.5.6 5.3.2.3 .3.3.3 5.6.5.4 2.4.5.4 2.1.6.5
 C). 33.. 6.5.3.2 5.6.5.4 2.1.6.5 33.. 6.5.3.2 5.6.5.4 2.1.6.5*
 2.3.5.6 3.5.3.2 66.. 3.3.5.6 2.3.2.1 6.5.3.5 2.3.5.6 3.5.3.2
 D). ii.. 3.2.1.6 3.5.6.5 3.2.1.2 ii.. 3.2.1.6 3.5.6.5 3.2.1.2
 .1.2.6 ..6. 6.6.5.6 5.3.2.3 .3.3.3 5.6.5.4 2.4.5.4 2.1.6.5

⁴ Sumber: Gendhing Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I hal.50 oleh S.Mloyowidodo

Umpak: * .1.6̣ .3.2̣ .5.3̣ .5.6̣̂ .2.1̣ .2.6̣ .3.6̣ .3.2̂||

Inggah: || A). .3.2̣ .3.1̣ .2.1̣ .3.2̂ .3.2̣ .3.1̣ .2.1̣ .3.2̂
 .3.2̣ .1̣.6̣ .2̣.1̣ .5.3̂ .5.6̣ .5.3̣ .2.4̣ .6.5̂||

B). .6.5̣ .3.2̣ .3.2̣ .6.5̂ .6.5̣ .3.2̣ .3.2̣ .6.5̂
 .1.6̣ .3.2̣ .3.2̣ .1.6̂ .2.1̣ .2.6̣ .3.6̣ .3.2̂||

Ladrang Wirangrong Laras Pélog Pathet nem

|| 6̣ 2̣ 6̣ 1̣ 6̣ 3̣ 6̣ 5̣ 6̣ 2̣ 6̣ 1̣ 6̣ 3̣ 6̣ 5̣
 6̣ 2̣ 6̣ 1̣ 6̣ 3̣ 6̣ 5̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̂
 5̣ 6̣ 5̣ 4̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣
 5̣ 6̣ 5̣ 4* 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ . 6̣ . 3̣ . 6̣ . 5̂||

Gambyakan versi Cipto Suawarso:

6̣ 6̣ 6̣ 2̣ 6̣ 6̣ 6̣ 1̣ 6̣ 6̣ 6̣ 3̣ 6̣ 6̣ 6̣ 5̣
 6̣ 6̣ 6̣ 2̣ 6̣ 6̣ 6̣ 1̣ 6̣ 6̣ 6̣ 3̣ 6̣ 6̣ 6̣ 5̣
 6̣ 6̣ 6̣ 2̣ 6̣ 6̣ 6̣ 1̣ 6̣ 6̣ 6̣ 3̣ 6̣ 6̣ 6̣ 5̣
 . 2̣ . 3̣ . 5̣ . 6̣ . 3̣ . 5̣ . 3̣ . 2̂

Gambyakan versi Nartosabdha

* 6356 .56. 2123 .5.3. 2356 .2.1 .6.5̂
 .356 .6.. 2222 1231 .216 .6.. 2356 2165
 .356 .6.. 2222 1231 .216 .6.. 2356 2165
 .356 .6.. 2222 1231 .216 .6.. 2356 2165
 ...2 ...3 ...5 ...6 ...3 ...5 ...3 ...2̂

Ayak-ayak Lasem Laras Pélog Pathet Nem (garap wiled)

⑥

.5.6 .5.6 .2.1 .3.2 .6.⑤

|| 3235 2356 5356 353②
 5653 5653 2126 212③
 5653 2132 653⑤
 3235 3235 2353 523⑤||

Srepeg:

6565 235③ 5353 5235 2356 353② 3216 424⑤

Ngelik:

2̇1̇2̇1̇ 3̇2̇3̇2̇ 3̇2̇1̇⑥ 5653 2̇3̇2̇① 3565 424⑤ swk: 3635 3632

Rambatan balungan menuju:

Palaran : 5 3 2 1

Suwuk : 3 2 3 2 3 6 3 ②

2. Gending Pakeliran Klatenan

Paseban Njaba

Srepeg nem: ⑤

6 5 6 5 2 3 5 3 5 3 5 3 5 2 3 5
 i 6 5 3 6 5 3 ② 3 2 3 2 3 5 6 ⑤

Ngelik:

2̇ 1̇ 2̇ 1̇ 3̇ 2̇ 3̇ 2̇ 5 6 i ⑥ i 6 5 3

2̇ 3̇ 2̇ ① 3 2 6 5 3 2 3 ⑤

|| 6̇ 2̇ 6̇ 2̇ 3 1 2 ③ 1 3 1 3 1 2 3 5
 2 1 2 3 1 6̇ 1 ② 3 2 3 5 6 2 3 ⑤||

Lancaran Tropombang

|| 3 1 3 2 3 1 3 2 5 6 1 2 1 6 4 ⑤
 3 1 3 2 3 1 3 2 5 6 1 2 1 6 4 ⑤
 1 2 1 6 1 2 1 6 5 6 1 2 1 6 4 ⑤
 1 2 1 6 1 2 1 6 5 6 1 2 1 6 4 ⑤ ||

Ketawang Langen Gita:

3 1 3 2 3 1 3 2 5 6 1 2 1 6 4 ⑤
 . . 5 . 6 4 6 5 1 2 1 6 5 4 1 ②
 6 6 . . 6 4 6 5 1 2 1 6 5 4 1 ②
 1 1 . . 3 5 3 2 . 6 2 1 6 5 4 ⑤ ||

Jejer II

*Gendhing Méga Mendhung Kethuk 4 Kerep Minggah Ladrang Remeng Laras
Sléndro Pathet nem⁵*

Buka: 2 216̇5̇ .3̇5̇. 23̇5̇. 23̇5̇6̇ 121̇6̇
Mérong: || . . 6̇5̇ 3̇3̇5̇6̇ 3̇5̇6̇5̇ 223̇2̇ 22.3̇ 565̇3̇ 212̇6̇
 .16̇. 6̇12̇3̇ 565̇3̇ 212̇6̇ 22.. 22.3̇ 565̇3̇ 216̇5̇
 .5̇5̇5̇ 223̇5̇ 235̇3̇ 212̇6̇ ..6̇1̇ 235̇3̇ 565̇3̇ 216̇5̇
 .6̇12̇ .16̇5̇ .6̇12̇ .16̇5̇*.3̇5̇. 23̇5̇. 23̇5̇6̇ 121̇6̇ ||

Umpak: * .6̇12̇ .16̇5̇ i i .. 3̇2̇i̇6̇

Ladrang: || .6̇6̇. 6̇6̇5̇6̇ .6̇5̇3̇ 223̇2̇ ..6̇1̇ 2.3̇2̇ 321̇6̇ 56̇1̇2̇
 321̇6̇ 56̇1̇2̇ 321̇6̇ 332̇3̇ .3̇5̇6̇ i6̇5̇3̇ 56̇1̇6̇ 532̇3̇
 652̇1̇ 6̇12̇3̇ 56̇i̇6̇ 532̇1̇ .11. 112̇1̇ 3212̇ .16̇5̇
 .6̇12̇ .16̇5̇ .6̇12̇ .16̇5̇ .6̇12̇ .16̇5̇ i i .. 3̇2̇i̇6̇ ||

⁵ Sumber: Gendhing Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I hal.32 oleh S.Mloyowidodo

Lampiran 2

NOTASI GÉRONGAN

1. Klenéngan

a. *Gerongan Uluk-uluk*⁶

$\| \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \underline{6 \ 5 \bar{1}} \ \bar{1} \cdot \cdot \underline{2} \ 6 \cdot \underline{5 \ 1} \ 6$
Ha - me - reng - i

$\cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \underline{6 \ 5 \bar{1}} \ \bar{1} \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \underline{1 \ 2} \ 6$
se - rap sur - ya

$\cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \underline{6 \ 1 \bar{2}} \ \bar{1} \cdot \cdot \underline{5 \ 3} \ \underline{2 \ 5} \cdot \underline{3}$
te ngah wa - na

$2 \cdot \cdot \underline{5} \cdot \underline{3 \ 2 \ 3} \cdot \underline{2} \cdot \underline{5 \ 6} \cdot \underline{1 \ 6}$
Ing - kang sam - nya

$\cdot \underline{1 \bar{2}} \ \bar{1} \cdot \underline{6 \bar{1} \ 5 \bar{6}} \ 5 \cdot \cdot \underline{5 \ 3} \cdot \underline{2 \ 5 \ 3 \ 2}$
Ngu - ci - rèn prang pu - puh

$\cdot \underline{2} \cdot \underline{5} \underline{6} \cdot \cdot \underline{5} \cdot \underline{6 \ 1} \underline{6} \cdot \cdot \underline{1}$
Re - si Kar - pa

$\cdot \underline{5} \cdot \underline{3} \underline{2} \cdot \underline{2 \ 5} \underline{6} \underline{6 \ 1} \underline{6} \cdot \cdot \cdot \cdot$
myang sang kar - ta mar - ma

$\cdot \underline{6 \ 5 \bar{1}} \ \bar{1} \cdot \cdot \cdot \underline{6} \cdot \underline{1 \ 2} \ \bar{1}$
Bang - bang Has - wa - ta - ma

$\cdot \cdot \underline{5 \ 3} \underline{5 \ 2 \ 3} \underline{2 \ 1} \cdot \cdot \underline{6 \ 1} \underline{2} \cdot \underline{6 \ 1 \ 6} \ (\hat{5})$
Me - rat sa - king ma - dya la - ga

$\cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \underline{3 \ 5} \underline{2 \ 6} \cdot \cdot \underline{6} \cdot \cdot \underline{1} \underline{5}$
Tat ka - la - né

$\cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \underline{3 \ 5} \underline{2} \cdot \cdot \underline{2 \ 1} \underline{6} \underline{2 \ 3 \ 1 \ 6} \|$
Prang ba - ra - ta - yu - da

⁶ Sumber: Kumpulan Gendhing Jawa hal.231

Jineman Mari Kangen Laras Pélog pathet nem

Buka Celuk :

6 6, i i2 2 3 2 i2 6 5.6532 3 5.6.56.5 3
 Gu dhe ram bat le nga kang ki nar ya gu na

6 6 i i2 2 3 2 2.2i2i 6 6, 5 5, 3 32.35 56i 6.53
 La lu mang sa pa nu sul ing ma gut ma gut ma gut yu da

|| 6 i 3 2 6 3 2 1
6i i23 2i 2.i.23 126 3 3 2 3 6 2 1
 A yu ku ning ben trok ma ya ma ya ma ya

5 5 2 3 2 6 2 i 2 3 2 i 62 2, 2 i 6 3 6 5 6 3,
 O ra pa ti a yu na nging na nging ra da ma nis ya la ya la ya la ya mas

5 6 5 3 2 32.1 1
 Man e man e man e man
 2 6 3 2 5 3 2 1
12 6 12 63 2 5 56 2 3 3 12 3 3 5 6 5.32 3.21
 Gan dhes lu wes sak so lah e Man e man e man e man e man
 Go nas ga nes wi ca ra ne la le la le la le la le la

2 6 3 2 5 3 2 1
12 6 12 63 2 5 321.2 2 i 23.i2 6i2 i
 An teng ta jem po la ta ne keh ing pri ya
 A ja la li kwa ji ban e yen ka sep a yen ka sep a

3 5 6 i 6 5 3 2
i.65 5 i i 2 3 2 i2 6 5 5.65 32
 E ya ba pak Ka pi lut se dhet ing ne tra

62 i.. 62 i 2 3 2 i2 6 5 565 65.32
 Go nes ne nes mban to ni la ra as ma ra

5 6 5 4 2 1 2 6
 6 6.i2 2.i6 5.45 6 56 2 3 2 1 2.32 16
 Ya mas ya mas Ka pi lut se dhet ing ne tra

6 6.i2 6.5425 4 5 6 6 6 6 65 3 2 3 1 23 21.6
 Go nes go nes yen ka sep a mban to ni la ra as ma ra

3 6 3 2
 6̣ 12̣ 6̣, 6̣ 1 2 3 2 5 56̣ 2
 ya ba pak ya ba pak ba pak ne tho le
 6̣ 12̣ 6̣, 6̣ 1 2 3 2 3 3.21.2 2
 ya ba pak mban to ni la ra as ma ra

Keterangan:

Warna hitam *rambahan* I (irama *wiled*)

Warna biru *rambahan* ke II (irama *rangkep*)

Inggah Gendhing Titipati Kinanthi⁷

a).

. . 2̣ 2̣ . . 2̣3̣ 1̣ . 2̣ 3̣ 3̣ . 1̣3̣ 2̣ 2̣
 È - nget ma - lih kang pi - tu - duh
 Was - pa - dak - na kang sa - tu - hu
 1̣ . 6̣1̣ 2̣ . 3̣1̣2̣ 6̣ 5 . . 5 6̣ 1̣2̣ 5 6̣5 3̣
 tu - mrap la - ku - ning nga - u - rip
 di - mèn - e ha - ywa na - li - sir
 1̣ 1̣ . 1̣2̣ 6̣ 1̣2̣3̣2̣1̣ 2̣ . 3̣ 1̣ 2̣1̣ 6̣
 Ka - ya kang ti - nu - tur ngar - sa
 Ing sa - ba - rang po - lah ting - kah
 6̣ 1̣2̣ 6̣ 5 . . 5 6̣ 1̣2̣ 5 6̣53̣
 Kèh wer - na - ne pus - ta - ka di
 Ka - ès - thi - a la - hir ba - tin
 2̣3̣2̣ . . 2̣ 2̣ . 2̣ 3̣ . 5 5 6̣ . 4̣6̣ 5 4̣
 sa - king sab - da pa - ra na - ta
 mu - rih ha - yu - ning du - ma - dya
 . . 6̣ 5 6̣ 2̣ 1̣ 6̣ . 1̣2̣ 2̣3̣ 1̣ . 1̣2̣1̣6̣ (5)
 Wi - ku pu - jang - ga li - nu - wih
 San - to - sa a - neng ndo - nye - ki

⁷Sumber: Kidung Kandhasanyata hal.17

b).

. . . . 3 3 $\overline{35}$ 3 . . 3 5 . $\overline{56532}$
 Kang ngé- wrat la - kon sa - da- rum

..

$\overline{12}$ 1. . i i $\overline{.i}$ $\dot{2}$. $\dot{3}$ $\overline{2i}$ $\dot{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{i2i}$ 6
 je- je - ring ge - sang pu- ni- ki

. . 6 \overline{i} $\overline{23}$ $\overline{32i}$ $\dot{2}$. $\dot{3}$ $\overline{i26}$ 3 . $\overline{132}$ 1
 No - ra ting - gal be- cik a - la

. . . . 3 3 $\overline{21}$ 2 . . 12 3 $\overline{.2121}$ $\overline{6}$
 Ha-nge- mu ra - sa se - ja - ti

$\overline{12}$ 3 . . 3 3 $\overline{.3}$ $\overline{5 . 6}$ $\overline{i2}$ $\dot{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{i2i}$ 6
 Ing la-hir ba - tin dèn ba- bar

. . $\overline{56}$ 3 $\overline{.5}$ $\overline{536}$ 6 . . $\overline{36}$ 5 . $\overline{5653}$ (2)
 Ye- ku ka - wruh kang pre - ma - ti

Gerongan Ladrang Wirangrong⁸

A).

. . . . 6 6 $\overline{65}$ 4 $\overline{56}$ $\overline{56}$ $\overline{23}$ 1 . $\overline{12}$ $\overline{616}$ 5
 Ka- ki can - trik man-thuk man - thuk
 Ya- ta dha - wuh - e sang wi - ku
 Sang wi- ku pe - pun - dhen u - lun

. . . . 6 5 $\overline{i2}$ $\overline{6}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 5 $\overline{.3}$ $\overline{5}$ $\overline{65}$ 3
 mun- dhi sab - da - ning Sang Re - si
 can- trik si - ra a - ja si - sip
 la- mun ku - la wa - ni si - sip

. . 2 3 $\overline{.5}$ $\overline{6}$ $\overline{56}$ $\overline{4}$ $\overline{6}$ $\overline{56}$ $\overline{23}$ 1 . $\overline{12}$ $\overline{16}$ 5
 U- mi - ring lam - pah Sang Ret - na
 sun pun - dhut u - pat- an - i - ra
 an - ja - ja - mah ing- kang wa - yah

⁸ Sumber: kumpulan gendhing jawa karya Narto Sabdo oleh A. Sugiarto hal.235

. . $\overline{12}$ $\overline{6}$. $\overline{5}$ $\overline{65}$ $\overline{3}$. . $\overline{6}$ $\overline{1}$. $\overline{12}$ $\overline{16}$ $\overline{5}$
 Pre-gi - wa lan Pre-gi - wa - ti
 Ki Ja - na - lo - ka nang - gap - i
 Ti- nung - kep- a bu- mi la - ngit

B). versi Cipto Suwarso⁹

\parallel . $\overline{.1}$ \overline{i} \overline{i} \overline{i} \overline{i} $\overline{.2}$ \overline{i} $\overline{2}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ \overline{i}
 Na- dyan ngam- bah da- lan da- lan ga- wat

 . $\overline{.1}$ \overline{i} \overline{i} \overline{i} \overline{i} \overline{i} $\overline{2}$ \overline{i} $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{4}$ $\overline{5}$ $\parallel 3X$
 Da- lan ga- wat ke-la- ka- na kang si- ne- dya
 $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{321.2}$ $\overline{2}$
 Ke-la-kan-a kang si - ne - dya

C). Versi Narto Sabdo¹⁰

\parallel $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{65}$ $\overline{4}$ $\overline{56}$ $\overline{56}$ $\overline{23}$ $\overline{1}$. $\overline{12}$ $\overline{616}$ $\overline{5}$
 Wong pa-de - san tan - sah bi - ngung

 $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{12}$ $\overline{6}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{.3}$ $\overline{5}$ $\overline{65}$ $\overline{3}$
 Mu- lat sla - gan - e sang can - trik

 . . $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{.5}$ $\overline{6}$ $\overline{56}$ $\overline{4}$ $\overline{6}$ $\overline{56}$ $\overline{23}$ $\overline{1}$. $\overline{12}$ $\overline{16}$ $\overline{5}$
 Wi - rang - rong wa - yang wu - yung - an

 . $\overline{.6}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{6.6}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{.2}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$
 Ge-dhag ge- dhag trus ga- dhog kin-trang kin-trung

$\overline{.3}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{3}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{2}$ \overline{i} $\overline{6}$ $\overline{5}$
 an-jeng- trung an-da-lem- ing lir kun-ja-na

D). \parallel $\overline{3}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{.2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ \overline{i} $\overline{2}$ $\overline{3}$ \overline{i}
 E to-bil bil wong a -yu to-leh-en a- ku
 $\overline{2}$ \overline{i} $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{.2}$ $\overline{3}$ $\overline{5}$ $\overline{62}$ \overline{i} $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\parallel 3x$
 dhuh de-wa wa nga- yom- a - na tin-dak- ku

⁹ Sumber:rekaman audio Lokananta

¹⁰ Sumber:Sekar anyelir perangan I hal.92 oleh Pringgo Harjanto

Palaran Gambuh kayungyun¹¹

$\dot{1} \ \dot{2} \ \dot{1} \ 6 \ 5 \ 3 \ \underline{5.321}$

Se- kar gam- buh ping ca - tur

$\dot{1} \ \dot{2} \ \underline{\dot{1}6} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \underline{\dot{2}.1\dot{2}\dot{1}} \ 6 \ 5 \ 3 \ \underline{5.32(1)}$

Kang ci- na- tur po - lah kang ka-lan-tur

$1 \ \underline{16} \ \underline{1.23} \ \underline{2.1} \ 3 \ 3 \ \underline{21} \ \underline{23} \ 2 \ 2 \ \underline{1.21} \ \underline{6.(5)}$

Tan- pa tu - tur ka - tu - la tu - la ka - ta li

$1 \ 1 \ 1 \ 1 \ 2 \ 3 \ \underline{5.65} \ \underline{3.2}$

Ka- da- lu- war- sa ka - tu - tuh

$1 \ 2 \ 3 \ 1 \ 2 \ 3 \ 5 \ \underline{3.5(6)}$

Ka- pa- tuh pan da- di a - won

Palaran Durma Kenya Melathi

$\dot{1} \ \dot{2} \ \dot{2} \ \dot{2}, \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \underline{\dot{2}.1\dot{2}\dot{1}} \ 5 \ 4 \ \underline{56} \ \underline{45.6.565}$

A- me- reng- i wan- ci ju - me - dhul- ing sur - ya

$5 \ 5 \ 5 \ 6 \ \underline{6\dot{1}} \ \underline{6.53} \ \underline{2.(1)}$

ngron- ce se- kar me - la - thi

$\underline{6\dot{1}} \ 5 \ 3 \ 2 \ 2 \ \underline{12}$

Sang ke- nya ha- nga- dhang

$2 \ 2 \ 2 \ 2 \ 2 \ 2 \ \underline{12}$

Ma-rang kang ung-gul-ing prang

$\dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \underline{\dot{2}.1\dot{2}\dot{1}} \ 6 \ 5 \ \underline{56} \ \underline{45.6.565}$

Nya- ta sa- tri - ya kang bek- ti

$1 \ 2 \ 3 \ \underline{121} \ \underline{6.56(1)}$

Nu- sa lan bang- sa

$2 \ \underline{23} \ 1 \ 2 \ 3, \ \underline{5.3} \ \underline{5(6)}$

Ya ku- su- ma na- ga - ri

¹¹Sumber: tembang~tembang palaran oleh Nyi Supatmi

2. *Bedhaya Duradasih*

*Pathetan Manyura kangge majeng munduring Bedhaya lan Srimpi Keraton
Surakarta¹²*

3 3 3 3 3 3, 35.32 2 2 2 2 12
Prap ta du ta ning kang Na ra di pa ti kang

3 3 3, 3 3.56 6.53.21
Hyang Ar ka su mu rup

3 3 3 3 35 32, 3.21.6
Ti nu ding ma ngra meng o

i i i , i 23 2.16.53,
Su da ma su ma put

i i i, i 16 61, 2 16.53
Su da ma su ma put o

3.56 6 6 6 6 56
Sang dwi man tra le pas

2 2 2 2 2 12
Sang dwi man tra le pas

3 3 3 3 356 6.53.21
E ka ro lu, mi yat

3 3 3 3 32 2 3.21.6
Mur ca neng pa du tan o

1 1 1 1 23 2.16.53
Mur ca neng pa du tan

¹² Buku Sulukan, Pathetan, dan Ada ada laras slendro dan pelog hal.26 oleh Martopangrawit

Duradasih ketawang gendhing kethuk kalih kerep Laras Pélog pathet Nem
(gendhing kemanak)

Buka celuk :

. . . . $\underline{3\ 5\ 5}$. $\underline{6\ 5\ 3\ 5}$
Du - ra

$\underline{3\ 2\ 1\ 1}$. 1 1 1 . 1 1 . 1 $\underline{1\ .2}$ (5)
da sih ka- di si - na - wung as - ma - ra

. . . $\underline{61}$. $\underline{1\ 61}$. 1
as - ma - ra

. $\underline{2}$. . $\underline{35}$ (5)
Du - ra

. 6 . 5 3 . 5 3 2 1
da

1 . 1 . 1 1 . . 1 . 1 . 1 $\underline{1\ .2}$ (5)
sih ka - di si - na - wung as - ma - ra

. . . $\underline{61}$. $\underline{1\ 61}$. 1
as - ma - ra

. 6 . 6 $\underline{23}$. (0)
la - men gu -

$\underline{3}$. . . $\underline{2}$. . $\underline{35}$ $\underline{5}$. . . 1 $\underline{1}$. . . $\underline{.5}$.
na da - lu a -

5 . . . 5 5 . . . $\underline{61}$. . . $\underline{23}$ (1)
lam da - lu ar - sa

$\dot{3}$ $\overline{.1}$ $\dot{2}$ $\overline{.3}$ $\dot{1}$ $\overline{26}$ 5 $\overline{45}$
da - lu ar - sa

. 6 . $\overline{56}$ $\overline{5}$ $\overline{65}$ (3)
we - las ma -

$\overline{3}$. $\overline{.2}$ $\overline{35}$ 5 5
ra wa - we - kas

5 5 5 $\overline{61}$ $\overline{23}$ (1)
se - ha - ri lu - nga

$\dot{3}$ $\overline{.1}$ $\dot{2}$ $\overline{.3}$ $\dot{1}$ $\overline{26}$ 5 $\overline{45}$
ha - ri lu - nga

. 2 2 $\overline{35}$. (0)
ba - lik ing -

5 6 5 3 5 3 2 1

sun ti -

1 . 1 1 1 . 1 1 $\overline{.2}$ (5)
ni - lar tan na ba - su - ki

. . . . $\overline{61}$ $\overline{1}$ $\overline{61}$ 1
ba - su - ki

. 6 6 $\overline{23}$. (0)
ang - ka war -

$\overline{3}$ 2 $\overline{35}$ $\overline{5}$ 1 1 $\overline{.5}$.
sa ra - nu mi -

5 . . 5 5 . . $\overline{61}$. . $\overline{23}$ (1)
jil bo - man - ta - ra

. $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{26}$ $\overline{5}$ $\overline{45}$
bo - man - ta - ra

Malik Sléndro :

. 2 2 2 2 2 $\overline{56}$. $\overline{6}$ $\overline{56}$ (0)
da - lu ka - ngen kang a - la -

$\overline{6}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$. . $\overline{61}$ $\overline{6}$
lis da - lu

$\overline{.5}$ $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{3}$. $\overline{2}$. . $\overline{3}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$. $\overline{2}$
ka - ngen kang a - la - lis ra -

2
den

. $\overline{3}$. . $\overline{23}$ (0)
di -

$\overline{3}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$. . . $\overline{35}$.
pa rip -

5 6 6 6 6 3 . $\overline{23}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$
ta jah - na - wi - a pra - ja I - ma

$\overline{.2}$ $\overline{2}$ $\overline{35}$ $\overline{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{2}$ $\overline{.1}$ $\overline{1}$ $\overline{.6}$ $\overline{6}$. $\overline{5}$ $\overline{.6}$ $\overline{3}$ $\overline{52}$ $\overline{1}$
pra - ja I - ma wus a - la - was

$\overline{.6}$ $\overline{6}$. $\overline{6}$. $\overline{6}$. . 3 . 3 . $\overline{23}$ $\overline{2}$ $\overline{12}$ (0)
kang ti - ni - lar ka - ri é

$\underline{2} \ . \ . \ 3 \ \underline{.2} \ 1 \ \underline{.6} \ . \ 6 \ 6 \ \underline{56} \ . \ 6 \ . \ . \ .$
dan ka - ri é - dan

$\ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ 6 \ . \ 6 \ . \ 6 \ \underline{2}$
wus a - la - was

$\underline{3} \ \underline{3 \ 53} \ \underline{3 \ .2} \ \underline{2 \ . \ 1} \ 6 \ 6 \ . \ \underline{61} \ \underline{6 \ 56} \ .$
kang ti - ni - lar ka - ri é -

$6 \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ 3 \ . \ 3 \ \underline{56} \ . \ \textcircled{0}$
dan si - ra lu -

$\parallel 6 \ . \ . \ . \ 6 \ 5 \ 6 \ \hat{1} \ . \ . \ \underline{12} \ 6 \ . \ 5 \ \underline{35} \ \hat{3}$
nga

$\underline{. \ .5} \ 5 \ . \ 3 \ . \ 5 \ . \ 3 \ . \ 5 \ . \ 3 \ \underline{3 \ 23} \ \textcircled{0}$
si - ra lu - nga si - ra lu -
ku - ma - wa - wa ku - ma - wa -

$3 \ . \ . \ \underline{5} \ . \ 6 \ \underline{16} \ \hat{6} \ . \ . \ \underline{.3} \ 3 \ . \ . \ \underline{.2} \ \hat{2}$
nga ka - wu - la ka -
wa a - mi - tra - wong

$\underline{. \ .3} \ 3 \ . \ 3 \ . \ 3 \ . \ 2 \ . \ \underline{1 \ .2} \ \underline{12} \ \underline{1 \ .6} \ \textcircled{6}$
ri kan - ta - ka as - ma - yu - da
su - ka muk - ti jam - bu a - las

$\ . \ \underline{1 \ .2} \ \underline{1 \ .2} \ \underline{1 \ .6} \ \underline{12} \ . \ \underline{2 \ .3} \ \underline{1 \ .2} \ \underline{1 \ .6} \ \underline{12}$
as - ma - yu - da as - ma - yu - da
jam - bu a - las jam - bu a - las

$\ . \ . \ 3 \ . \ 3 \ . \ 3 \ . \ 2 \ . \ \underline{1 \ .2} \ \underline{12} \ \underline{1 \ .6} \ \textcircled{6}$
ma - nyu - ra ku - da was - ki - tha
jem - pa - na mung - gwèng di - ra - ta

$\underline{2}$ $\underline{1}$ $\underline{.2}$ $\underline{1}$ $\underline{.2}$ $\underline{1}$ $\underline{.6}$ $\widehat{12}$. $\underline{2}$ $\underline{.3}$ $\underline{1}$ $\underline{.2}$ $\underline{1}$ $\underline{.6}$ $\widehat{12}$
 sun gu - be - la sun gu - be - la
 ka - pok ma - ra ka - pok ma - ra

 . . 3 . 3 . 2 . $\widehat{1}$. 6 . 5 $\underline{1}$ $\underline{.2}$ $\widehat{6}$
 ang - ra - sa du - du sa - sa - ma
 a - mi - tra wong tan - pa la - na

(SWK)

$\underline{1}$ $\underline{1}$ $\underline{.2}$ $\underline{1}$ $\underline{.2}$ $\underline{1}$ $\underline{.6}$ $\widehat{12}$. $\underline{2}$ $\underline{.3}$ $\underline{1}$ $\underline{.2}$ $\underline{1}$ $\underline{.6}$ $\widehat{12}$
 sun gu - be - la sun gu - be - la

 $\widehat{1}$. . 3 . 3 $\underline{56}$. $\widehat{6}$ ||
 ku - ma-wa -

Kinanthi Duradasih, Ketawang Laras Sléndro Pathet Manyura

Buka : Celuk

. $\underline{1}$ $\underline{.2}$ $\underline{6}$ $\underline{.5}$ $\underline{5}$ $\underline{.3}$ $\underline{3}$ $\underline{.5}$ $\underline{5}$ $\underline{6}$ $\underline{5}$ $\underline{.3}$ $\underline{6}$ $\underline{.5}$ $\widehat{5}$
 Sa - ya ne - ngah den - nya a - dus

 3 3 . . 3 3 5 3 . 6 3 5 6 $\underline{1}$ $\underline{2}$ $\widehat{1}$
 $\underline{3}$ $\underline{1}$ $\underline{1}$
 an dhé

 . . $\underline{1}$. $\underline{1}$ $\underline{2}$ 6 5 3 3 1 2 5 3 2 $\widehat{1}$
 $\underline{2}$ 6 $\underline{56}$ 3 3 $\underline{1}$ $\underline{2}$ 3 $\underline{2}$ $\underline{.3}$ 1
 la - ra la - ra - né ki - nan - thi

 || 5 5 . . $\underline{1}$ 6 5 3 . 2 . 1 . 2 . $\widehat{6}$
 . . $\underline{5}$ $\underline{.6}$ 6 6 $\underline{53}$ 3 $\underline{.2}$ $\underline{2}$ $\underline{.3}$ 1 $\underline{.2}$ $\underline{1}$ $\underline{.6}$.
 Ka - sreg ro - ning ta - ra - té -
 Tun - jung mé - rut nga - nan ngé -
 Kon - tal - pa - té - les an ken -
 Sun kem bang ing wong a

2 1 2 3 2 1 2 6̣ 2 1 2 3 2 1 2 ⑥
 6̣
*bang
ring
tir
di*

2 2 . . 2 2 3 2 . 3 . 2 . 1 2 ⑥
 . . 6̣ 12 2 2 2 2 23 3 .2 2 . . i 6̣
 Ka-sreg ro-ning ta-ra-té-bang an-dhé
 Tun-jung mé-rut nga-nan ngé-ring an-dhé
 Kon-tal pa-té-lés-an ken-tir an-dhé
 Sun ke kem bang ing wong a di an-dhé

. . 6̣ . 6̣ i 6̣ 5 3 3 1 2 5 3 2 ①
 . . . i .6i2 6̣ 56 3 3 1 23 3 2 .3 1
 ti-nu-beng ma-ru-ta ké-ngis
 dhé-lég-nya a-ngrong ing sé-la
 ri-nang-sang rang-sang tan ké-na
 ke na nga lan su mar sa na

5 5 . . i 6̣ 5 3 . 2 . 1 . 2 . ⑥
 . . 5 .6 6̣ 6 53 3 .2 2 .3 1 .2 1 .6 .
 Ka-gyat de-ning i-wak mo-
 Le-lu-mut-é a-nga-ling-
 Ci-nan-dhak can-dhak nging-gat-
 Ar gu la gam bir me la

2 1 2 3 2 1 2 6̣ 2 1 2 3 2 1 2 ⑥
 6̣
*lah
i
i
thi*

2 2 . . 2 2 3 2 . 3 . 2 . 1 2 ⑥ swk
 . . 6̣ 12 2 2 2 2 23 3 .2 2 . . i 6̣
 Ka-gyat dé-ning i-wak mo-lah an-dhé
 Le-lu-mut-é a-nga-ling-i an-dhé

Ci - nan-dhak can-dhak nging-gat- i an - dhé
Ar gu la gam bir me la thi an dhe

. . 6 . 6 i 6 5 3 3 5 . i 6 5 ③
 . . . i .6i2̇ 6 56 3 35 5 .6 56 5 .3 3
 a - mang - sa ka - la - lar kè - li
 ka - yu a - pu - né a - na - mar
 pan gi na yuh ngga yuh tu na

. . 6 1 2 3 5 3 5 5 6 5 3 5 6 ⑤
 . . 21612 .3 3 . 3 .5 5 .6 5 .3 6 .5 5
 a - mang - sa ka - la - lar kè - li
 ka - yu a - pu - né a - na - mar
 a mu yen ma dya ning wa rih
 pan gi na yuh ngga yuh tu na

3 3 . . 3 3 5 3 6 i 6 5 i 6 5 ③
 .3 3
 an-dhé

5 5 . . 5 5 6 5 . 6 . 5 . 6 i ⑥
 . . 5 5 5 5 5 5 56 6 .5 5 . 6 i 6
 a - mang - sa ka - la - lar kè - li an - dhé
 ka - yu a - pu - né a - na - mar an - dhé
 a mu yeng ma dya ning wa rih an dhe
 ka sa rah neng pa rang ruks mi an dhe

. . 6 . 6 6 3 2 3 1 2 . 5 3 2 ① ||
 3 2 3 12 2 .3 3 2 .3 1
 Gang-geng i - rim i - rim a - rum
 Ki - nan - thi si - da - dal ba - nyu
 Sun ke kem bang ing wong a gung

Suwuk :

↙ . . 6 . 6 i 6 5 3 3 1 2 5 3 2 ①
 . . . i .6i2 6 56 3 3 1 23 3 2 .3 1
 a nrus gan da ning ku su ma

5 5 . . i 6 5 3 . 2 . 1 . 2 . ⑥
 . . 5 .6 6 6 53 3 .2 2 .3 1 .2 1 .6 6
 Ba ya na u lat ing da sih



BIODATA PENYAJI



1. N a m a Aminto Bagus Prasetyo
2. Tempat/Tgl. Lahir Kendal, 23 Desember 1995
3. Alamat Rumah Desa Weleri, kec Weleri, Kab Kendal
4. Telpon 089 966 97727
5. Alamat e-mail prasetyoaminto@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri 03, Weleri, gg Irigasi Tahun 2008
2. Sekolah Menengah Pertama SMP Kanisius, Weleri Tahun 2011
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 08 Surakarta, jl Sangihe Tahun 2014

C. Pengalaman Karya Seni

1. Lomba FLS2N tahun 2013 Medan
2. Festival Budaya Babad Kademangan Jebres tahun 2017, Surakarta
3. Hari Wayang Dunia (2) tahun 2016, Surakarta
4. International of Karawitan Gadhon tahun 2016, Surakarta
5. on Graphic Design Exhibition tahun 2017, Surakarta
6. Komposer Drama Tari Duta Kesenian Kendal tahun 2017, Jakarta

Daftar Penyaji

No	Nama Penyaji	Nama Ricikan	Keterangan
1	Yogha Erdyatmawan	Rebab	Semester VIII
2	Aminto Bagus Prasetyo	Kendhang	Semester VIII
3	E.Y. Henri Pradana	Gender	Semester VIII
4	Niken Larasati	Sindhèn	Semester VIII

Daftar Pendukung

No	Nama Pendukung	Nama Ricikan	Keterangan
1	Yusuf Widiatmoko	Bonang barung	Semester IV
2	Nanda Endah Nur Resgia	Bongan penerus	Semester II
3	Vidiana	Slentem	Semester VI
4	Rudi Punto P	Demung 1	Semester IV
5	Untung Satriyo Aji	Demung 2	Semester II
6	Wasis Wijayanto	Saron 1	Alumni ISI Ska
7	Mia Resiana	Saron 2	Semester IV
8	Setyo Fitri Lestari	Saron 3	Semester IV
9	Yuli Widan Santosa	Saron 4	Semester IV
10	Ema Mega Mustika	Saron penerus	Semester VI
11	Rika Wahyuningtyas	Kethuk	Semester IV
12	Hari Wiyoto	Kenong	Semester IV
13	Yusuf Sofyan	Gong	Semester VI
14	Riska Candra harjunawa	Gambang	Semester II
15	Anggun Anugrah R	Suling	Semester IV
16	Teki Teguh Setiawan	Siter	Alumni ISI Ska
17	Tri Joko	Gender penerus	Semester II
18	Sabda Aji	Penunthung	Alumni ISI Ska
19	Bowo	Vokal Putra 1	Alumni ISI Ska
20	Bagas Surya Muhammad	Vokal Putra 2	Semester IV
21	Ciko Sukma	Vokal Putra 3	Semester II
22	Muhammad Muzaki Akbar	Vokal Putra 4	Semester II
23	Rizky Hanyani	Vokal Putri 1	Semester II
24	Lio Setyowati	Vokal Putri 2	Semester IV
25	Dyajeng Candra Mulya	Vokal Putri 3	Semester II
26	Slamet Wardono	Dalang	Alumni